



**Rohidin** kelahiran Subang Jawa Barat, 06 Maret 1967, anak dari pasangan H. Syafei dan Hj. Sawinah adalah staf pengajar Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia. Masa kecil dilalui di kampung halamannya, tepi Pantai Pondok Bali, Pamanukan, Subang, dengan menimba pendidikan Sekolah Dasar hingga lulus pada 1980. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Tasikmalaya, mulai 1980, selesai 1986. Pada 1991, Rohidin menyelesaikan Program Studi Tafsir Hadits Jenjang Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Studi Jenjang Magister ditempuh di Program Kerjasama UI-IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, selesai 1997. Pada 2007 ia melanjutkan studi pada Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Diponegoro Semarang, selesai pada 19 Maret 2013.

Alumnus Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga ini telah menulis beberapa buku seperti "Islam dalam bingkai Kebinekaan" (2015), "Konstruksi Baru Kebebasan Beragama" (2015), "Mendebat Fatwa MUI (Silang Perspektif Intelektual Muslim Terhadap Fatwa MUI)" (2016), dan "Pengantar Hukum Islam Dari Semenanjung Arabia sampai Ke Indonesia" (2016).

ISBN: 978-602-53159-2-3



Dr. Drs. Rohidin, S.H., M.Ag.

Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar

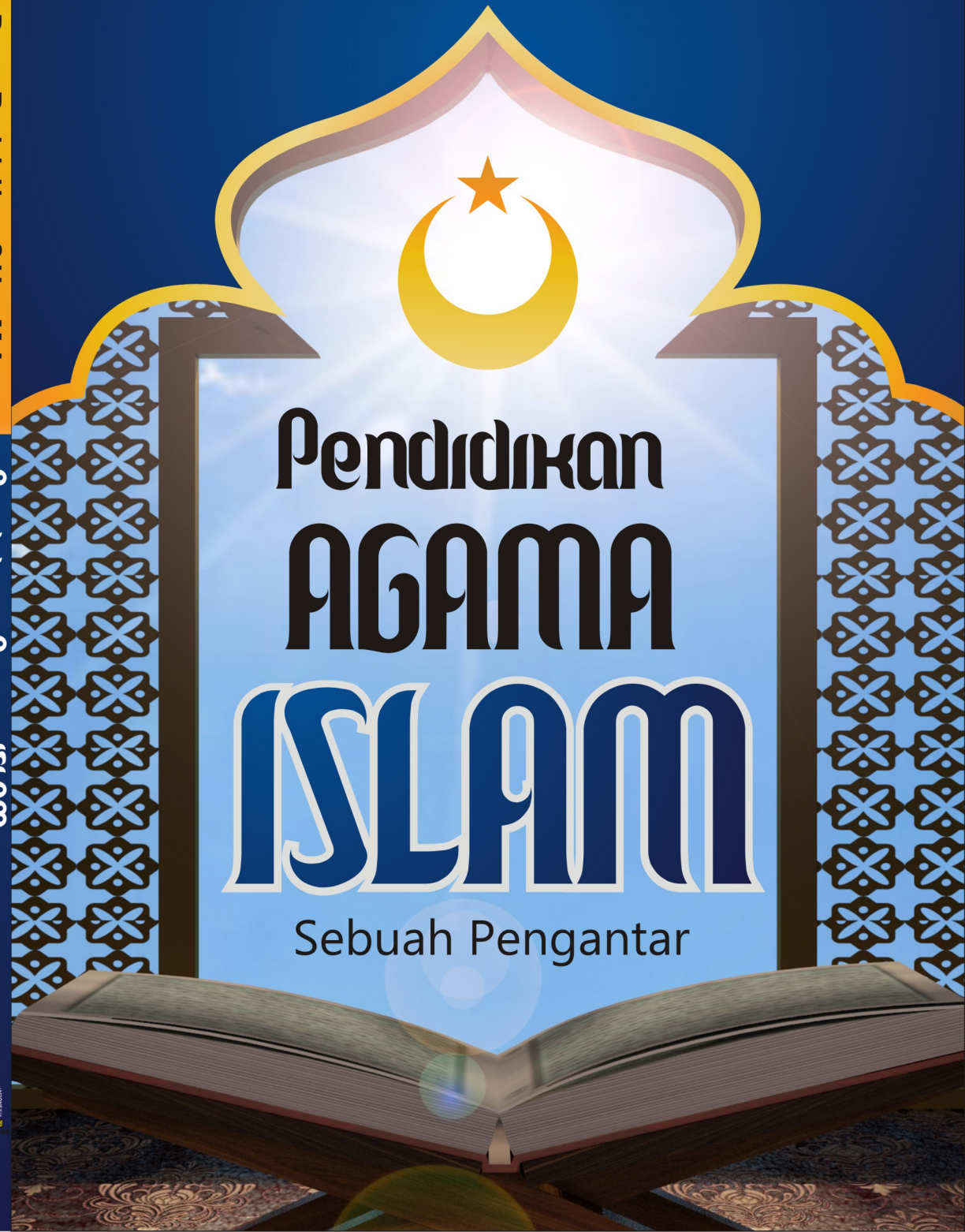


Dr. Drs. Rohidin, S.H., M.Ag.



# Pendidikan AGAMA ISLAM

Sebuah Pengantar



Pendidikan  
**AGAMA**  
**ISLAM**  
Sebuah Pengantar



Dr. Drs. R o h i d i n , , S.H., M.Ag.

Pendidikan  
**AGAMA**  
**ISLAM**  
Sebuah Pengantar



FH UII Press

# **Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar**

Dr. Drs. Rohidin, S.H., M.Ag.

Cetakan Pertama, Nopember 2018  
Cetakan Kedua, Edisi Revisi Mei 2020

Cover: Rano

Layout: M. Hasbi Ashshidiki

x + 242 hlm

Penerbit:

FH UII Press

Jl. Tamansiswa No. 158 Yogyakarta

Phone/Fac.: 0274-379178/377043

[penerbitan.fh@uii.ac.id](mailto:penerbitan.fh@uii.ac.id)

**ISBN: 978-602-53159-2-3**

# PRAKATA

Dengan menyebut nama Allah SWT., yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, Kami panjatkan puji syukur atas kehadiratNya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan Buku yang berjudul Pendidikan Agama Islam.

Buku ini disusun sebagai salah satu refrensi atau pedoman untuk mempelajari dasar-dasar pendidikan agama Islam di Program Studi Ilmu Hukum, sehingga dengan demikian mahasiswa mempunyai landasan pengetahuan yang memadai sebelum mereka mempelajari agama Islam secara mendalam baik normatif maupun tataran praktek.

Buku initelah kami susun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, terutama bantuan dari Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, sehingga dapat memperlancar pembuatan buku ini. Untuk itu kami menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini.

## vi Prakata

Buku ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para mahasiswa di Fakultas Hukum, para kolega pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam, serta para pengakaji agama dan hukum Islam pada umumnya.

Terlepas dari semua itu, Kami menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi pengolahan bahasa maupun substansiya. Oleh karena itu dengan tangan terbuka kami menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki Buku ini.

Yogyakarta, 5 Mei 2020.

Penulis,

R o h i d i n

# Daftar Isi

Prakata .....	v
Daftar Isi .....	vii

## **Bab 1 : Pendahuluan**

A. Pengertian Manusia .....	1
B. Proses Terjadinya Manusia .....	5
C. Manusia dan Agama .....	11
D. Macam, Sifat, dan Kedudukan Manusia ....	24

## **Bab 2 : Eksistensi Allah Dalam Tauhid *Uluhiyyah*, Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Mulkiyah*, Dan Tauhid *Asma' Wa Shifat***

A. Allah Sebagai Pemegang Hak <i>Uluhiyyah</i> ....	35
B. Allah Sebagai Pemegang Hak <i>Rububiyah</i> ....	38
C. Allah Sebagai Pemegang Hak <i>Mulkiyah</i> ...	39
D. Tauhid <i>Rasma' wa Shifat</i> .....	40



**Bab 3 : Agama dan Manusia**

A. Pengertian Agama .....	45
B. Pengertian Agama Samawi dan Agama Ardhi .....	47
C. Fitrah Manusia dan Faedah Beragama ....	50

**Bab 4 : Pengertian, Sumber-Sumber, dan Kebenaran Agama Islam**

A. Pengertian Agama Islam .....	55
B. Sumber-Sumber Agama Islam .....	57
C. Kebenaran Agama Islam .....	76
D. Aspek-Aspek Agama Islam .....	84
E. Karakteristik Agama Islam .....	87
F. Pengertian Ayat <i>Qauliyah</i> dan Kebenarannya sebagai Sumber Agama Islam .....	92
G. Pengertian Ayat <i>Kauniyah</i> dan Kebenarannya sebagai Buktri Keesaan Allah .....	93

**Bab 5 : Kerangka Dasar Ajaran Islam**

A. Unsur Pokok Ajaran Agama Islam .....	99
B. Keterkaitan antara Aqidah, <i>Syari'at</i> , dan Akhlak dalam Islam .....	103

**Bab 6 : Arti, Fungsi Aqidah Dan Rukun Iman Bagi Kehidupan Manusia**

A. Pengertian Aqidah atau Iman .....	107
B. Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah atau Iman .....	110
C. Istilah Aqidah dalam Al-Quran .....	110

D. Tingkatan Aqidah .....	113
E. Fungsi Aqidah atau Iman .....	114
F. <i>Arkanul</i> Iman (Rukun Iman) .....	119

## **Bab 7 : Iman Kepada Allah**

A. Arti Iman Kepada Allah .....	121
B. Bukti Wujud Keesaan Allah .....	125
C. Sifat-Sifat dan Perbuatan Allah .....	130
D. Makna dan Kedudukan Syahadat .....	132
E. Hal-Hal yang Dapat Merusak Iman .....	134
F. Aliran-Aliran Teologi dalam Islam .....	139

## **Bab 8 : Iman Kepada Malaikat, Nabi, dan Kitabullah**

A. Pengertian Iman Kepada Malaikat .....	143
B. Malaikat Allah Yang Wajib Diketahui .....	143
C. Pengertian Iman Kepada Nabi Allah .....	147
D. Nabiyullah Yang Wajib diketahui .....	149
E. Pengertian Iman Kepada Kitab-Kitab Allah .....	151
F. Kitab-Kitab Allah Yang Wajib Diketahui .....	154

## **Bab 9 : Iman Kepada Hari Akhir**

A. Pengertian Iman Kepada Hari Akhir .....	157
B. Teori Proses Terjadinya Hari Akhir .....	159
C. Hikmah Iman Kepada Hari Akhir .....	160
D. Kehidupan Di Surga dan Neraka .....	161
E. Hikmah Adanya Surga dan Neraka .....	170

**Bab 10 : Pengertian Iman Kepada Qodha dan Qodar**

A. Pengertian Iman Kepada Qodha dan Qodar .....	173
B. Fungsi Ikhtiar dan Do'a .....	174
C. Hubungan Antara Ikhtiar dan Do'a dengan Qodha dan Qodar .....	177
D. Hikmah Iman Kepada Qodha dan Qodar .....	179

**Bab 11 : *Syari'at / Syari'ah***

A. Pengertian <i>Syari'at / Syari'ah</i> .....	183
B. Ruang Lingkup <i>Syari'ah</i> .....	184
C. Fungsi dan Peran <i>Syari'ah</i> .....	186
D. Ibadah.....	187
E. <i>Syari'ah</i> Muamalah .....	195

**Bab 12 : Pengertian Dan Ruang Lingkup Akhlaq**

A. Pengertian Pengertian Akhlaq .....	227
B. Ruang Lingkup Akhlaq .....	229

**Daftar Pustaka ..... 237**

# 1

## PENDAHULUAN

### A. Pengertian Manusia

Ilmu mantiq mendefinisikan manusia sebagai "*Al-Insanu Hayawanu An-Nathiq*" artinya manusia adalah hewan yang dapat berbicara atau berpikir.<sup>1</sup> Demikian halnya dalam sudut pandang ilmu biologi manusia disebut sebagai "*animal thinking*" yakni binatang yang berpikir.<sup>2</sup>

Memahami konsep manusia dalam pandangan Islam dapat merujuk pada isyarat-isyarat Al-Quran dengan melihat dari berbagai sisi, antara lain dilihat dari asal usulnya, kondisi fisik, tujuan, fungsi, atau tugas yang dipikulnya. Dari berbagai ayat Al-Quran yang berkaitan dengan penjelasan tentang manusia, dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang diberi potensi sempurna. Karena kesempurnaan potensinya maka memiliki fungsi sebagai hamba

---

<sup>1</sup> Terjemah Kitab *Sullamu Al-Munauraq fii 'Ilmil Mantiq*, Abu Zaid Abdurrahman Al-Akhdari.

<sup>2</sup> Global Mammal Assessment Team (2008). "*Homo sapiens*". *IUCN Red List of Threatened Species. Version 2013.2*. International Union for Conservation of Nature. Diakses tanggal 6 April 2014.

## 2 Bab 1: Pendahuluan

Allah (*Abdullah*) dan sebagai pemimpin (*Khalifah*) di muka bumi.<sup>3</sup>

Manusia dalam penciptaannya oleh Allah dibagi ke dalam dua dimensi secara utuh yaitu dimensi *Basyariah* (fisik) dan dimensi *Insaniyah* (kemanusiaan) yang didalamnya mengandung tiga unsur yaitu akal, jiwa, dan ruh. Kedua dimensi diatas tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lain. Apabila salah satu ciri tersebut hilang maka hilanglah ciri utama sebagai manusia. Ada empat kata dalam Al-Quran yang dapat diartikan sebagai manusia, yaitu: *basyar*, *an-nas*, *al-ins/al-insaan*, dan *Adam*. Ditinjau dari segi bahasa dan dari penjelasan Al-Quran pengertian keempat kata tersebut berbeda.<sup>4</sup>

### 1. *Basyar*

*Basyar* adalah gambaran manusia secara materi yang dapat dilihat, memakan sesuatu, berjalan, dan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dalam pengertian ini disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 35 kali di berbagai surat. Diantaranya terdapat dalam surat Al-Anbiya': 2-3, Al-Kahfi: 110, Ibrahim: 10. Hud: 26, Al-Mukminun: 24 dan 33, Asy-Syuaro: 93, Yaasin: 15, Al-Isro': 93, dan lain sebagainya. Dalam ayat-ayat Al-Quran tersebut terlihat bahwa manusia dalam arti *basyar* adalah manusia dengan sifat-sifat kemateriannya.

Dimensi *Basyariah* manusia esensinya sama, yakni berupa perbedaan jenis kelamin, postur tubuh, warna kulit, dan ciri lain yang bersifat fisik. Hal tersebut bertujuan untuk supaya saling mengenal sebagaimana dijelaskan Allah dalam firmannya Surat al-Hujurat ayat 10:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

---

<sup>3</sup> Abu Hafsin, *Islam dan Humanisme: Akulturasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Hlm. 10

<sup>4</sup> Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, Alfabeta, Jawa Barat, 2001. Hlm. 2-5

لَتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai sekalian manusia sesungguhnya kami (Allah) ciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan, kemudain dari keduanya kami jadikan bersuku-suku bangsa supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang mulia di sisi Allah hanyalah orang taqwa.”*

Dimensi *basyariah* manusia meliputi aspek asal-usul kejadiannya, aspek historitas serta pengembangbiakan dan pertumbuhan fisiknya. Adam sebagai figur pertama manusia, ia merupakan manusia historis bukan hanya sekedar simbolis sebagai seorang Nabi. Adam merupakan manusia pertama yang sadar akan dimensi kemanusiannya.<sup>5</sup> Ia memiliki karakteristik biologis sebagai dimensi *basyariah*nya yang diciptakan dari unsur tanah, sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

*“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (Yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk” (Al-Hijr: 26)*

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۗ وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ۗ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

*“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah sesudah itu ditentukannya ajal dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan yang ada pada sisiNya (yang dia sendiri megetahuinya) kemudian kamu masih ragu-ragu” (Al-An’am: 2)*

Proses selanjutnya kemudian diorganisir dalam diri manusia yang menghasilkan mani (sperma) yang jika masuk ke dalam rahim mengalami proses kreatif, tumbuh dan

<sup>5</sup> Munawar Rahmat, *Manusia Menurut Al-Quran Cenderung Mempertuhankan Hava Nafsunya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Vol. 10 No. 2-2012. Hlm. 109

#### 4 Bab 1: Pendahuluan

membentuk manusia baru, sebagaimana firman Allah dalam surat As-Sajadah: 8-9:

ثُمَّ جَعَلْنَا مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ  
ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا ۗ وَجَعَلْنَا لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ  
قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

*"kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam tubuhnya roh ciptaanNya dan Dia mejadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Surat As-Sajadah 8-9)*

## 2. An-Nas

Dalam Al-Quran manusia dalam pengertian *An-nas* disebutkan sebanyak 240 kali dengan keterangan yang jelas menunjukkan pada jenis keturunann nabi Adam As. Diantaranya terdapat dalam surat Al-Hujurat: 13.

*Artinya: Hai manusia (An-Nas), sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13).*

## 3. Al-Ins/ Al-Insan

Kata *Al-Ins* dan *Al-Insan* dalam pengertian bahasa merupakan lawan dari binatang liar. Dalam Al-Quran sekalipun mempunyai akar kata yang sama, kedua kata itu mempunyai pengertian dan keistimewaan yang berbeda.

Kata *al-Ins* senantiasa dipertentangkan dengan kata *al-jin* (Jin), yakni sejenis makhluk halus yang tidak bersifat materi

yang hidup diluar alam manusia. Dikatakan oleh pakar tafsir bahwa jin tidak harus dipahami sebagai bayangan yang menakutkan di kegelepan malam, walaupun lafal *al-jin* pada dasarnya berarti *al-khofah* (tersembunyi), yaitu makhluk yang hidup di luar alam yang kita lihat (alam manusia), dan tidak tunduk pada hukum alam kehidupan manusia.

Kata *al-Insan* dalam Al-Quran mengandung pengertian makhluk mukalaf (ciptaan tuhan yang dibebani tanggung jawab) pengemban amanah Allah dan khalifah Allah di atas bumi, dalam pengertian ini ditemukan 65 tempat dalam al-Quran. Dalam penjelesannya, ditunjukkan adanya keistimewaan terhadap ciri-ciri manusia.<sup>6</sup>

## B. Proses Terjadinya Manusia

Allah SWT sudah terlebih dahulu menjelaskan perihal proses penciptaan manusia dalam Al Qur'an seperti dalam surat Al-Mu'min: 67 bahwa Manusia adalah keturunan Nabi Adam As, yang jasmaninya berproses dari saripati tanah. Tumbuh-tumbuhan menghisap saripati tanah dan hewan memakan sebagian tumbuh-tumbuhan, kemudian manusia memakan tumbuh-tumbuhan dan hewan tersebut. Ini berarti ke dalam tubuh manusia telah masuk unsur saripati tanah. Sebagian saripati makanan (saripati tanah), berproses menjadi *nuthfah* (air yang berisi spermatozoa, disebut sperma) yang terdapat pada laki-laki (suami). Melalui proses senggama, *nuthfah* masuk ke dalam *qarar* (rahim atau kandungan ibu). Di dalam rahim, *nuthfah* (sperma) bertemu dengan sel telur atau ovum, sehingga terjadi pembuahan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> N.A Rasyid, *Manusia dalam Komsepsi Islam*, Karya Indah, Jakarta, 1983. Hlm. 18

<sup>7</sup> H.M Rasjidi, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam, Depag, Jakarta, 1984. Hlm. 4



## 6 Bab 1: Pendahuluan

Al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana tahapan penciptaan manusia, antara lain:<sup>8</sup>

### a. Proses Kejadian Manusia Pertama (Adam)

Di dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa Adam diciptakan oleh Allah dari tanah yang kering kemudian dibentuk oleh Allah dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Setelah sempurna maka oleh Allah ditiupkan ruh kepadanya maka dia menjadi hidup. Hal ini ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

"Yang membuat sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai liat penciptaan manusia dari tanah". (QS. As Sajdah : 7)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". (QS. Al Hijr : 26)

Disamping itu Allah juga menjelaskan secara rinci tentang penciptaan manusia pertama itu dalam surat Al Hijr ayat 28 dan 29. Di dalam sebuah Hadits Rasulullah saw bersabda :

"Sesungguhnya manusia itu berasal dari Adam dan Adam itu (diciptakan) dari tanah". (HR. Bukhari)

### b. Proses Kejadian Manusia Kedua (Siti Hawa)

Pada dasarnya segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di dunia ini selalu dalam keadaan berpasangan. Demikian halnya dengan manusia, Allah berkehendak menciptakan lawan jenisnya untuk dijadikan

---

<sup>8</sup> Basofi Sudirman, *Eksistensi Manusia dan Agama*, Annash, Jakarta, 1995. Hlm. 1

kawan hidup (isteri). Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam salah satu firman-Nya :

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ  
أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

*"Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui" (QS. Yaasiin : 36)*

Adapun proses kejadian manusia kedua ini oleh Allah dijelaskan di dalam surat An Nisaa' ayat 1 yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ  
مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي  
تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang sangat banyak..." (QS. An Nisaa': 1)*

Di dalam salah satu Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dijelaskan :

*"Maka sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk Adam" (HR. Bukhari-Muslim)*

Apabila kita amati proses kejadian manusia kedua ini, maka secara tak langsung hubungan manusia laki-laki dan perempuan melalui perkawinan adalah usaha untuk menyatukan kembali tulang rusuk yang telah dipisahkan dari tempat semula dalam bentuk yang lain. Dengan

## 8 Bab 1: Pendahuluan

perkawinan itu maka akan lahirlah keturunan yang akan meneruskan generasinya.<sup>9</sup>

### c. Proses Kejadian Manusia Ketiga (semua keturunan Adam dan Hawa)

Kejadian manusia ketiga adalah kejadian semua keturunan Adam dan Hawa kecuali Nabi Isa AS Dalam proses ini disamping dapat ditinjau menurut Al Qur'an dan Al Hadits dapat pula ditinjau secara medis.

Di dalam Al Qur'an proses kejadian manusia secara biologis dijelaskan secara terperinci melalui firman-Nya :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12)  
ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13)  
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا  
الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ  
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia itu dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (QS. Al Mu'minuun: 12-14).

Kemudian dalam salah satu hadits Rasulullah SAW bersabda :

"Telah bersabda Rasulullah SAW dan dialah yang benar dan dibenarkan. Sesungguhnya seorang diantara kamu

---

<sup>9</sup> Lihat Buku *Latihan Kepemimpinan Islam Tingkat Dasar*, UII Press, Yogyakarta, 2000. Hlm. 35

*dikumpulkannya pembentukannya (kejadiannya) dalam rahim ibunya (embrio) selama empat puluh hari. Kemudian selama itu pula (empat puluh hari) dijadikan segumpal darah. Kemudian selama itu pula (empat puluh hari) dijadikan sepotong daging. Kemudian diutuslah beberapa malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya (untuk menuliskan/menetapkan) empat kalimat (macam): rezekinya, ajal (umurnya), amalnya, dan buruk baik (nasibnya)."* (HR. Bukhari-Muslim)

Ungkapan ilmiah dari Al Qur'an dan Hadits 15 abad silam telah menjadi bahan penelitian bagi para ahli biologi untuk memperdalam ilmu tentang organ-organ jasad manusia. Selanjutnya yang dimaksud di dalam Al Qur'an dengan "saripati berasal dari tanah" sebagai substansi dasar kehidupan manusia adalah protein, sari-sari makanan yang kita makan yang semua berasal dan hidup dari tanah. Yang kemudian melalui proses metabolisme yang ada di dalam tubuh diantaranya menghasilkan hormon (sperma), kemudian hasil dari pernikahan (hubungan seksual), maka terjadilah pembauran antara sperma (lelaki) dan ovum (sel telur wanita) di dalam rahim. Kemudian berproses hingga mewujudkan bentuk manusia yang sempurna (seperti dijelaskan dalam ayat diatas).

Para ahli dari barat baru menemukan masalah pertumbuhan embrio secara bertahap pada tahun 1940 dan baru dibuktikan pada tahun 1955, tetapi dalam Al Qur'an dan Hadits yang diturunkan 15 abad lalu hal ini sudah tercantum. Ini sangat mengagumkan bagi salah seorang embriolog terkemuka dari Amerika yaitu Prof. Dr. Keith Moore, beliau mengatakan: "Saya takjub pada keakuratan ilmiah pernyataan Al Qur'an yang diturunkan pada abad ke-7 M itu". Selain itu beliau juga mengatakan, "Dari ungkapan Al Qur'an dan hadits banyak mengilhami para *scientist* (ilmuwan) sekarang untuk mengetahui perkembangan hidup manusia yang diawali dengan sel

## 10 Bab 1: Pendahuluan

tunggal (*zygote*) yang terbentuk ketika ovum (sel kelamin betina) dibuahi oleh sperma (sel kelamin jantan). Kesemuanya itu belum diketahui oleh Spalanzani sampai dengan eksperimennya pada abad ke-18, demikian pula ide tentang perkembangan yang dihasilkan dari perencanaan genetik dari kromosom *zygote* belum ditemukan sampai akhir abad ke-19. Tetapi jauh sebelumnya Al Qur'an telah menegaskan dari *nutfah* Dia (Allah) menciptakannya dan kemudian (hadits menjelaskan bahwa Allah) menentukan sifat-sifat dan nasibnya."<sup>10</sup>

Sebagai bukti yang konkrit di dalam penelitian ilmu genetika (janin) bahwa selama embrio berada di dalam kandungan ada tiga selubung yang menutupinya yaitu dinding *abdomen* (perut) ibu, dinding uterus (rahim), dan lapisan tipis *amichirionic* (kegelapan di dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup/membungkus anak dalam rahim). Hal ini ternyata sangat cocok dengan apa yang dijelaskan oleh Allah di dalam Al Qur'an:

يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۗ  
ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ فَآتَىٰ نُصْرَفُونَ

"...Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan (kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim)..." (QS. Az Zumar: 6).

---

<sup>10</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013. Hlm. 34

## C. Manusia dan Agama<sup>11</sup>

Pembicaraan tentang manusia merupakan persoalan yang senantiasa aktual sepanjang manusia berfikir dan sadar tentang dirinya. Manusia sebagai salah satu makhluk yang hidup di bumi merupakan makhluk yang memiliki karakter paling unik. Manusia dengan makhluk lainnya memiliki kesamaan-kesamaan, tapi juga memiliki perbedaan-perbedaan terutama dalam hubungannya dengan kebudayaan dan peradaban. Kebudayaan dan peradaban ini hanya manusia saja yang memilikinya, oleh karena itu dalam pembicaraan mengenai manusia lebih banyak dikaitkan dengan kedua masalah ini.

Dari struktur biologisnya, manusia dengan binatang banyak persamaannya. Oleh sebab itu dalam ilmu mantik manusia didefinisikan "*Al-Insan Hayawan Natiq*" artinya manusia adalah hewan yang dapat berkata atau berfikir. Demikian halnya dalam sudut pandang ilmu biologi manusia disebut sebagai "*Animal Thinking*" yakni binatang yang berfikir.<sup>12</sup> Dari sinilah kemungkinan besar Charles Darwin menancapkan hipotesisnya yang menghasilkan teori yang dikenal dengan teori Evolusi Darwin. Para pengikutnya menyatakan bahwa secara biologis manusia merupakan hasil evolusi tahap akhir dari satu perjalanan panjang evolusi makhluk bumi. Evolusi tersebut dimulai dari suatu makhluk yang paling sederhana yaitu binatang yang bersel satu.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Ristekdikti, *Buku Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Cet. I, 2016. Hlm. 30-40

<sup>12</sup> Muhammad Munir Mursyi, *Al-Tarbiyat al-Islamiyat: Ushuluha wa Tathawwiruha fil bilad al-Arab*, Kahirat, 'Alam al-Kitab, 1986. Hlm. 16

<sup>13</sup> N.A Campbell, *Biologi*, Erlangga, Jakarta, 2003. Teori evolusi identik dengan Darwin, walaupun sebenarnya gagasan evolusi pertama kali bukan diperkenalkan oleh Darwin, tetapi dapat ditelusuri hingga zaman Yunani Kuno. Thales (636-546 SM) dan Anaximander (611-547 SM) biasa memperbincangkan asal usul biota laut dan evolusi kehidupan. Phitagoras (570-496 SM), Xantus (kira-kira 500 SM) dan Empedocles (490-430 SM) juga membicarakan isu yang sama dalam tulisan-tulisan mereka. (Comas, 1957 dalam Risatasa, 2013). Plato

## 12 Bab 1: Pendahuluan

Meski darwin sendiri tidak pernah menyatakan secara ekplisit bahwa manusia berasal dari kera, namun para pengikutnya mengambil kesimpulan yang salah bahwa manusia berasal dari kera dengan alasan bahwa dari segi struktur biologisnya postur fisik manusia banyak kemiripan dengan postur tubuh kera terutama jenis kera Simpanse. Para pengikut Darwin nampaknya tidak sadar bahwa pada diri manusia selain dimensi fisik terdapat dimensi lain yang tidak akan pernah dimiliki oleh binatang yaitu dimensi "*Insaniyah*" yang terdiri dari akal, jiwa dan roh.

Kaum akademisi yang beragama tidak menerima teori evolusi ini yang menyimpulkan bahwa manusia berasal dari kera, namun tidak perlu menolak habis-habis terhadap teori evolusi Darwin, karena dalam kasus-kasus tertentu ada yang benarnya, namun dalam kasus tentang manusia sama sekali tidak benar. Argumentasi yang dapat dikedepankan antara lain bahwa manusia tidak mungkin berasal dari kera karena perubahan sikap dan tingkah laku seekor kera yang sama-sama dirawat dan diperlakukan sejak lahir seperti manusia, dia tidak akan mampu menunjukkan sikap dan inisiatif seperti manusia. Apalagi aspek-aspek pertimbangan moral terhadap segala tindakannya. Perilaku kera akan kembali kepada naluri hewaniannya sekalipun dididik dan diperlakukan seperti manusia. Kera akan tetap berperilaku seperti seekor kera yang tidak ada rasa malu, tamak, mau akan terus walaupun perutnya sudah kenyang. Tidak bisa balas budi atau berterimakasih. Untuk itu teori evolusi Darwin tidak dapat digeneralisir. Karena ada muatan politis dan kepentingan idiologis, teori evolusi Darwin seolah-olah dipaksakan untuk diterapkan dalam mengkaji asal-usul manusia.

---

(427-347 SM) percaya bahwa benda-benda yang diamati hanyalah tiruan (*copy*) dari dunia ide di keabadian yang tidak dapat dilihat. Agar mengerti dunia seseorang harus berkontemplasi prinsip-prinsip umum di sebalik hal yang diamati.

Teori evolusi yang dikembangkan oleh Darwin sering sekali dipandang sebagai upaya pencarian tentang asal-usul manusia. Teori ini ternyata tidak hanya berpengaruh terhadap pengembangan ilmu biologi saja, tetapi juga berpengaruh kuat terhadap perkembangan ilmu secara umum, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan alam maupun ilmu-ilmu pengetahuan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan dasar tentang manusia sangat berpengaruh terhadap berbagai kajian yang menjadikan manusia keliru maka ilmu itu akan semakin jauh dari kebenarannya. Terlepas dari evolusi manusia yang dikembangkan pengikut Darwin yang ditopang oleh kepentingan idiologis, sebenarnya manusia telah merenungkan tentang dirinya sejak zama filsafat Yunani Kuno. **Hipocrates** (460-370 SM) melihat manusia dimulai dari segi fisik yang banyak dipengaruhi pemikiran kosmologi Empedokles yang menganggap bahwa alam semesta ini tersusun dari empat unsur, yaitu tanah, air, udara dan api dengan sifati-sifat yang dimilikinya yaitu kering, basah, dingin dan panas. Maka Hipocrates berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat empat macam sifat tersebut yang didukung oleh keadaan konstitusional yang berupa cairan-cairan yang ada di dalam, yaitu:<sup>14</sup>

- 1) Sifat kering terdapat dalam *chole* (empedu kuning)
- 2) Sifat basah terdapat dalam *melanchole* (empedu hitam)
- 3) Sifaat dingin terdapat dalam *phlegma* (lendir)
- 4) Sifat panas terdapat dalam *sanguis* (darah)

Keempat cairan tersebut ada dalam tubuh dalam proporsi tertentu. Apabila cairan-cairan tersebut adanya dalam tubuh dalam porporisi yang normal, maka orang itu akan normal (sehat) dan apabila keselarasan proporsi tersebut terganggu maka orang itu akan menyimpang dari keadaan normal atau sakit. Pendapat Hiprocates yang kemudian dilanjutkan oleh

---

<sup>14</sup> Drijarkara, *Pervikan Filsafat*, Semarang, Kanisius, 1978. Hlm. 138



## 14 Bab 1: Pendahuluan

Galenus itu mampu bertahan selama berabad-abad sampai kemudian latar belakang kefilosofannya ditinggalkan orang.

**Plato** (428-348 SM) menyatakan bahwa manusia itu adalah makhluk yang terdiri dari tubuh dan jiwa yang di antara keduanya terdapat pemisah. Tubuh dilukiskan lebih rendah kedudukannya daripada jiwa. Hidup manusia yang ideal menurut Plato adalah melepaskan diri dari tubuh dengan segala kebutuhan dan keinginannya mengejar kemurnian rohani yang menandai hidup jiwa terlepas dari dunia. Lain halnya dengan **Aristoteles** (350 SM) yang merupakan salah seorang murid Plato, menyatakan bahwa jiwa manusia adalah makhluk yang berdiri sendiri dan berkembang menjadi bentuk yang menjadi lain dan tidak lagi di anggap sebagai sesuatu yang dapat dilepaskan dari tubuhnya. Roh manusia berbeda dengan jiwa. Roh ialah kemampuan yang reflektif dan khas bagi manusia saja, tetapi manusia sendiri tidak dapat menjelaskannya secara pasti tentang roh tersebut.

Pembicaraan tentang manusia menurut para ahli filsafat tidak menemukan kesimpulan yang sama, pada umumnya mereka bergelut dengan argumentasi-argumentasi tentang keterkaitan antara tubuh, jiwa dan ruh manusia, sedangkan esensi tentang manusia itu sendiri tidak dapat ditemukan secara meyakinkan.<sup>15</sup>

Menelusuri pemikiran filosofis tentang hakekat manusia tidak melahirkan suatu pemahaman yang komprehensif, karena subyektifitas yang dimiliki para pemikir serta keterbatasan nalar yang dimilikinya, sehingga sangat dimungkinkan pemahaman manusia tidak melahirkan sesuatu kesimpulan yang memadai.

Manusia pada hakekatnya sama saja dengan makhluk hidup lainnya, memiliki seperangkat hasrat dan tujuan. Ia berjuang untuk meraih tujuannya dengan didukung oleh

---

<sup>15</sup> Leo Muhammad Taufik, *Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini dan Nanti*, Jurnal Filsafat Indonesia Vol 2 No. 3 Tahun 2019. Hlm. 99

pengetahuan dan kesadaran. Perbedaan di antara keduanya terletak pada dimensi pengetahuan, kesadaran dan tingkat tujuan. Disinilah letak kelebihan dengan keunggulan yang dimiliki manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Mencari makna manusia selanjutnya dilakukan melalui ilmu pengetahuan. Para ahli berusaha mendefenisikannya sesuai dengan bidang kajian (*obyek materia*) ilmu yang diguletinya.

Membicarakan tentang manusia dalam pandangan ilmu pengetahuan sangat tergantung pada metodologi yang diguinkannya dan terhadap filosofis yang mendasarinya. Kaum behavioris melihat manusia sebagai suatu realita, sedangkan realita menurut pemahaman ini adalah suatu yang terpisah dan tampak secara kasat mata, karena itu manusia dalam pandangan ini tidak berbeda dengan makhluk lainnya. Ia adalah makhluk fisik semata.

Dalam kajian ilmu pengetahuan yang terbagi dalam berbagai spesialisasi, masing-masing mengemukakan argumen dan fakta-fakta ilmiah dimana makna ilmiah itu sendiri sangat tergantung kepada metodologinya. Sehingga setiap ilmu memandang manusia dalam sudut pandang masing-masing, akibatnya manusia menjadi sesuatu makhluk yang terdiri dari berbagai unsur, dengan demikian manusia dipandang sebagai suatu makhluk yang tidak lagi sebagai suatu sosok yang terintegrasi. Dengan demikian sampai saat terakhir para ilmuan belum menemukan suatu defenisi yang dapat menggambarkan wujud manusia yang utuh, bahkan sebaliknya dalam kajian-kajian tersebut manusia dianalisis dalam berbagai unurnya sehingga manusia sebagai makhluk yang utuh tidak tampak lagi. Pandangan ini dapat dilihat lebih jelas melaui dasar-dasar ilmu Biologi atau Fisika.<sup>16</sup>

Berbeda dengan itu dapat dikemukakan pendapat para ahli psikologi. Mereka melihat manusia sebagai makhluk psiko-

---

<sup>16</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Press, Jakarta, 2007. Hlm. 105-109

## 16 Bab 1: Pendahuluan

fisik. Fisik pada dasarnya merupakan fenomena yang lahir dari dorongan-dorongan atau dinamika-dinamika yang terdapat di dalam jiwanya. Para ahli psikologi ternyata tidak sepakat dalam membuat defenisi tentang manusia, khususnya berkenaan dengan aspek kepribadiannya, sehingga untuk persoalan kepribadian saja dikalangan ahli psikologi kepribadian beredar hampir dua ratus defenisi. Hal ini menunjukkan betapa ilmu pengetahuan manusia sanga terbatas dan beraneka ragam dalam memberi makna terhadap manusia yang katanya hanya satu jenis dari hewan ini.

Manusia merupakan sentral dalam seluruh kehidupan tidak terlepas dari ruang atau tempat di mana manusia berbeda, berkreasi dan berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan dan melaksanakan tugas hidupnya. Tempat yang dimaksud adalah alam semesta.

Alam semesta terdiri dari berpuluh-puluh ribu bahkan jutaan planet yang tersebar di jagat raya. Para ahli ilmu pengetahuan belum ada yang berani memastikan berapa jumlah planet yang menjadi penghuni alam raya ini. Walaupun demikian usaha-usaha manusia untuk dapat mengungkap rahasia alam raya, terus berlangsung sejak manusia mulai menyadari akan keberadaan dirinya di tengah-tengah alam sekelilingnya. Satu pertanyaan yang sangat kalsik namun masih tetap aktual untuk dilontarkan adalah kapan dimulainya sistem jagat raya ini. Para ahli tidak ada yang dapat memastikannya, tetapi dugaan-dugaan mengenai hal tersebut sudah mulai mengusik perasaan keingintahuan manusia sejak berabad-abad yang silam. Misalnya **Thales** (625-546 SM) seorang filosof Yunani kuno, pada saat itu telah mulai berspekulasi tentang asal kejadian alam raya. Ia menduga bahwa alam raya ini berasal dari air. Menurut dia, air adalah pokok pangkal dari segala sesuatu yang ada dan akan berakhir serta kembali kepada air pula. Sejak saat itulah kejadian alam raya ini mulai mengusik pikiran dari para pemilik untuk menemukan jawabannya.

Pikiran Thales kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh muridnya, **Anaximandros** (610-547 SM). Ia mengemukakan pendapat yang bertolak belakang dengan apa yang di pikirkan gurunya. Anaximandros meyakini bahwa alam ini berasal dari sesuatu yang bernama "*apeiron*" yaitu sesuatu yang tidak dapat dirupakan dengan apa yang ada di alam raya ini. Yang ada ini, menurut pikirannya, berbeda dengan asal dari segala yang ada ini. Pikiran Anaximandros ini kemudian dikembangkan lagi oleh muridnya **Anaximenes** (585-528 SM) yang menjelaskan bahwa barang yang merupakan asal dari alam raya ini adalah satu dan tidak terhingga, yaitu udara.

Setelah itu. **Heraklitos** (540-480 SM) mengemukakan bahwa asal dari alam ini adalah api yang memiliki sifat dinamis, karena itu alam ini tidak ada yang tetap, semuanya bergerak dan terus bergerak, "*Panta Rei !*", katanya.

Bertentangan dengan pemikiran itu apa yang diungkapkan oleh **Parmenides** (540 SM) bahwa alam raya ini serba tetap dan segala yang berangkat itu hanyalah penglihatan hasil tipuan panca indera belaka.

Pikiran-pikiran tentang asal-muasal alam raya di kalangan para filosof itu terus berkembang, saling tukar dan saling bertentangan sampai kemudian datang pikiran yang seolah-olah mengkompromikan pendapat-pendapat yang berkembang sebelumnya, yakni pikiran yang menyebutkan bahwa asal dari alam raya ini terdiri dari empat unsur, yaitu unsur udara, api, air dan tanah yang masing-masing memiliki sifat-sifat dingin, panas, basah dan kering. Pikiran itu diungkap kan oleh **Empedokles** (490-430 SM) yang kemudian ternyata pikiran ini yang mempengaruhi perkembangan pemikiran pada masa-masa selanjutnya sampai menjelang abad ke 18.

Tahun 1801, Lamarck, seorang ahli Botani yang bekerja untuk raja Perancis, mengemukakan gagasan pertama tentang evolusi, sampai menjelang kematiannya ia bekerja mengumpulkan bukti-bukti penunjang teorinya. Walaupun

## 18 Bab 1: Pendahuluan

dalam beberapa hal pendapat-pendapatnya tidak dapat diterima oleh para ilmuwan sekarang ini, tetapi diakui bahwa Lamarck adalah Bapak Evolusi.

Lima puluh tahun kemudian Darwin mengetengahkan banyak fakta yang nampaknya lebih berarti daripada pendahulunya. Darwin mengemukakan teori mengenai asal-usul spesies melalui sarana seleksi alam atau bertahannya ras-ras yang beruntung dalam perjuangan dalam memperjuangkan dan mempertahankan kehidupannya. Teori Darwin memuat dua aspek; aspek pertama bersifat ilmiah; tetapi meskipun data yang ditelaahnya sangat banyak, namun ketika diungkapkan dan dilaksanakan, ternyata aspek ilmiah sangat rapuh, sementara pengamatan-pengamatannya sangat menarik dari segi pandang berbagai spesies. Aspek kedua bersifat filosofis yang diberi penekanan oleh Darwin sangat kuat dan diungkapkan secara jelas. Teori evolusi tidaklah segalanya, bahkan Darwin sendiri menyadari seperti diungkapkannya:

*“Tetapi aku mempercayai seleksi alam, bukan karena aku dapat membuktikan, dalam setiap kasus, bahwa seleksi alam telah mengubah satu spesies menjadi spesies lainnya, tapi karena seleksi alam mengeleompokkan dan menjelaskan dengan baik (menurut pendapatku) banyak fakta mengenai klasifikasi, embriologi, morfologi, organ-organ elementer, pergantian dan distribusi geologis ....”*

Kemasyhuran teori Darwin pada dasarnya karena digunakan untuk tujuan-tujuan yang bersifat ideologis, didukung oleh kaum ateis, yang menafsirkannya lebih jauh melampaui maksud Darwin sendiri untuk menghantam keyakinan kaum agama, bahwa diciptakan oleh Tuhan.

Selanjutnya, tentang asal-usul alam raya dibentangkan oleh Emmanuel Kant dan Laplace (1894) yang menyebutkan bahwa alam raya ini berawal dari kumpulan kabut yang berputar. Perputaran itu semakin cepat, semakin membesar serta bersuhu sangat panas hingga sampai kepada titik

klimaksnya, yaitu terjadinya ledakan besar (*big bang*). Ledakan ini menyebabkan timbulnya beribu-ribu, bahkan berbiliun-biliun benda-benda langit bertebaran di alam raya dan kemudian membentuk planet-planet dengan berbagai karakternya masing-masing.

Al-Quran tidak secara rinci menjelsakan tentang bagaimana proses penciptaan alam semesta ini. Al-Quran hanya menjelaskan bahwa apabila Allah menghendaki sesuatu itu terjadi, Dia cukup berfirman: “*Kun!*” (jadilah!), maka jadilah apa yang dikehendaki-Nya (QS:36:82). Artinya, dengan firman di atas segala sesuatu yang dikehendaki Allah Swt., akan tercipta dengan sendirinya.<sup>17</sup>

Dalam kajian teologi kata “*Kun!*” nya Allah mengandung makna proses dalam alam fikiran dan kehidupan kita, karena manusia sangat terikat dengan sunnatullah atau “hukum alam” dimana manusia terbatas dengan hukum ruang dan waktu. Isyarat lain dalam Al-Quran tentang penciptaan bumi dan langit serta segala isinya diciptakan dalam enam hari (enam masa) (QS:25:59 dan QS:32:4). Ini dapat ditafsirkan sebagai proses penciptaan alam semesta dalam persepsi manusia.

Isyarat lain yang agak lebih rinci tentang penciptaan alam sebagaimana tersurat dalam Al-Quran Surat Al-Anbiya ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا  
 ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Apakah manusia-manusia yang ingkar itu tidak meyakini (mengetahui) bahwa langit dan bumi (jagat raya ini) adalah sesuatu yang padu, kemudian kami pisahkan keduanya. Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada beriman ?”.(QS:21:30)

Berkenaan dengan alam semesta, Al-Quran banyak mengungkap tentang fenomena-fenomena alam yang

<sup>17</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bina Aksara, 2000. Hlm. 82

## 20 Bab 1: Pendahuluan

menghubungkan manusia dengan Allah sebagai pencipta. Ungkapan-ungkapan ayat-ayat Al-Quran tentang alam lebih banyak diarahkan kepada proses penghayatan terhadap kekuasaan Allah untuk mendorong manusia beriman kepadaNya melalui pengamatan dan penyelidikan tentang alam semesta.

Dalam konsep Islam, alam adalah makhluk Allah yang diperuntukkan bagi manusia sebagai bahan yang mendorong manusia menyelidiki dan meneliti fenomena alam sebagai bagian dari tugas kekhalifahannya, seperti tercantum dalam firman Allah :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ  
دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغُورٌ  
رَحِيمٌ

*“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan meninggikan sebagian dari kamu atas sebagian yang lain berapa tingkat, untuk mengujimu atas apa yang telah diberikanNya kepadamu”.*(QS.6:165)

Kekhalifahan manusia berhubungan dengan kemampuan manusia menggunakan potensi akal yang dimilikinya dihubungkan dengan fenomena alam yang muncul di sekelilingnya. Inilah sebenarnya yang menjadi latar belakang mengapa pencarian ilmu pengetahuan di dalam konsep Islam merupakan perbuatan yang diwajibkan Allah. Orang berilmu akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat memerankan dirinya sebagai khalifah yang mampu mengelola dan mengambil manfaat yang besar bagi perwujudan sistem Islam di muka bumi ini.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Potensi manusia ini disebut di dalam Al-Quran sebagai Ulul Albab, yakni manusia yang menggunakan akalnya untuk berfikir memikirkan ciptaan Allah, dan menggunakan hatinya untuk senantiasa berdzikir. sehingga umat islam wajib berilmu dan menambah wawasan untuk kemudian berujung pada suatu kesimpulan bahwa Maha Benar Allah dengan segala firmanNya.

Sehubungan dengan keharusan manusia untuk mengenal alam sekelilingnya dengan baik, maka Allah memerintahkan dalam firmanNya:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ  
وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

*“Katakanlah (wahai Muhamad) periksalah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”. (Q.S 10:101)*

dan firmanNya

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ  
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ  
لَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ  
النَّارِ

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan terbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (QS. 3: 190-191)*

Ayat ini memberi penekanan kepada manusia untuk menyelidiki sifat-sifat dan kelakuan alam sekelilingnya yang menjadi tempat tinggal dan sumber kehidupannya. Do'a yang mengakhiri ayat di atas dapat dipahami secara konstektual, betapa orang yang tidak melihat hikmah alam raya ini, yang menganggap bahwa ciptaan Tuhan ini tidak berarti, mendapat sengsara di akhirat kelak, karena pandangan itu merupakan



## 22 Bab 1: Pendahuluan

sikap pesimisme terhadap alam raya, yang juga merupakan bentuk menolak (*kufir*) nikmat.

Fenomena alam atau ayat-ayat kauniyah merupakan lapangan yang terbuka luas bagi penyelidikan, penelitian, pengamatan atau observasi manusia dalam rangka memahami dan membuka tabir keajaiban alam semesta ini. Pemahaman manusia ini adalah kunci yang dapat membuka pintu keyakinan akan kemahakuasaan Allah sebagai pencipta seluruh alam semesta.

Hal seperti ini sering disinggung di dalam Al-Quran, bahwa fenomena-fenomena alam itu merupakan bukti nyata dari kekuasaan Allah. Allah memberikan bimbingan agar manusia dapat memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta yang secara garis besar melukiskan proses-proses alamiah yang terjadi didalamnya. Proses-proses alamiah ini dalam istilah Islam disebut *sunnatullahi* (ilmuan Barat menyebutnya *natural law*), yang ditaqdirkan oleh Allah secara pasti. Peran Ilmu pengetahuan bagi manusia adalah mengungkap, menjelaskan dan menyusun proses-proses sunnatullah itu.

Sunnatullah itu sendiri adalah hukuman-hukuman dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan Allah yang diberlakukan kepada alam semesta untuk diikutinya dengan penuh ketaatan, seperti diungkapkan dalam firman Allah :

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا  
أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

*“Kemudian Dia menuju kepada pencipta langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu dia berkata kepadanya dan kepada bumi : datanglah kamu keduanya menurut perintahKu dengan suka hati atau terpaksa, keduanya menjawab : kami datang dengan suka hati”. (QS.41:11)*

Dalam kaitan dengan fenomena alam, para ahli pengetahuan alam mengetahui bagaimana alam akan

bertingkah laku pada kondisi tertentu dan meramalkan bagaimana alam memberikan respons, bereaksi terhadap tindakan yang dilakukan terhadapnya. Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia, manusia dapat menimbulkan kondisi yang ia pilih sedemikian rupa sehingga alam memberikan respons yang menguntungkan; ia dapat terbang, ia dapat berhubungan dengan orang yang berada jauh di tempat lain dan sebagainya.

Pembicaraan tentang alam dalam pandangan tidak hanya dari segi pengetahuan tentang alam raya sebagai suatu sistem, tetapi juga fenomena sosial yang muncul dari interaksi antar manusia dengan berbagai masalah yang dihadapinya yang dipandang juga sebagai ayat-ayat Allah.

Ayat-ayat kaunyah ini mencakup bentuk-bentuk perilaku manusia yang dapat diamati, diperhatikan, dipahami, dan dihayati, yang dapat melahirkan kesadaran dan keyakinan akan kebenaran Allah dalam kaitannya dengan nilai-nilai normatif (hukum), misalnya mengapa zina diharamkan Allah dan bahkan dikategorikan dosa besar. Dalam pengamatan sosilogis dapat ditemukan jawabannya bahwa zina penyebab malapetaka yang sangat mengerikan bagi masyarakat, seperti mempertinggi angka perceraian, kriminalitas, penyebab penyakit kelamin atau AIDS, rusaknya tatanan hukum perkawinan dan perwarisan serta implikasi lainnya yang saling terkait.<sup>19</sup>

Keadaan seperti ini dapat dikategorikan sebagai ayat-ayat dalam bentuk fenomenal sosial, yang dapat membawa manusia pada kesadaran akan kebenaran hukum-hukum Allah yang bukan saja harus ditaatinya sebagai suatu kewajiban dari Allah, tetapi juga lahirnya kesadaran dan keyakinan akan kemaharahaman Allah yang selalu mengarahkan manusia ke arah keselamatan dan kesejahteraan manusia sendiri.

---

<sup>19</sup> Suhuf, Vol. 27, No. 1, Mei 2015. Hlm. 117-120. Diakses dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/763>.

## 24 Bab 1: Pendahuluan

Aspek sejarah yang sering disinggung dalam Al-Quran juga sebagai bagian dari ayat-ayat Allah dapat dipandang pula sebagai suatu fenomena sosial yang dapat muncul setiap saat dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Ini merupakan suatu petunjuk awal yang sangat esensial bagi pemahaman dan pengembangan ilmu sosial yang selalu akan berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini secara eksplisit dapat ditangkap dari makna firman Allah :

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Tuhan telah menundukkan bagimu apa saja yang ada di langit dan di bumi secara keseluruhannya”.(QS.45:13)*

Ilmu pengetahuan yang dikuasai manusia dijadikan sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan dalam mendayagunakan dan memanfaatkan lingkungan dengan baik.

Keyakinan terhadap Allah merupakan titik berangkat dan titik tuju yang direalisasikan dalam bentuk kehidupan nyata dalam alam sebagai tempat menunaikan tugas kemanusiaan, sebagai *khalifatul fil ardl* (wakil Allah di muka bumi) yang tunduk dan taat kepadaNya.

### D.Macam, Sifat, dan Kedudukan Manusia

Manusia diciptakan Allah SWT dengan beraneka rupa dan sifatnya masing-masing. Segala macam sifat manusia oleh Allah telah dituangkan dalam Al-Quran. Allah SWT menanamkan kepada manusia dengan sifat yang berbeda sebagaimana diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> <https://belajaraturanislam.blogspot.com/2017/06/karakter-manusia-menurut-al-quran.html>

1. Sifat manusia menurut Al-Quran adalah suci atau fitrah. Sifat manusia hakikatnya adalah fitrah, sebagaimana firman Allah dalam Alquran surat Al-A'rof:172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَنشَدَهُمْ  
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنَّا نَقُولُوا يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Ayat ini mengingatkan kita bahwa sebelum manusia lahir telah diambil kesaksiannya akan keesaan Allah SWT, oleh karenanya semua manusia pada hakikatnya beragama tauhid atau mengesakan Allah SWT. namun kemudian setelah lahir kedunia ketauhidan seorang anak manusia akan sangat dipengaruhi oleh kedua orang tuanya, dan lingkungannya atau pergaulannya, serta pendidikannya, karena itu Nabi Muhammad saw menjelaskan dalam hadist yang sangat populer bahwa semua anak Adam lahir dalam keadaan Suci (fitrah/mengesakan Allah) maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan dia beragama Yahudi atau Nasrani.

2. Manusia bersifat lemah

Manusia itu bersifat lemah sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam surat An-Nisa (28):

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: "Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah"

## 26 Bab 1: Pendahuluan

Semua manusia bersifat lemah, lemah fisiknya, lemah akalnya juga lemah hatinya karena itu aneh apabila ada manusia yang sombong, itu menunjukkan bahwa dia tidak mengerti asal usulnya.

### 3. Manusia bersifat dzalim dan bodoh

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Ahzab: 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ  
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ  
ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh,”*

### 4. Manusia bersifat pelupa

Sifat manusia diantaranya adalah pelupa. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَقَدَّ عَهْدَنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

Artinya: *“Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.”*

### 5. Manusia bersifat tergesa-gesa

Sifat manusia adalah juga tergesa-gesa. Dalam Al-Quran surat Al-Isro': 17 Allah berfirman:

وَيَذَعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Artinya: *“Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.”*

Manusia umumnya ingin hal yang serba cepat atau instan seperti makan cabai begitu digigit akan langsung terasa pedasnya, sehingga banyak yang ingin sukses

mengambil jalan pintas dengan menghalalkan segala cara akibatnya banyak orang yang tidak jujur dalam mengejar impiannya seperti mencuri, menipu, korupsi, memfitnah, salaing menjatuhkan dll demi untuk segera meraih kesuksesan.

6. Manusia bersifat berkeluh kesah dan kikir

Berkeluh kesah dan kikir adalah salah satu sifat manusia yang disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Ma'arij: 19-21:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (19) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (20)  
وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (21)

Artinya: "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir"

7. Manusia bersifat cinta dunia

Manusia diciptakan memang memiliki sifat kecenderungan atau kesenangan kepada dunia. Sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam surat Ali Imron: 14:

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ  
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ  
وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

Artinya: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak. Harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."

Dunia adalah surga bagi orang kafir dan penjara bagi orang beriman, oleh karena itu jangan sampai orang beriman tertipu dengan kesenangan yang sesaat didunia ini dengan sibuk mencari kesenangan dunia hingga melupakan akhirat, kita hidup didunia tidak lama

## 28 Bab 1: Pendahuluan

karena itu jadikan kesenangan dunia yang Allah berikan untuk menjadi sarana kita mendapatkan kebahagiaan akhirat sehingga dunia akhirat kita bahagia dan selamat.

### 8. Manusia kebanyakan tidak bersyukur

Manusia disaat mendapat kebaikan seringkali tidak bersyukur. Begitulah Allah menyebutkan sifat manusia di dalam Al-Quran. Dalam Al-Quran surat Al-Mu'min:61:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ  
اللَّهَ لَدُوٌّ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Artinya: "Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."

### 9. Manusia bersifat gemar berbuat kerusakan dan saling membunuh

Sifat manusai diantaranya adalah genar berbuat kerusakan dan menumpahkan darah. Al-Quran surat Al-Baqarah:30 menjelaskan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا  
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ  
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

### 10. Manusia bersifat suka berselisih

Dijelaskan dalam Al-Quran Surat Hud: 118 bahwa:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: "Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat."

#### 11. Manusia bersifat ingkar

Sifat manusia yang seringkali ingkar dijelaskan dalam Al-Quran surat Ar-Rum: 8:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ  
وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ  
بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

Artinya: "Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?, Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya."

#### 12. Manusia bersifat banyak membantah

Manusia disebut oleh Allah SWT memiliki sifat yang paling banyak membantah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Kahfi: 54:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ  
الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."

#### 13. Manusia bersifat sering melakukan kesalahan

Dijelaskan di dalam Al-Quran bahwa sifat manusia adalah tidak terbebas dari kesalahan. Surat Yusuf:53 menjelaskan:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي  
إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ



## 30 Bab 1: Pendahuluan

Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Memahami sifat-sifat umum manusia diatas, maka manusia hendaknya dapat memaksimalkan potensi positif dan meminimalisir potensi negative yang ada dalam dirinya sehingga dapat kembali kepada Allah dan mendapat ridhonya.<sup>21</sup>

Fungsi dan kedudukan manusia di dunia ini adalah sebagai khalifah di bumi. Tujuan penciptaan manusia di atas dunia ini adalah untuk beribadah. Sedangkan tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk mendapatkan kesenangan dunia dan ketenangan akhirat. Jadi, manusia di atas bumi ini adalah sebagai khalifah, yang diciptakan oleh Allah dalam rangka untuk beribadah kepada-Nya, yang ibadah itu adalah untuk mencapai kesenangan di dunia dan ketenangan di akhirat. Sehingga terdapat dua peran pokok manusia diciptakan di dunia yang harus digaris bawahi yakni, pertama fungsi kekhalifahan (khalifah Allah), dan kedua, fungsi ibadah (hamba Allah).<sup>22</sup>

Apa yang harus dilakukan oleh khalifatullah itu di bumi? bagaimanakah manusia melaksanakan ibadah-ibadah tersebut? Serta bagaimanakah manusia bisa mencapai kesenangan dunia dan ketenangan akhirat tersebut? Banyak sekali ayat yang menjelaskan mengenai tiga pandangan ini kepada manusia. Antara lain seperti disebutkan pada Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا

---

<sup>21</sup> <https://belajaraturanislam.blogspot.com/2017/06/karakter-manusia-menurut-al-quran.html>

<sup>22</sup> Marzuki, *Pendidikan Agama Islam*, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2016. Hlm. 20

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ  
وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. Al-Baqarah: 30)*

Khalifah adalah seseorang yang diberi tugas sebagai pelaksana dari tugas-tugas yang telah ditentukan. Jika manusia sebagai khalifatullah di bumi, maka ia memiliki tugas-tugas tertentu sesuai dengan tugas-tugas yang telah digariskan oleh Allah selama manusia itu berada di bumi sebagai khalifatullah. Di samping peran dan fungsi manusia sebagai khalifah Allah, ia juga sebagai hamba Allah. Seorang hamba berarti orang yang taat dan patuh kepada perintah tuannya, Allah SWT. Esensi dari 'Abd adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan. Ketaatan, ketundukan dan kepatuhan manusia itu hanya layak diberikan kepada Allah yang dicerminkan dalam ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepada kebenaran dan keadilan.

Khalifah adalah seseorang yang diberi tugas sebagai pelaksana dari tugas-tugas yang telah ditentukan. Jika manusia sebagai khalifatullah di bumi, maka ia memiliki tugas-tugas tertentu sesuai dengan tugas-tugas yang telah digariskan oleh Allah selama manusia itu berada di bumi sebagai khalifatullah. Jika kita menyadari diri kita sebagai khalifah Allah, sebenarnya tidak ada satu manusia pun di atas dunia ini yang tidak mempunyai "kedudukan" ataupun "jabatan". Jabatan-jabatan lain yang bersifat keduniaan sebenarnya merupakan penjabaran dari jabatan pokok sebagai khalifatullah. Jika seseorang menyadari bahwa jabatan keduniawiannya itu merupakan

## 32 Bab 1: Pendahuluan

penjabaran dari jabatannya sebagai khalifatullah, maka tidak ada satu manusia pun yang akan menyelewengkan jabatannya. Sehingga tidak ada satu manusia pun yang akan melakukan penyimpangan-penyimpangan selama dia menjabat. Jabatan manusia sebagai khalifah adalah amanat Allah. Jabatan-jabatan duniawi, misalkan yang diberikan oleh atasan kita, ataupun yang diberikan oleh sesama manusia, adalah merupakan amanah Allah, karena merupakan penjabaran dari *khalifatullah*. Sebagai *khalifatullah*, manusia harus bertindak sebagaimana Allah bertindak kepada semua makhluknya.

Pada hakikatnya, kita menjadi *khalifatullah* secara resmi adalah dimulai pada usia akil baligh sampai kita dipanggil kembali oleh Allah. Manusia diciptakan oleh Allah di atas dunia ini adalah untuk beribadah. Lantas, apakah manusia ketika berada di dalam rahim ibunya tidak menjalankan tugasnya sebagai seorang hamba? Apakah janin yang berada di dalam rahim itu tidak beribadah?<sup>23</sup>

Pada dasarnya, semua makhluk Allah di atas bumi ini beribadah menurut kondisinya. Paling tidak, ibadah mereka itu adalah bertasbih kepada Allah. Bebatuan, pepohonan, gunung, dan sungai misalkan, semuanya beribadah kepada Allah dengan cara bertasbih. Dalam hal ini, janin yang berada di dalam rahim ibu beribadah sesuai dengan kondisinya, yaitu dengan cara bertasbih. Ketika Allah akan meniupkan roh ke dalam janin, maka Allah bertanya dulu kepada janin tersebut. Allah mengatakan *“Aku akan meniupkan roh ke dalam dirimu. Tetapi jawab dahulu pertanyaan-Ku, baru Aku akan tiupkan roh itu ke dalam dirimu. Apakah engkau mengakui Aku sebagai Tuhanmu?”* Lalu dijawab oleh janin tersebut, *“Iya, aku mengakui Engkau sebagai Tuhanku.”*

Dari sejak awal, ternyata manusia itu sebelum ada rohnya, atau pada saat rohnya akan ditiupkan, maka Allah menanyakan

---

<sup>23</sup> <https://islamkaffah.id/menjaga-perjanjian-suci-manusia-dengan-allah/>  
Diakses pada 1 April 2020 Pukul 22.55 WIB.

dahulu apakah si janin mau mengakui-Nya sebagai Tuhan. Jadi, janin tersebut beribadah menurut kondisinya, yaitu dengan bertasbih kepada Allah. Tidak ada makhluk Allah satupun yang tidak bertasbih kepada-Nya.

Manusia mulai melakukan penyimpangan dan pembangkangan terhadap Allah yaitu pada saat ia berusia akil baligh hingga akhir hayatnya. Tetapi, jika kita ingat fungsi kita sebagai khalifatullah, maka takkan ada manusia yang melakukan penyimpangan. Makna sederhana dari *khalifatullah* adalah “pengganti Allah di bumi”. Setiap detik dari kehidupan kita ini harus diarahkan untuk beribadah kepada Allah, seperti ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya: “*Tidak Aku ciptakan manusia dan jin kecuali untuk menyembah kepada-Ku.*”

Kalau begitu, sepanjang hayat kita sebenarnya adalah untuk beribadah kepada Allah. Dalam pandangan Islam, ibadah itu ada dua macam, yaitu: ibadah primer (ibadah *mahdhah*) dan ibadah sekunder (ibadah *ghairu mahdhah*). Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang langsung, sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah tidak langsung. Seseorang yang meninggalkan ibadah *mahdhah*, maka akan diberikan siksaan oleh Allah. Sedangkan bagi yang melaksanakannya, maka akan langsung diberikan ganjaran oleh Allah. Ibadah *mahdhah* antara lain: shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah semua aktifitas kita yang bukan merupakan ibadah *mahdhah* tersebut, antara lain: bekerja, masak, makan, dan menuntut ilmu.<sup>24</sup>

Ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang paling banyak dilakukan dalam keseharian kita. Dalam kondisi tertentu, ibadah *ghairu mahdhah* harus didahulukan daripada ibadah *mahdhah*. Nabi mengatakan, jika kita akan shalat, sedangkan di depan kita sudah tersedia makanan, maka dahulukanlah untuk makan, kemudian barulah melakukan shalat. Hal ini dapat kita

---

<sup>24</sup> <https://republika.co.id/berita/o1qz4630/mengenal-ibadah-mahdhah-dan-ghairu-mahdhah> Diakses pada 4 April 2020.

## **34 Bab 1: Pendahuluan**

pahami, bahwa jika makanan sudah tersedia, lalu kita mendahulukan shalat, maka dikhawatirkan shalat yang kita lakukan tersebut menjadi tidak khusyu', karena ketika shalat tersebut kita selalu mengingat makanan yang sudah tersedia tersebut, apalagi perut kita memang sedang lapar.

Seperti itulah penggambaran kedudukan manusia dalam Islam, manusia diciptakan sebagai sesuatu yang sempurna dan sesuatu yang baik, akan menjadi apa saat mereka menjalani kehidupan ini adalah pilihan mereka sendiri yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti.

# 2

## **EKSISTENSI ALLAH DALAM TAUHID *ULUHIYAH*, TAUHID *RUBUBIYAH*, TAUHID *MULKIYAH* DAN TAUHID *ASMA' WA SIFAT***

### **A. Allah Sebagai Pemegang Hak *Uluhiyah***

Pengertian tauhid *uluhiyah* adalah mengesakan Allah dalam segala bentuk ibadah, maka tidak boleh (haram) seorang hamba mendirikan shalat, berdoa, berkorban (menyembelih hewan) kecuali hanya untuk Allah, dan tidak pula thawaf kecuali di rumah-Nya (ka`bah), dan tidak pula ber-*istighatsah* kepada orang yang telah meninggal (mayat) dan kepada sesuatu yang *gha'ib*, dan tidak pula bertawakkal kecuali hanya kepada Sang Pemilik segala urusan dan ciptaan, Zat yang mempunyai sifat *uluhiyah*, yaitu (sifat yang merupakan bagian dari) sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang tidak dimiliki oleh selain-Nya.

Oleh karena itu, tidak boleh (haram) bagi seorang hamba menyerahkan apapun dari jenis ibadahnya kepada selain Allah. Hanya Allah yang berhak memiliki (ibadah hamba-Nya),

## 36 Bab 2: Eksistensi Allah Dalam...

adapun selain-Nya (maka tidak berhak sedikitpun). Dan bagian tauhid ini pula yang menjadi misi dakwah semua rasul Allah.<sup>25</sup>

Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ

Artinya : "Dan sesungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu" (QS An-Nahl : 36)

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya : "Katakanlah: "Sesungguhnya Aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama." (QS Az-Zumar : 11)

Seluruh rasul (yang Allah utus kemuka bumi ini), memulai dakwah terhadap kaum mereka dengan perintah untuk mengesakan Allah dalam segala ibadah, (yaitu pengertian dari tauhid *Uluhiyah*). Sebagaimana perkataan Nabi Nuh, Hud, Soleh dan Syu'aib :

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : " Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu

---

<sup>25</sup> Suha 'Adil Hasan Da'waji, *Adzdzdzhimuu Haqqallaabi Tuflibu Tbadallah*, Diterjemahkan oleh Abu Ahmad Said Yai. Hlm. 323

*lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman." (QS Al-A'raf : 85, 65, 73 dan 85)*

Dan sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk memerangi manusia, sehingga mereka bersyahadat bahwa tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah" (H.R. Bukhari dan Muslim)

Maksud syahadat di hadis tersebut yaitu sehingga mereka bersyahadat bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, kemudian mengesakan-Nya dalam ibadah, dan bahwasannya Muhammad adalah hamba Allah dan rasul-Nya yang wajib untuk diikuti (ajarannya). Oleh karena itu, para rasul menjadikan bagian tauhid ini sebagai misi dakwah mereka, karena bagian tauhid ini adalah bagian paling asas (pondasi) yang akan dibangun di atasnya seluruh bagian dari amal ibadah, maka tanpa menguatkan dan memperkokoh asas (pondasi) tersebut tidak akan sah seluruh amalan (yang dikerjakan oleh seorang hamba). Oleh karena itu, jika tauhid ini belum terwujud maka akan muncul lawan dari tauhid tersebut, yaitu syirik. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS An-Nisa' : 48 dan 117)

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang Telah mereka kerjakan." (QS Al-An'am :88)



## 38 Bab 2: Eksistensi Allah Dalam...

Dan bagian tauhid ini pula yang menjadi kewajiban yang paling pertama bagi seorang hamba. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

قُلْ تَعَالَوْا أَنُلِّمَ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ  
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ

Artinya : "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak," (QS Al-An'am : 151).

### B. Allah Sebagai Pemegang Hak Rububiyah

Pengertian tauhid *rububiyah* adalah mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya, dengan keyakinan bahwa Dialah satu-satunya Pencipta, Penguasa, Pengatur segala urusan alam semesta.

Dalam bagian tauhid yang satu ini, seluruh manusia dari anak cucu Adam, tidak ada yang mengingkarinya kecuali hanya sebagian kecil dan sangat jarang. Bahkan hati manusia telah diberikan fitrah agar mengakui dan meyakini (bahwa Dia-lah Tuhan sekalian alam) melebihi keyakinannya kepada selain-Nya (yang ada di dalam alam semesta ini).

Akan tetapi bagian tauhid ini belum memadai atau mencukupi untuk menjadikan seseorang sebagai orang yang bertauhid di hadapan Tuhannya, kecuali setelah Allah memberikannya hidayah kepada dua bagian tauhid lainnya, yaitu tauhid *uluhiyah* dan tauhid *asma` wa shifat* (nama-nama dan sifat-sifat-Nya). Hal ini dikarenakan Allah subhanahu wa ta'ala telah mengabarkan kepada manusia melalui kitab-Nya, bahwa kaum musyrikin juga mengakui dan meyakini bagian tauhid *rububiyah* ini. Akan tetapi, keyakinan dan pengakuan mereka tersebut sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka,

dikarenakan mereka belum mengesakan Allah dalam ibadah, (yaitu pengertian dari tauhid *Uluhiyah*).

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Kalaulah bagian tauhid ini (tauhid *rububiyah*) dapat menyelamatkan manusia dengan sendirinya, maka akan selamat pulalah kaum musyrikin. Oleh karena itu, tauhid *uluhiyah*lah yang menjadi pembeda dan pemisah antara kaum *musyrikin* dan kaum *muwwahhidin* (kaum yang bertauhid)" [Madaarijus Salikiin (1/324)].

### C. Allah sebagai Pemegang Hak *Mulkiyah*

Kata *mulkiyah* berasal dari kata *malaka*. Isim fa‘ilnya dapat dibaca dengan dua macam cara: *Pertama*, *maalik* dengan huruf mim dibaca panjang; berarti yang memiliki, *kedua*, malik dengan huruf mim dibaca pendek; berarti, yang menguasai.

Secara terminologis Tauhid *Mulkiyah* adalah suatu keyakinan bahwa Allah swt., adalah satu-satunya Tuhan yang memiliki dan menguasai seluruh makhluk dan alam semesta.<sup>26</sup> Keyakinan Tauhid *Mulkiyah* ini tersurat dalam ayat-ayat al-Quran seperti berikut ini:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

“ Yang menguasai hari pembalasan ” (QS. al-Fatihah ; 4)

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada dalamnya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu “ ( QS. al-Maidah ; 120 )

<sup>26</sup> Muhammad Imaduddin Abdurrahim, *Kalimah Tauhid*, Yayasan Sari Insan, Jakarta, 1989. Hlm. 16

### D.Tauhid *Asma' wa Shifat*

Pengertian tauhid *asma' wa shifat* adalah iman terhadap seluruh nama dan sifat yang telah Allah tetapkan atas dirinya, dengan tidak men-*tasybih*-kan (menyerupakan dengan makhluk), men-*tamtsil*-kan (membuat permissalan dengan makhluk), men-*ta'thil*-kan (meniadakan sifat), men-*tahrif*-kan (mengubah huruf atau makna), dan tidak pula men-*takyif*-kan (menggambarkan bentuk) nama dan sifat yang dimiliki oleh Allah tersebut. Dialah Allah yang memiliki nama dan sifat-Nya yang mulia dan sempurna, Yang Maha Suci dari sifat kekurangan dan penyerupaan (dengan makhluk-Nya) dan tidak ada pula yang mampu menandingi kemuliaan-Nya. Oleh karena itu, wajib bagi seorang muslimin menetapkan seluruh apa-apa yang telah Allah tetapkan bagi diri-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an atau melalui lisan Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي  
أَسْمَائِهِ ۖ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : "Hanya milik Allah *asmaa-ul husna*, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* itu." (QS Al-A'raf : 180)

Berdasarkan ayat di atas seorang muslim menetapkan seluruh nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifatnya yang mulia bagi Allah sesuai dengan yang telah Allah tetap bagi diri-Nya. Dan dia mengenal-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat tersebut.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Pengetahuan tentang zat (Allah) serta seluruh sifat dan perbuatan-Nya, akan mendatangkan ilmu (pengetahuan) terhadap hal selain-Nya. Oleh karena itu, secara zat-Nya, Dialah Tuhan sekalian alam dan Penguasanya, maka ilmu (pengetahuan) ini merupakan asal

dari setiap ilmu lainnya. Jadi, barang siapa mengenal Allah maka ia akan mengetahui selain-Nya, dan barang siapa yang bodoh terhadap Tuhannya maka dia akan lebih bodoh lagi dengan hal selain Allah.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri." (QS Al-Hasyr : 19)

Merengungi ayat ini, maka akan didapati makna yang sangat mulia dan agung, yaitu sesungguhnya barangsiapa yang lupa kepada Tuhannya maka dia telah melupakan zat dan dirinya sendiri, serta dia belum mengetahui hakikat dirinya dan maslahat-maslahat (bagi dirinya sendiri), bahkan ia lupa dimana letak kebaikan dan keberhasilan bagi dirinya dalam kehidupannya di dunia ini dan di tempat ia akan kembali kelak. Sehingga ia menjadi orang *mu`aththil* (orang yang meniadakan nama dan sifat Allah) yang hina, yang derajatnya sama dengan hewan-hewan ternak. Bahkan bisa jadi hewan-hewan tersebut lebih mengetahui maslahat-maslahatnya (dari orang tersebut), dan maksud bahwa ilmu (pengetahuan) terhadap Allah merupakan asal mula seluruh ilmu adalah ilmu terhadap Allah tersebut merupakan asal mula ilmu seorang hamba terhadap hal-hal yang mampu memberikan kebahagiaan, kesempurnaan dan manfaat bagi dirinya baik di dunia maupun di akhirat kelak" [Miftaahu daaris sa`aadah (1/86)]. Dan beliau juga berkata, "Manusia yang paling sempurna ibadahnya adalah yang beribadah dengan segala nama dan sifat yang diketahui oleh manusia" [Madaarijus Saalikiin (1/420)].

Pengetahuan seorang hamba terhadap Tuhannya akan mewariskan sifat malu kepada hamba tersebut yang datangnya dari Allah, dan juga kecintaan kepada-Nya, serta hati yang selalu terikat kepada-Nya, kerinduan dengan perjumpaan-Nya, kesenangan kepada-Nya, selalu taubat kepada-Nya, takut kepada-

## 42 Bab 2: Eksistensi Allah Dalam...

Nya dan berserah diri menuju kepada-Nya. Manusia berbeda-beda dalam mengenal Allah. Tidak ada yang mengenalnya kecuali orang-orang yang Allah kenalkan diri-Nya kepada mereka dan (orang-orang) yang Allah bukakan hati-hati mereka untuk mengenal apa-apa yang tersembunyi dari selain diri mereka.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Kecintaan dan kerinduan tergantung pada ilmu dan pengetahuan terhadap-Nya. Sejauh mana ilmu terhadap-Nya bertambah, maka sejauh itu pulalah kecintaan kepada-Nya akan bertambah sempurna. Barang siapa yang lebih mengenal Allah beserta seluruh nama dan sifat-Nya maka ia akan semakin lebih cinta kepada-Nya dan semakin sempurna pula kenikmatan untuk sampai pada-Nya, berhadapan dengan-Nya serta melihat wajahnya dan mendengar perkataan-Nya. Kesimpulannya adalah letak kesempurnaan seorang hamba adalah dalam dua kekuatan ini: ilmu dan cinta, maka ilmu yang paling utama adalah ilmu (pengetahuan) kepada Allah dan cinta yang paling tinggi adalah cinta kepada-Nya dan kenikmatan yang paling sempurna adalah kenikmatan yang disebabkan oleh keduanya (ilmu dan cinta). [ *Al-Fawaid* (hlm : 70) ]

Malik bin dinar *rahimahullah* berkata, "(Ada sebagian) penghuni dunia keluar (meninggalkan) dunia yang ia tempati, akan tetapi ia belum pernah merasakan sesuatu yang paling indah di dalamnya. maka sebagian orang bertanya, "Apakah itu Ya Abu Yahya?" Ia berkata, "*ma`rifatullah* (Menegal Allah) SWT" [ *Al Hilyah li Abii na`iim* (156-57)]. Dan apabila Anda menelaah kitabullah, maka hampir keseluruhan ayat –yang terdapat di dalamnya- diakhiri dengan *tadzkir* (penyebutan) sebagian dari namanama Allah *`azza wa jalla* atau sebagian dari sifat-sifat yang dimiliki-Nya.

Seperti beberapa firman Allah di bawah ini:

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : "Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS Al-Hujurat : 14)

وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya : "Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (QS Al-Fath :4)

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ  
غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya : "Ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (QS Al-Baqarah : 235)

وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya : "Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (QS At-Taghabun : 6)

Seluruh yang terdapat dalam ayat ini yang berupa nama-nama Allah yang baik dan sifat-sifat-Nya yang mulia akan memberikan pengaruh di dalam hati seorang yang mengetahuinya, sehingga Allah (akan senantiasa) mengawasinya dalam segala urusannya. Dengan demikian, sempurnalah kecintaan, ketakutannya, dan pengharapannya kepada Allah.

Apabila makhluk memuliakan Tuhan mereka, maka akan hadir perasaan takut kepada-Nya dari dalam hati mereka sehingga tidak akan didapati dari mereka yang berbuat kemaksiatan. Perasaan takut itulah yang menghalanginya dari hal-hal yang menyebabkan kemarahan Allah. Oleh karena itu, tidaklah seseorang berbuat maksiat kepada Allah kecuali dia itu termasuk orang-orang yang tidak mengagungkan-Nya sebagaimana mestinya.

Dari Abul-'Aliah, dia berkata, "Dulu sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Seluruh perbuatan dosa yang dilakukan seorang hamba adalah akibat kebodohnya." Maksud kebodohan di sini adalah kebodohan tentang Allah. Ini

#### 44 Bab 2: Eksistensi Allah Dalam...

menunjukkan pemahaman sahabat *radhiallahu 'anhum ajma`iin* tentang kitabullah *azza wa jalla* Oleh karena itu, Nabi Yusuf berkata,

قَالَ رَبِّ السَّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya : "Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu Aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah Aku termasuk orang-orang yang bodoh." (QS Yusuf : 33)

Maka atas dasar ini semua, seorang hamba memiliki kewajiban agar tidak mengurangi sedikitpun dari hak Tuhannya, dan dia juga harus mengetahui bahwa setiap kali ia memuliakan hak Allah maka ia juga akan dimuliakan di mata Allah, dan ia akan menjadi manusia yang paling bahagia di *daarain* (dunia dan akhirat).

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : "Dan Allah Telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana dia Telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang Telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik." (QS An-Nur :55)

# 3

## AGAMA DAN MANUSIA

### A. Pengertian Agama

Agama adalah sebuah realitas yang senantiasa melingkupi manusia. Agama muncul dalam kehidupan manusia dalam berbagai dimensi dan sejarahnya. Maka memang tidak mudah mendefinisikan agama. Termasuk mengelompokkan seseorang apakah ia terlibat dalam suatu agama atau tidak. Mungkin seseorang dianggap termasuk pengikut suatu agama tetapi ia mengingkarinya, atau malah sebaliknya seseorang mengaku memeluk sebuah agama, padahal sesungguhnya sebagian besar pemeluk agama tersebut mengingkarinya.

Agama (*religion*) di dalam Oxford Student Dictionary (1978) didefinisikan sebagai “*the belief in the existence of supranatural ruling power, the creator and controller of universe*”, yaitu suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta.<sup>27</sup> Agama pada umumnya memiliki pengertian sebagai system orientasi dan obyek pengabdian. Dalam pengertian ini semua orang adalah makhluk religius, karena tak seorangpun dapat hidup tanpa suatu system yang mengaturnya dan tetap dalam kondisi sehat.

---

<sup>27</sup> <https://en.oxforddictionaries.com/definition/agama>



## 46 Bab 3: Agama dan Manusia

Kebudayaan yang berkembang di tengah manusia adalah produk dan tingkah laku keberagamaan manusia.

Agama dalam bahasa Al-Quran disebut dengan “*din*”. Kata “*din*” yang berasal dari akar bahasa Arab *dayn* memiliki banyak arti pokok, yaitu:<sup>28</sup>

- (1) Keberhutangan,
- (2) Kepatuhan,
- (3) Kekuasaan bijaksana,
- (4) Kecenderungan alami atau tendensi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik benang merah bahwa disaat seseorang mendapati dirinya dalam keadaan berhutang kepada orang lain, maka ia akan menyerah atau menundukkan dirinya kepada peraturan atau ketentuan orang yang memberikan hutang.

Sebuah agama biasanya melingkupi tiga persoalan pokok, yakni:<sup>29</sup>

1. Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
2. Peribadatan (ritual), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.
3. System nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.

---

<sup>28</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Cet. Ke-25, Pustaka Progressif, Surabaya, 2002. Hlm. 436-438

<sup>29</sup> Lebih jauh lihat M. Noor Matdawam, *Pembinaan dan Pemantapan Dasar Agama (Aqidah Islamiyah)*, cet. II, Bina Karier, Yogyakarta, 1989. Hlm. 1

## B. Pengertian Agama Samawi dan Agama Ardhi

Karakteristik agama Samawi (Wahyu) adalah:

- 1) Agama Samawi atau agama wahyu dapat dipastikan kelahirannya. Ketika seorang utusan atau dalam hal ini disebut Rosulullah memperoleh wahyu melalui perantara malaikat, maka pada waktu itulah agama samawi tersebut lahir.
- 2) Agama Samawi disampaikan kepada manusia melalui utusan atau Rasul Allah yang bertugas menyampaikan, menjelaskan wahyu yang diterimanya dengan berbagai cara dan upaya.
- 3) Agama Samawi mempunyai kitab suci yang berisi himpunan wahyu yang diturunkan Allah. Wahyu yang ada dalam kitab suci itu tidak boleh diubah, karena yang boleh mengubahnya hanya Allah melalui wahyunya juga.
- 4) Ajaran agama samawi kebenarannya bersifat mutlak. Karena berasal dari Allah yang Maha Benar dan mengetahui segala-galanya, sehingga kebenarannya tidak terikat ruang dan waktu.
- 5) Sistem hubungan manusia dengan Allah, dalam agama wahyu, ditentukan oleh Allah sendiri dengan penjelasan lebih lanjut oleh Rosul-Nya. Sistem hubungan ini tetap tidak berubah meski seiring dengan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Sistem hubungan manusia dengan Tuhan dalam agama budaya berasal dari akal berdasarkan kepercayaan (yang berisi anggapan) dan pengetahuan serta pengalaman manusia yang senantiasa berubah dan bertambah.
- 6) Konsep ketuhanan agama wahyu adalah monoteisme murni sebagaimana yang disebutkan dalam ajarang agama langit tersebut. Monoteisme adalah paham yang mempercayai keberadaan satu Tuhan. Konsep ketuhanan agama budaya karena disusun oleh akal manusia, berkembang sesuai dengan perkembangan akal manusia mulai dari dinamisme sampai kepada

## 48 Bab 3: Agama dan Manusia

monoteisme tidak murni atau monoteisme terbatas. Dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatumempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.

- 7) Dasar-dasar ajaran agama wahyu bersifat mutlak, berlaku bagi seluruh umat manusia. Pelaksanaannya dilakukan dengan akal yang sifatnya instrumental dan terbatas dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan masyarakat (manusia) yang menjadi penganutnya. Dasar-dasar agama budaya bersifat relatif karena ditujukan kepada manusia dalam masyarakat tertentu yang yang belum tentu sesuai dengan masyarakat lain.
- 8) Sistem nilai agama wahyu ditentukan oleh Allah sendiri yang diselaraskan dengan ukuran dan hakekat kemanusiaan, yang bernilai baik diwajibkan agar manusia memperoleh keselamatan dan kebahagiaan. Sedangkan, yang bernilai buruk dilarang atau diharamkan untuk mencegah kecelakaan dan penderitaan manusia baik di dunia ataupun di akhirat. Nilai-nilai agama budaya ditentukan oleh manusia sesuai dengan cita-cita, pengalaman, serta penghayatan masyarakat yang menganutnya. nilai-nilai tersebut mungkin sesuai untuk suatu masyarakat pada masa tertentu, mungkin juga harus diubah lagi di suatu masyarakat pada masa yang lain.
- 9) Agama wahyu menyebut sesuatu tentang alam yang kemudian dibuktikan kebenarannya oleh ilmu pengetahuan (sains) modern. Demikian juga halnya dengan peristiwa-peristiwa yang telah berlalu dibuktikan kebenarannya oleh ilmu sejarah, sedang ramalan tentang peristiwa yang akan datang kebenarannya akan dibuktikan oleh pengalaman manusia. Hal-hal yang disebut agama budaya tentang alam sering dibuktikan kekeliruannya oleh sains. Demikian pula pemberitaannya tentang peristiwa-peristiwa sejarah. Sedang ramalan-

ramalannya tentang peristiwa yang akan datang sering tidak sesuai dengan pengalaman manusia.

- 10) Melalui agama wahyu Allah memberi petunjuk, pedoman, tuntunan dan peringatan kepada manusia dalam pembentukan insan kamil, yaitu manusia sempurna, manusia yang baik bersih dari noda dan dosa. Pembentukan manusia menurut agama budaya disandarkan pada pengalaman dan penghayatan masyarakat penganutnya yang belum tentu diakui oleh masyarakat lain yang berbeda cita-cita, pengalaman dan penghayatannya.<sup>30</sup>

Para ahli mengelompokkan beberapa agama seperti agama Kong Hu Cu, agama Budha dan agama Hindu sebagai agama budaya, karena agama tersebut lahir dari pemikiran pendirinya. Sedangkan yang tergolong agama wahyu adalah Narsani, Yahudi, dan Islam. Namun beberapa pakar berbeda pendapat tentang golongan agama wahyu tersebut. Jikalau tolok ukur diatas diterapkan kepada tiga agama wahyu, maka menurut para ahli pula, tidak semua tolok ukur tersebut dapat diterapkan kepada agama Yahudi dan Nasrani. Sebagai salah satu contoh adalah mengenai kitab suci, banyak para ahli yang dapat membuktikan bahwa Taurat dan Injil telah mengalami perubahan, tidak asli lagi memuat wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dahulu kepada Musa dan Isa sebagai Rosul-Nya.

Selain daripada itu, sifat ajaran agama Yahudi adalah local, khusus bagi orang Yahudi dan tidak untuk manusia lainnya. Tentang agama Nasrani dapat dikemukakan bahwa konsep ketuhanannya bukanlah monoteisme murni tapi monoteisme nisbi. Menurut ajaran akidah agama Nasrani, Tuhan memang satu tetapi terdiri dari tiga oknum yakni Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Rohul Qudus. Ketiganya disebut trinitas atau tritunggal, kesatuan tiga pribadi.

---

<sup>30</sup> Haron Din, *Manusia dan Islam*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990. Hlm. 271-276

## 50 Bab 3: Agama dan Manusia

Perlu diketahui bahwa sebagai agama wahyu, semua agama langit yang disebutkan diatas semua ajarannya berasal dari wahyu Ilahi yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Rosul-Nya yang pertama sampai kepada Nabi dan Rosul-Nya yang terakhir adalah sama yakni mengenai ke-Esaan Allah, tidak ada Tuhan selain Allah. Ajaran tauhid ke-Esaan Allah tidak akan pernah berubah, yang berubah adalah jalan yang ditempuh atau syariat yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, antar manusia dalam masyarakat dan dirinya sendiri serta lingkungan hidupnya.

### C. Fitrah Manusia dan Faedah Beragama

Kata *fitrah* terambil dari kata *fatara-yafturu-fatran* yang mengandung beberapa arti; membuka, menciptakan, memulai dan membelah. Kata *fitrah* juga mempunyai makna lain seperti sifat pembawaan, agama dan tradisi.

Di dalam Al-Qur'an, kata *fitrah* disebut sebanyak 20 kali yang tersebar dalam 18 surah, yaitu: al-Baqarah 14, al-An'am 79, Hud 51, Yusuf 101, Ibrahim 10, al-Isra' 51, Maryam 90, Taha 72, al-Anbiya' 56, ar-Rum 30, Fatir 1, Yasin 22, az-Zumar 46, asy-Syura 5, az-Zukhruf 27, al-Mulk 3, al-Muzzammil 18 dan al-Infitar 1.

Imam al-Qurtubi menjelaskan pendapat ulama tentang makna *fitrah* yang tercantum dalam surat ar-Rum 30. Makna *fitrah* dalam ayat tersebut bermakna agama Islam, awal kejadian manusia (*al-ibtida'*), dan naluri manusia (*khilqah*). Dengan demikian, ayat tersebut berarti bahwa setiap manusia diciptakan mempunyai naluri/sifat pembawaan yang cenderung kepada Islam. Sejak asal kejadiannya, manusia membawa potensi beragama yang lurus dan dipahami oleh para ulama sebagai agama tauhid. Dengan kata lain, potensi *ma'rifatul iman* (potensi untuk beriman) pada diri manusia berbarengan dengan waktu penciptaannya. Potensi ini dapat dikembangkan manusia sendiri

dengan bantuan daya-daya yang dimilikinya dan bimbingan rasul, yang akhirnya mengantarkannya beriman kepada Allah SWT.<sup>31</sup>

Oleh sebab itu, Allah memerintahkan agar manusia menghadapkan wajahnya kepada agama Allah yang HANIF, yang fitrah, yaitu islam dan memerintahkan manusia agar tetap berada di jalan agama fitrah tersebut. Makna ini sejalan dengan kandungan hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi, *“setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu suci bersih. Kedua orang tuanyalah yang membuat anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”* (Hadits Bukhari dan Muslim).

Agama yang *hanif* (lurus dan betul) di dalam ayat tersebut juga bisa dihubungkan dengan ajaran Nabi Ibrahim AS, sebagai bapak monoteisme. Di dalam Al-Qur’an dijelaskan bagaimana proses pencariannya menemukan Tuhan; ia menolak menyembah berhala, bintang, bulan dan matahari karena semuanya tidak mempunyai sifat-sifat ketuhanan dan tidak layak untuk disembah. Zat yang layak dan satu-satunya disembah hanyalah Allah SWT.

Al-Qur’an juga menjelaskan bahwa pada awal penciptaan manusia telah terjadi perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhan untuk menganut ajaran tauhid; seluruh manusia mengakui bahwa Allah SWT merupakan Tuhan seluruh manusia. Akan tetapi dalam perjalanan hidup di dunia, ada yang tetap berpegang teguh dengan pengakuannya dan ada pula yang menyimpang dan mengingkari pengakuannya tersebut. Perjanjian primordial ini disebutkan dalam Al-Qur’an surah al-A’raf ayat 172;

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

<sup>31</sup> Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, Personel Press, Bandung, 2007.

## 52 Bab 3: Agama dan Manusia

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “bukankah aku ini tuhanmu?” Mereka menjawab: “betul (engkau tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami (bani adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan tuhan)”.

Penyimpangan dari kebenaran hakiki yang terjadi dalam perjalanan hidup manusia tidak terlepas dari pertarungan manusia untuk berbuat baik dan berbuat keburukan. Dalam diri manusia selalu ada pertarungan internal antara nafsu, akal dan hati. Jika ketiga komponen ini baik dan bekerja sama dengan baik maka insya Allah manusia akan menjadi baik. Faktor eksternal juga memengaruhi perkembangan hidup manusia seperti pengaruh keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, media massa dan pengaruh lain yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk kepribadian seseorang.

Fitrah manusia tidak hanya sebatas fitrah keagamaan saja, akan tetapi masih banyak potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh manusia, misalnya di dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 14 dijelaskan tentang kecenderungan dasar manusia untuk mencintai lawan jenis, anak keturunan. Harta benda, binatang ternak, sawah ladang, kendaraan, dan lain-lain. Kecenderungan tersebut telah ada semenjak awal penciptaan manusia. Manusia berjalan dengan kaki dan memegang dengan tangan juga merupakan fitrah, yakni *fitrah jasadiyah*. Manusia juga mampu berpikir dengan akal berdasarkan premis-premis yang dia jumpai juga merupakan fitrah, yaitu *fitrah aqliyah*. sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imron: 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ  
مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

*Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak. Harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.*

Dengan demikian, fitrah adalah suatu bentuk atau sistem yang diwujudkan oleh Allah SWT dalam diri setiap makhluk, sedangkan fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah fitrah yang terkandung dalam jasmani, akal dan ruh. Agama Islam sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia akan selalu sesuai tingkat perkembangan pemikiran manusia. Ajaran Islam berisi pedoman yang senantiasa mengingatkan manusia untuk tetap berada dalam fitrahnya. Manusia adalah pengemban amanah Allah SWT sebagai khalifah di bumi untuk menebar kedamaian dan kesejahteraan dengan memanfaatkan potensi-potensi dasar yang Allah SWT anugerahkan. (Hasan Basri: 2005)

Sesuai dengan struktur kejadian manusia, yang terdiri dari jasmani (material) dan ruhani (spiritual), kedua hal tersebut harus dipenuhi kebutuhannya. Bagi sementara orang yang sudah mencapai tingkat hidup yang lebih sempurna, segi sepiritual lebih penting dari pada segi material. Untuk itu beragama dapat berfungsi antara lain:<sup>32</sup>

1. Dapat menjadi pedoman dan petunjuk dalam hidup. Agama memberikan bimbingan dalam hidup ke arah yang lebih baik dan diridhai oleh Allah.
2. Dapat menjadi penolong dalam mengatasi berbagai persoalan atau kesukaran hidup.
3. Dapat memberikan ketentraman batin bagi mereka yang dapat menghayati dan mengamalkan agama dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi sejahtera dan aman sentosa baik untuk kehidupan pribadi, rumah tangga, masyarakat maupun bangsanya.

---

<sup>32</sup> [http://abdain.wordpress.com/2010/04/11/fungsi-agama-bagi-kehidupan/Buku\\_Agama](http://abdain.wordpress.com/2010/04/11/fungsi-agama-bagi-kehidupan/Buku_Agama)



## 54 Bab 3: Agama dan Manusia

4. Dapat membentuk kepribadian yang utuh atau membangun manusia seutuhnya.

# 4

## PENGERTIAN, SUMBER-SUMBER, DAN KEBENARAN AGAMA ISLAM

### A. Pengertian Agama Islam

Islam berasal dari kata *aslama* – *yuslimu*- *Islaman* yang berarti menyerah, tunduk, dan damai. Dalam pengertian bahasa Islam mengandung makna yang umum bukan hanya nama dari suatu agama. Ketundukan, ketaatan, dan kepatuhan merupakan makna Islam. Hal tersebut menandakan bahwa sesuatu yang tunduk dan patuh terhadap kehendak Allah adalah Islam.

Islam dalam arti terminology adalah agama yang ajaran-ajarannya diberikan Allah kepada manusia melalui para utusan-Nya (Rasul-rasul). Dengan demikian Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh para Nabi pada setiap zamannya yang berakhir dengan kenabian Muhammad SAW.<sup>33</sup> Penamaan agama Islam bagi para nabi didasarkan kepada firman Allah, yakni:

---

<sup>33</sup> Rusydi Sulaiman, *pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Cetakan1, Rajawali Press, Jakarta, 2014. Hlm. 242

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ  
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ  
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

*“Katakanlah (hai orang-orang mu’min): Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, serta anak cucunya dan kepada apa yang telah diturunkan kepada Musa, Isa serta para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk dan patuh kepada-Nya” (QS: 12: 136)*

Ajaran Islam yang dibawa oleh para nabi terdahulu hanya berlaku bagi kaumnya saja tidak berlaku bagi umat manusia secara keseluruhan disebabkan cara penyebarannya masih sangat terbatas. Sedangkan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan ajaran Islam yang paling lengkap dan berlaku secara universal bagi semua manusia sepanjang hayatnya. Sesuai dengan misi utama nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan ajaran Islam sebelumnya.

Salah satu keistimewaan ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW adalah terletak pada keuniversalan sasarannya dan keintegrasian isinya. Suatu perbedaan yang sangat mencolok antara agama Islam dengan agama lain di dunia adalah bahwa agama Islam tidak pernah mengaitkan nama agama dengan pembawanya, seperti Ibrahimisme, Musaisme, Isaisme, atau Muhammadanisme. Berbeda dengan agama lain yang mengaitkan ajarannya dengan para pembawanya, seperti agama Yahudi diambil dari nama pembawanya Yahuda (putra sulung nabi Ya’kub), dan agama Kristen yang diambil dari pembawanya Yesus Kristus, atau dikenal juga dengan nama Nasrani yang diambil dari nama kota Nazaret tempat lahirnya nabi Isa AS, dan lain sebagainya. Penamaan suatu agama apabila dikaitkan dengan nama pembawanya, secara ilmiah menunjukkan ada indikasi kuat

bahwa ajaran yang disampaikan pembawanya itu merupakan hasil renungan dan pemikiran sang pembawa tersebut. Dan inilah salah satu ciri agama budaya, yakni agama yang diciptakan dari hasil pemikiran manusia. Sementara agama Islam bukanlah gagasan atau pemikiran para nabi sebagai orang-orang yang dipilih Allah, melainkan suatu ajaran yang diturunkan Allah bagi manusia melalui para utusan-Nya. Oleh karena itu ajaran yang mereka sampaikan kepada umatnya tidak pernah dinisbatkan kepada dirinya sebagai utusan Allah.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah dan tidak dikaitkan atau diintervensi oleh pembawanya. Nabi adalah penerima dan pembawa berita atau perantara antara Allah dengan manusia pada umumnya yang dilakukan melalui wahyu. Islam ditujukan kepada seluruh manusia tanpa membedakan ras dan kebangsaan. Agama Islam menjadi dasar dari berbagai persoalan manusia dengan rujukan utama yang jadi sumber pokoknya Al-Quran. Di dalam Islam seluruh aspek kebutuhan manusia baik yang bersifat keduniaan atau ketuhanan, fisik ataupun spiritual, individual maupun social, rasional maupun emosional mendapatkan perhatian.

## **B. Sumber-Sumber Agama Islam**

Definisi sumber menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah asal sesuatu<sup>34</sup>. Sumber Hukum Islam adalah asal tempat pengambilan hukum Islam. Dalam kepastakaan hukum Islam, sumber hukum Islam sering diartikan dengan “dalil hukum Islam” atau “pokok hukum Islam” atau “dasar hukum Islam”<sup>35</sup>.

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw merupakan satu-satunya agama samawi yang masih hidup

---

<sup>34</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976. Hlm. 974

<sup>35</sup> Mukhtar Yahya, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, Jilid I, 1979. Hlm. 21

## 58 Bab 4: Pengertian, Sumber-sumber, ...

sampai saat ini. Ia berbeda dengan ajaran agama lain dan ajaran Ilam yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya. Perbedaannya terletak pada keuniversalmannya sebgaimana firman allah dalam Al-Quran surat Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya tidak Kami utus engkau Muhammad kecuali untuk menjadi rahmat bagi alam semesta*”. (QS.21:107)

Pada surat saba ayat 28 dinyatakan :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya tidak kami utus engkau Muhamad kecuali untuk menyampaikan berita gembira dan peringatan (ajaran Islam) bagi seluruh umat manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*”. (QS.34:28)

Islam merupakan ajaran yang brsifat Rabbani, datang dari Allah, bukan produk pemikiran manusia, dan bukan produk lingkungan atau masa tertentu, melainkan merupakan petunjuk yang diberikan kepada manusia sebagai karunia dan rahmat (kasih sayang) dari Allah kepada mereka,

Sayyid Qutub (1968) memandang ke Rabbanian sebagai karakteristik dasar bagi ajaran Islam yang memunculkan dan mewarnai karakteristik-karakteristik lainnya. Dari ke Rabbanian ini setidak-tidaknya ajaran Islam memiliki karakteristk konstan, universal dan seimbang. **Kosntan** adalah bahwa ajaran Islam ini bersifat tetap, utuh dan tidak pernah berubah; **universal** adalah bahwa ia menyentuh segala segi dan aspek, menyeluruh dan tidak parsial; sedangkan **seimbang** adalah bahwa ia mampu mejaga keserasian dan keharmonisan segala aspek dan segi sistem dalam kehidupan.

Karakteristik ajaran Islam yang demikian itu mustahil lahir dari sumber yang memiliki keterbatasan. ia harus lahir

dari sumber Rabbani juga. Sumber Rabbani ini maksudnya adalah Al-Quran dan Sunnah. Sunnah dipandang sebagai sumber Rabbani, sebab pada hakikatnya sunnah ini pun adalah wahyu dari Allah. Sayyid Qutub (1968) berpendapat bahwa sumber yang pokok itu hanya satu yaitu Al-Quran, sebab Sunnah itu hanya merupakan penjelamaan dari padanya.

Menurut Abdul Wahhab Khallaf, diantara dalil-dalil yang disepakati oleh jumbuh ulama sebagai sumber-sumber hukum Islam adalah:

- a. Al Quran
- b. Al-Sunnah
- c. Al-Ijma'
- d. Al-Qiyas.<sup>36</sup>

Ahli Sunnah wal Jamaah (Hamka, 1985), berpendapat bahwa sumber hukum adalah Al-Quran, Sunnah, Ijmak dan *Qiyas*. Sementara sebagian ahli berpendapat hanya tiga, yaitu Al-Quran, Sunnah dan Ijtihad. Sekalipun dalam dua pendapat di atas terlihat seperti ada perbedaan, dalam kenyataan pelaksanaannya akan berjalan secara harmonis, jika masing-masing ijihad, ijmak dan *qiyas* itu dipandang sebagai metode. Atau dengan kata lain, bahwa ijmak dan *qiyas* itu bisa dikategorikan sebagai metode dalam pelaksanaan ijthead.<sup>37</sup>

Penyebutan ketiga sumber Al-Quran, Sunnah dan Ijtihad itu menunjukkan urutan kedudukan dan jenjang pengaplikasiannya. Yakni apabila ditemukan suatu masalah yang memerlukan pemecahan, maka pertama-tama dicarikan dari Al-Quran, jika tidak ditemukan dalam Al-Quran maka dicari dari Sunnah, dan akhirnya dicari dengan ijthead, baik melalui musyawarah untuk mendapatkan *ijmak* (kesepakatan) maupun *qiyas* (penganalogian).

---

<sup>36</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul fiqh*, Daarul Qalam, Kuwait, tt. Hlm. 21

<sup>37</sup> Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*, Maktabah Al-Jadidah, tt. Hlm. 119

## 60 Bab 4: Pengertian, Sumber-sumber, ...

Hal ini mendapat justifikasi dari suatu peristiwa (sunnah) dimana Rasulullah Saw berdialog dengan Mu'ad bin Jabal waktu beliau diangkat sebagai Gubernur Yaman, Rasulullah bersabda:

*Bagaimana caranya kamu memutuskan masalah apabila kepadamu diasongkan suatu perkara ? Mu'ad menjawab : saya akan memutuskan dengan kitab Allah. Jika kamu tidak menemukan dalam sunnah Rasul, tanya Rasulullah lebih lanjut. Saya akan berjihad dengan fikiran saya dan saya tidak akan membiarkannya, jawabnya. Maka Rasulullah menepuk dadanya sambil berkata "Alhamdulillah", Allah telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah sesuai dengan apa yang diridhoi oleh Allah dan Rasulnya. (Riwayat Ahmad, Abu Daud dan Turmudzi)*

### 1. Al-Quran

#### a. Pengertian dan Nama-nama Al-Quran

Secara etimologis Al-Quran berarti "bacaan" atau yang dibaca, berasal dari kata *qara'a* yang berarti "membaca".<sup>38</sup> secara terminologis Al-Quran berarti kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab melalui malaikat Jibril, sebagai mukjizat dan argumentasi dalam mendakwahkan kerasulannya dan sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Definisi lain diberikan dalam Al-Quran dan terjemahannya oleh Departemen Agama, "Al-Quran ialah Kalam Allah Swt yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah".<sup>39</sup>

Abdoerraoef menyebutkan bahwa al-Quran sebagai sumber hukum datang tidak untuk menghapuskan semua hukum yang telah ada dalam kitab sebelumnya. Selama aturan

---

<sup>38</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, Pustaka Progressif, Yogyakarta, tt. Hlm. 1022-1023

<sup>39</sup> Muhammad Abd 'Adhim al-Zarqani, *Manabil al-'irfan fi "Ulum al-Quran*, Daar al-Fikr, Beirut, Jilid I, tt. Hlm. 18

tersebut sesuai dan tidak bertentangan dengan norma-norma dalam al-Quran. Bahkan terdapat beberapa hukum umat terdahulu yang juga diakui oleh al-Quran sebagai hukum yang juga harus dijadikan pedoman oleh umat manusia saat ini.

“Kita diperintahkan oleh Qur’an supaya memperhatikan keadaan-keadaan masyarakat ummat manusia yang sebelum kita, untuk mengetahui hukum-hukum yang sudah menegakkan masyarakat itu, dan hukum-hukum apa pula yang sudah merobohkannya. Huku-hukum yang baik kita pakai dan yang tidak baik kita buang<sup>40</sup>.”

Al-Quran senantiasa eksis dan terpelihara pada kalbu Muhammad, sampai tertransformasi ke dalam kalbu umat muslim dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Al-Quran juga terpelihara pada kalbu setiap muslim. Terpeliharanya Al-Quran dalam bentuk mushhaf tersebar ke seluruh penjuru dunia. Allah dalam surat Hud ayat 1 menggambarkan bagaimana Al-Quran sebagai kitab suci hendaknya dijadikan pedoman.

Kecuali disebut Al-Quran, kitab suci ini disebut pula:<sup>41</sup>

- 1) *Al-Furqon*, artinya pembeda, yakni membedakan antara yang hak dan yang bathil.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya: “Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqon (Al-Quran) kepada hambaNya agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”. (QS. 25:1)

- 2) *Al-Kitab*, artinya tulisan atau yang ditulis, yakni yang ditulis dalam mushaf

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۗ

<sup>40</sup> Abdoerraoef, *Al-Quran dan Ilmu Hukum*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970. Hlm. 46

<sup>41</sup> Ummu Thoriq El-Kanzo & Aan Wulandari, *Senangnya belajar Islam (Al Quran)*, Salamadani, 2013.



## 62 Bab 4: Pengertian, Sumber-sumber, ...

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hambaNya al-Kitab (Al-Quran), dan tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya”. (QS. 18:1)

- 3) *Adz-Dzikir*, artinya peringatan, yakni sebagai peringatan dari Allah kepada manusia.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharaNya”. (QS. 15:9)

### b. Fungsi dan Peran Al-Quran

Al-Quran diturunkan tidak sekedar untuk dibaca dalam arti pelafalan kata kalimat-kalimatnya, tapi yang paling penting adalah pemahaman, penghayatan dan pengalamannya. Kemukjizatan Al-Quran antara lain terletak pada segi bahasa dan kandungannya, yang nampak dan terasa manfaat kemu'jizatnya apabila mampu memahami dan mengamalkan secara utuh dan konsisten. Jadi, kehebatan Al-Quran, kesempurnaan, keterlurusan, keterbaikan, dan jaminannya untuk mengantarkan manusia pada kehidupan yang bahagia hanya akan nyata dan terasa apabila dicoba dan benar-benar diupayakan pengaktualisasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mungkin penafsiran yang paling fasih terhadap hadits Rasul yang berbunyi “banyak orang yang membaca Al-Quran, tetapi Al-Quran melaknat/megutuknya” adalah bahwa orang tersebut bisa dan suka membaca Al-Quran dalam arti sebatas melafalkan, akan tetapi perilakunya tetap bertolak belakang dengan Al-Quran karena tidak berusaha memahami dan mengaktualisasikannya dalam kehidupannya.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Yusuf Qardlawi, *Membumikan Syariat Islam*, Dunia Ilmu, Surabaya, 1997.hlm. 36-41

Berikut ini beberapa ayat mengenai tujuan dan fungsi Al-Quran serta anjuran untuk berusaha megaktualisasikannya:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: “*sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira pada orang-orang Mu’min yang mengajarkan amal shaleh bahwa bagi mereka adalah pahala yang besar*”. (QS. 17:9)

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ  
لِّلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “*Dan kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri*”. (QS. 16:89)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “*Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh berusaha di dalam (urusan/aturan) kami, akan kami tunjukkan mereka ke jalan-jalan kami, dan sesungguhnya Allah sungguh bersama orang-orang yang berbuat baik* (QS. 29:69)

Jika jaminan Al-Quran dalam mengantarkan manusia kepada kehidupan yang sukses dan bahagia masih memerlukan bukti empirik (pengalaman), maka kehidupan, perjuangan serta kesuksesan Rasulullah beserta para sahabatnya, yang dalam waktu relatif singkat telah berhasil merubah kegelapan Timur Tengah menjadi cahaya terang benderang. Ini merupakan bukti nyata yang tidak bisa dibantah. Kehidupan dan keberhasilan mereka itu merupakan model yang diciptakan oleh Allah dalam pengaktualisasian Al-Quran, untuk memberi keyakinan dan keteladanan bagi umat manusia dalam menempuh perjalanan hidupnya.

Berikut ini dikemukakan sedikit ungkapan Sayid Qutub, dengan pengalamannya dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan Al-Quran. Beliau berkata:

“Hidup di bawah naungan Al-Quran merupakan suatu nikmat. Nikmat yang tidak bisa dirasakan kecuali oleh orang yang telah mengalaminya. Suatu nikmat yang mengangkat hidup, memberkahi dan mensucikannya. Alhamdulillah, Allah telah menganugerahi saya dengan hidup di bawah naungan Al-Quran dalam waktu yang hanya sesaat saja. Di sana saya merasakan kenikmatan yang sama sekali belum pernah saya rasakan dalam hidup saya ini. Disana saya merasakan nikmat ini, yang mengangkat hidup, memberkahi dan mensucikannya.

Sungguh dalam hidup ini saya mendengar Allah berbicara kepada saya melalui Al-Quran, saya adalah hamba yang kecil dan kerdil. Dari suatu saat hidup di bawah naungan Al-Quran ini akhirnya saya memiliki suatu keyakinan kuat dan kokoh. Bahwa sesungguhnya tidaklah akan ada keberesan di muka bumi ini, tidaklah akan ada keharmonisan dan ketenangan bagi manusia dan kemanusiaan ini, tidaklah akan kemuliaan, keberkahan, dan kesucian, dan tidaklah akan ada keserasian antara hukum-hukum alam dengan fitrah kehidupan ini kecuali dengan rujuk (kembali kepada Allah. Kembali kepada Allah, sebagaimana jelas dalam Al-Quran. Hanya memiliki satu pola dan satu jalan. Hanya satu saja, tiada yang lainnya. Yaitu mengembalikan seluruh hidup dan kehidupan kepada jalan Allah, yang telah diukirNya untuk manusia dalam KitabNya yang mulia (Al-Quran). Yaitu mengangkat Al-Quran sebagai hakim dalam hidupnya dan bersedia mengasongkan (menyerahkan) segala urusannya hanya kepadaNya. Jika tidak, maka kerusakan di bumi, kebobrokan terjadi dikalangan manusia, dan terjerumus kedalam lumpur dan kejahiliahan di mana hawa nafsu diangkat sebagai tuhan selain Allah. Maka jika mereka tidak menjawab (memenuhi ajakan) Mu, ketahuilah

bahwa sesungguhnya mereka itu hanyalah mengikuti hawa nafsu belaka. Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (QS. 28:50).

Batasan Al-Quran tersebut meliputi unsur-unsur sebagai berikut<sup>43</sup>:

- a. Al-Quran itu wahyu berupa lafadz; wahyu yang berupa makna yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan yang diutarakan dengan bahasa beliau sendiri, bukanlah termasuk Al-Quran.
- b. Al-Quran itu berbahasa Arab; terjemahan al-Quran ke dalam bahasa lain, tidaklah dinamakan sebagai al-Quran, demikian juga dengan tafsir al-Quran.
- c. Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW; wahyu yang diturunkan kepada selain Nabi Muhammad tidaklah disebut Al-Quran.
- d. Al-Quran dari masa sahabat hingga sampai kepada kita diriwayatkan dengan jalan mutawatir.

Dapatlah dikatakan bahwa al-Quran itu adalah “wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Muhammad SAW yang berbahasa Arab, yang sampai kepada kita dengan riwayat mutawatir”.

Al-Quran yang terdiri dari 6666 ayat, 114 surat, dan dibagi menjadi 30 juz tersebut sangat bijaksana dalam menetapkan hukum, yakni menggunakan prinsip-prinsip:

1. Memberikan kemudahan dan tidak menyulitkan.
2. Menyedikitkan tuntutan.
3. Bertahap dalam menetapkan hukum.<sup>44</sup>
4. Sejalan dengan kemashlahatan manusia.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Zarkasyi Abdussalam, *Pengantar Ilmu Fiqih, Ushul Fiqih I*, Lembaga Studi Filsafat Islam, Jogjakarta, 1994. Hlm. 95

<sup>44</sup>Al-Hudari Bik, *Tarikh Tasyri' Al-Islami*, Mathba'ah Saa'dah, Mesir, 1954. Hlm. 18

## 2. As-Sunnah

### a. Pengertian Sunnah

Dalam bahasa Arab Sunnah berarti jalan yang lurus dan perilaku yang terbiasa. Sedang dalam terminologi Islam, Sunnah diartikan sebagai “perkataan, perbuatan dan diamnya Nabi yang berarti izin/persetujuan.<sup>46</sup> Dengan demikian, istilah sunnah sebenarnya merupakan kependekan dari kata *sunnatur Rasul* (Sunnah Rasulullah). Berbeda tentunya dengan istilah *sunnatullah* (sunnah Allah) yang berarti sebagai hukum-hukum yang berlaku bagi alam.

Kecuali istilah sunnah, digunakan pula istilah hadits, yang berarti berita atau catatan tentang perbuatan, perkataan, dan perizinan/persetujuan Nabi. Sekalipun mengenai kedua istilah tersebut ada yang memandang berbeda, namun di sini keduanya diartikan sama, sebab sunnah pun sampainya kepada kita sekarang ini dalam bentuk catatan atau berita.

Bukankah Al-Quran pun disampaikan melalui lisan atau ucapan dan perbuatan Nabi? Lantas apa bedanya ucapan Nabi yang berupa Al-Quran dengan ucapan yang berupa sunnah atau hadits? Al-Quran adalah wahyu Allah yang isi redaksinya bukan dari Nabi, dalam hal ini beliau hanya bertugas menyampaikan dan setiap turun wahyu (Al-Quran) beliau langsung memerintahkan untuk menuliskannya. Lain halnya dengan sunnah atau hadits, isi dan redaksinya dari Nabi. Hanya tentu dengan bimbingan Allah. Berbeda pula dengan hadits qudsi yang isinya dari Allah (firman Allah) sedangkan redaksinya di susun oleh Nabi. Jika Al-Quran diperintahkan untuk menuliskannya, maka sebaliknya dalam hubungannya dengan sunnah atau hadits qudsi, diriwayatkan bahwa ada Nabi

---

<sup>45</sup>Abdul Wahhab Khallaf, *Khalashab Tarikh Al-Islami*, Ad-Daar al-Kuwaetiyah, Cet.ke 8, tt. Hlm. 22

<sup>46</sup> Almundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Wazarotul Awqaf Wasy-Syuunil Islami, NP, ND, Jilid II, tt. Hlm. 291

pernah berkata “janganlah kamu menulis sesuatu daripadaku selain Al-Quran”

Sesuai dengan defenisi sunnah tersebut di atas, sunnah dapat dibedakan mejadi tiga macam :<sup>47</sup>

- 1) Sunnah *Qauliyah*, yakni perkataan atau sabda yang nabi sampaikan dalam berbagai kesempatan, baik berupa perintah, larangan, teguran, pujian, penjelasan, dan lain-lain. Contoh :

*“Lihatlah orang yang lebih rendah dari padamu (dalam masalah kehidupan). Demikian itu lebih pantas supaya kamu tidak memperemehkan nikmat Allah yang telah diberikan padamu”.*

- 2) Sunnah *Fi’liyah*, yakni segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, seperti perbuatan beliau dalam melaksanakan kewajiban shalat yang lima waktu dan lain-lain.
- 3) Sunnah *Taqririyah*, yakni sikap Rasulullah Saw membiarkan perbuatan para sahabat yang menunjukkan bahwa beliau menyetujui atau mengizinkannya. Misalnya kejadian suatu jamuan makan dihidangkan masakan daging biawak. Jamuan itu dihadiri oleh Rasulullah, beliau menyaksikan sebagian para sahabat memakan masakan daging itu, beliau sendiri tidak memakannya, dan tidak pula menyuruh atau melarang makanannya. Beliau diam saja dan membiarkan para sahabat memakannya. Diamnya Rasulullah itu termasuk sunnah yang menunjukkan bahwa daging biawak boleh dimakan.

## b. Fungsi dan Peran Sunnah

Melihat uraian tentang pegertian sunnah diatas, jelas bahwa sunnah merupakan penjelasan operasional dari nilai atau prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Quran, atau dengan

---

<sup>47</sup> Mustafa Assiba’i, *Al-Hadits sebagai Sumber Hukum (Kedudukan As-Sunnah dalam Pembinaan Hukum Islam)*, Diponegoro, Bandung, 1979. Hlm. 69

## 68 Bab 4: Pengertian, Sumber-sumber, ...

kata lain, merupakan model pengaktualisasian daripadanya dalam konteks kehidupan nyata. “penjelasan operasional”, tidak berarti bahwa sunnah tidak memiliki nilai-nilai yang universal. Tidak diragukan lagi, bahwa semua perkataan, perbuatan, pembiaran dan semua aktivitas Rasulullah Saw merupakan model dan teladan yang bisa dan harus diteladani oleh semua manusia, sebab beliau adalah satu-satunya utusan sebagai “*Rahmatan lil alamin*” (sebagai rahmat bagi seluruh alam).<sup>48</sup>

Dalam Al-Quran Al-Karim Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya. (QS.16:44).

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Artinya: “Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izinNya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. (QS. 33:45-46).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. 33:21)

Dengan demikian, sunnah sebagai sumber kedua yang merupakan penjelasan rinci dari sumber pertama harus menjadi

---

<sup>48</sup> Aly Hasabalah, *Ushul at-Tasyri'*, Daarul Maarif, Mesir, 1946. Hlm. 37-39

landasan dan rujukan dalam memecahkan berbagai segi kehidupan. Harus diyakini bahwa bimbingan dan arahnya mampu mengantarkan manusia pada kesuksesan dan kebahagiaan lahir batin dan dunia akhirat.<sup>49</sup>

Ajaran Islam telah final dan secara utuh tercermin dalam kepribadian dan perikehidupan Rasulullah, dan semuanya telah tertuang dalam sunnah atau hadits-hadistnya. Di dalamnya telah terurai batas dan kriteria tingkat-tingkat kehidupan manusia dari yang terbaik dan terjelek. Dengan demikian, seorang muslim akan menemukan rumusan konsep manusia yang paling ideal (baik) secara jelas dan konkrit, sebab konsep ini telah di aktualisasikan dalam bentuk contoh-contoh yang konkrit dan manusiawi. Konsep ini akan berlaku untuk siapa saja, sebab ia berdiri di atas landasan yang bersifat universal dan absolut. Jika kita mempertanyakan kepada orang-orang bagaimanakah konsep manusia yang paling demokratis, tiap negara akan memberikan konsep yang berbeda secara prinsipal, sebab semuanya beridiri di atas landasan dan falsafah yang bersifat relatif, atau menurut sebgaiian ahli dikatakannya sebagai filsafat keraguan.

Kecuali itu, sunnah akan mampu memberikan keyakinan bahwa ajaran Islam itu manusiawi, artinya ia akan tepat, selaras, dan harmonis dengan fitrah serta mampu menyentuh segala kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh manusia, sebab ajaran ini telah diaplikasikan yang oleh makhluk sejenis manusia juga yaitu Rasulullah dan sahabatnya yang secara utuh, menyeluruh, konkrit. Hasilnya ternyata sangat mengagumkan dan mengejutkan dunia. Sedangkan manusia adalah manusia, artinya bahwa manusia mempunyai hakikat atau esensi yang sama.

Dalam memotivasi untuk kemungkinannya meneladani Rasulullah, konsep Islam disamping mengangkat aspek

---

<sup>49</sup> Aly Hasabalah, *Ushul at-Tasyri'*, Daarul Maarif, Mesir, 1946. Hlm. 37-39



## 70 Bab 4: Pengertian, Sumber-sumber, ...

kemanusiaan (*insaniah*) manusia, khususnya Rasulullah, juga mengangkat aspek kemanusiaan (*basyariah*)-nya.

Seperti firman Allah dalam surat Al Kahfi ayat 110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: “Katakanlah : sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia (*basyar*) seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku “bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa””.(QS.18:110)

### c. Kaitan Sunnah dengan Al-Quran

Sebagai sumber hukum yang kedua setelah Al-Quran dalam menetapkan hukum. Kaitan erat antara Al-Quran dan Sunnah, setidak-tidaknya terjalin melalui tiga bentuk yaitu sebagai penguat, pemberi penjelasan, atau sebagai penetap hukum secara mandiri.

Sunnah menguatkan hukum yang telah ditetapkan oleh Al-Quran. dalam hal ini. Hukum tersebut ditetapkan secara bersama-sama oleh Quran dan sunnah, namun tetap kedudukan Al-Quran sebagai sumber atau penetap pertama dan sunnah sebagai penguat.<sup>50</sup> Contohnya, seperti hukum haramnya menyekutukan Allah, menyakiti kedua orang tua, dan berkata dusta/jelek, yang ditetapkan melalui ayat-ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ أظْلَمُ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketika Lukman berkata pada anaknya pada waktu ia mengajarnya: Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang besar sekali (QS. 31:13)

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْمُ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۚ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ

<sup>50</sup> Aly Hasabalalah, *Ushul at-Tasyri'*, Daarul Maarif, Mesir, 1946. Hlm. 37

الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ  
وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Artinya: “Demikianlah (perintah Allah). Barang siapa mengagungkan apa-apa yang patut dihormati di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya disisi Tuhannya. Dan dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak kecuali yang diterangkan kepadamu haramnya maka jauhilah olehmu berhala-berhala najis itu dan jauhkanlah perkataan dusta. (QS. Al-Haj : 30)

Kemudian larangan-larangan tersebut dikuatkan oleh sunnah, yaitu sabda Rasulullah Saw sebagai berikut :

“Perhatikanlah! saya akan menerangkan kepadamu sekalian, sebesar-besar dosa besar (diulang sampai 3 kali). Baiklah. Hai Rasulullah sahut kami semua (para sahabat). Mempersekutukan Allah, menyakiti kedua orang tua. Konon Rasulullah di saat itu sedang bersandar, lalu duduk dan seraya berkata: Ingat ! perkataan dusta dan persaksian palsu, Rasulullah terus-menerus mengulang-ulanginya sampai kami berkata : Mudah-mudahan beliau menghentikannya”. (Bukhari dan Muslim)

### 3. Ijtihad

#### a. Pengertian Ijtihad

Kata Ijtihad dan jihad mempunyai akar kata yang sama, yaitu *jahada* yang berarti “mengerahkan kemampuan”. Dalam pemikiran Islam kedua istilah tersebut telah memiliki arah yang berbeda. *Jihad* diartikan sebagai pengerahan kemampuan secara maksimal yang lebih cenderung pada segi fisik, sementara *ijtihad* lebih cenderung pada segi ilmiah.<sup>51</sup>

Secara terminologi *ijtihad* berrati mengerahkan segala kemampuan secara maksimal dalam mengungkapkan hukum

<sup>51</sup> Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, Juz IV, Daar al-Mishriyyah, Mesir, TT. Hlm. 107-109

## 72 Bab 4: Pengertian, Sumber-sumber, ...

Islam atau maksudnya untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul.<sup>52</sup>

Mendudukan *ijtihad* sebagai sumber ajaran Islam tentu tidak bisa disejajarkan dan diperlakukan secara sama dengan dua sumber pokok Islam lainnya. Ijtihad lebih tepat dikatakan sebagai sumber kekuatan, alat, atau cara untuk meneropong dua sumber pokok itu dalam kaitannya dengan fenomena-fenomena kehidupan.

Melihat karakteristik dua sumber pokok ajaran Islam yaitu (Al-Quran dan Sunnah Rasul), yang bersifat umum, abadi, dan menyeluruh, bisa dipastikan bahwa Ijtihad akan terus diperlukan sepanjang zaman, terlebih lagi di abad modern, dimana laju perkembangan kehidupan berjalan sangat cepat. Sebab di manapun, kapanpun, dan zaman apapun kedua sumber pokok itu mampu membrikan jalan yang terbaik bagi manusia. Di sini Ijtihad mampu tampil mengantisipasi permasalahan-permasalahan dan memebrikan makna-makna esensial pada kehidupan dengan tetap berdasar dan hanya mengagungkan Al-Quran dan Sunnah Rasul.

### **b. Macam-Macam Ijtihad**

Ditinjau dari segi materinya, macam atau bentuk-bentuk ijtihad dibedakan menjadi tiga macam :

#### **1) Mejelaskan hukum-hukum**

Dalam masalah-masalah yang berkembang pada kehidupan manusia terdapat masalah yang sudah mendapat penegasan hukumnya secara pasti dalam Al-Quran dan Sunnah. Dalam keadaan semacam ini, seorang ahli hukum (mujtahid) tidak berhak merubah hukum atau kaidah-kaidah yang telah ditetapkannya. Namun demikian, tidak berarti

---

<sup>52</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution, *Filsafat Hukum Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014. Hlm. 89

bahwa ia sama sekali tidak punya celah berijtihad, ia masih punya celah atau lapangan untuk berijtihad sekitar:<sup>53</sup>

- a) Mengungkap secara cermat hakikat hukum itu dalam kaitannya dengan kenyataan,
- b) Membrikan batasan pengertian dan maksud hukum itu,
- c) Menjelaskan situasi dan kondisi yang membutuhkan hukum itu,
- d) Menetapkan bentuk-bentuk pengaplikasian hukum itu dalam masalah-masalah baru. Jika hukum itu bersifat global, maka berilah rinciannya sejelas mungkin.

## 2) *Qiyas*

Bentuk kedua dari Ijtihad ini menyangkut masalah-masalah yang tidak ditemukan penegasan hukumnya dari Al-Quran dan Sunnah, akan tetapi ditemukan hukum-hukum untuk masalah yang mempunyai persamaan dengan masalah tersebut. Dalam kasus semacam ini, ijtihad harus berusaha secermat mungkin untuk menemukan '*illat* (alasan) yang menyebabkan adanya hukum tersebut. Kemudian memproyeksikan dan menerapkan hukum-hukum itu pada masalah-masalah (yang belum ditemukan hukumnya itu) yang memiliki persamaan '*illat* dengannya, dan mengecualikan masalah-masalah yang tidak dimilikinya.<sup>54</sup>

## 3) *Istinbath*

Macam ketiga ini menyangkut masalah-masalah yang tidak ditemukan hukumnya secara tegas/jelas dari *syara* (Al-Quran dan Sunnah), tetapi ditemukan didalamnya kaidah-kaidah yang mengacu pada kebiasaan. Dalam kasus

---

<sup>53</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Mashaadir at-Tasyri' al-Islamiy Fii Maa Laa Nass*, Dar al-Qalam, Kuwait, tt. Hlm 7

<sup>54</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Mashadir at-Tasyri' al-Islami*,. Hlm. 7-8 dalam Zarkasyji, Pengantar Ilmu Fiqih, Ushul Fiqih,. Hlm. 101-102

## 74 Bab 4: Pengertian, Sumber-sumber, ...

semacam ini, ijtihad berusaha mengungkap tuntutan dan tujuan syara berkenaan dengan kaidah tersebut. Menyangkut masalah-masalah praktisnya dibuat aturan yang berdiri diatas kaidah-kaidah itu disatu pihak, dan merealisasikan tujuan syara pihak lain.

Ditinjau dari segi pelaksanaannya, ijtihad dibagi menjadi dua macam, yaitu *ijtihad fardi* dan *ijtihad jama'i*:<sup>55</sup>

### a) *Ijtihad Fardi*

Yang dimaksud dengan *ijtihad fardi* adalah setiap ijtihad yang belum atau tidak memperoleh persetujuan dari mujtahid lainnya. Adanya ijtihad ini bisa dikaji dari hadits Rasulullah yang berkenaan dengan pembenaran beliau terhadap jawaban Muadz bin Jabal. Yaitu ketika ia menjawab bahwa akan melakukan ijtihad apabila tidak menemukan hukumnya dari Al-Quran dan Sunnah. Yang akan melakukan ijtihad itu tentu Muadz sendiri, dan ternyata Rasulullah membenarkannya.

### b) *Ijtihad Jama'i*

Yang dimaksud dengan *ijithad jama'i* adalah setiap ijtihad yang telah mendapat persetujuan dari para mujtahid lainnya. Keberadaan *ijithad jama'i* ini bisa dikaji dari hadist yang diterima Ali bin Abi Thalib. Ia bertanya kepada Rasulullah: Ya Rasulullah, sesuatu terjadi pada kita yang tidak ditemukan dalam Al-Quran dan Sunnah? Rasulullah menjawab: kumpulkan orang-orang yang alim (ahli ibadah) dari kalangan orang-orang yang beriman, kemudian bermusyawarahlah diantara kamu dan janganlah kamu memutuskannya dengan pendapat seorang.

Terkecuali pembagian macam-macam ijtihad seperti tersebut di atas Imam Mawardi membaginya dari sisi lain menjadi dua macam, yaitu *Ijtihad Syar'i* dan *Ijtihad "Urf*.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Abdul Jamali. *Hukum Islam (Asas asas. Hukum Islam I. Hukum Islam II)*, Mandar Maju, Bandung, 1992. Hlm. 68

- a) Yang dimaksud dengan *Ijtihad Syar'i* adalah upaya seorang ahli fiqih (*mujtahid*) dengan mengerahkan kemampuan penalaran ilmiahnya secara maksimal terhadap sumber-sumber hukum Islam sehingga menemukan hukum-hukum yang dicarinya.
- b) Sedangkan yang dimaksud dengan *Ijtihad 'urf* adalah upaya seorang ahli dengan mengerahkan segala kemampuan nalar ilmiahnya secara maksimal di luar menyangkut hukum-hukum syara. Macam-macam ijtihad ini mencakup segala bidang kehidupan selain hukum syara, seperti masalah biologi, kimia, fisika, dan lain-lain.

### c. Syarat-Syarat Mujtahid

Ijtihad sebagaimana dijelaskan diatas bahwa bukanlah tindakan mengganti aturan Allah dengan aturan manusia, melainkan adalah upaya untuk memahami aturan Allah secara komprehensif dan merealisasikan sistem Islam sebagai aturan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan menjawab segala tuntutan zaman, maka seorang mujtahid tentu tidaklah boleh sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan. Diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>57</sup>

1. Memiliki keimanan yang kuat terhadap syariah ilahiyah, berkeyakinan teguh terhadap kebenaran dan mempunyai tekad yang kuat untuk merealisasikannya, bahkan seorang mujtahid tidak pernah mempunyai niatan untuk berbuat jahat dan melanggar aturan Allah.
2. Menguasai bahasa Arab, gramatika, dan gaya bahasa dengan baik. Karena Al-Quran menggunakan bahasa Arab maka seorang mujtahid akan mampu memahami Al-Quran jika ia pintar bahasa Arab.

---

<sup>56</sup> Ahmad Hasan, *Pintu ijtihad Sebelum Tertutup*, Pustaka, Bandung, 1984. Hlm. 136

<sup>57</sup> Syekh Muhammad Khudari Bek, *Tarikh Tasyri' al-Islamiy*, Matba'ah al-Sa'adah, Mesir, 1954. Hlm. 12-14

3. Mendalami ilmu Al-Quran dan Sunnah, sehingga tidak memahami secara parsial saja, melainkan memahami secara utuh kaidah-kaidah syara' yang bersifat universal dan tujuan-tujuannya yang mendasar.
4. Mengetahui produk-produk ijtihad (hukum) yang diwariskan sebelumnya oleh ahli terdahulu. Hal tersebut guna melihat perkembangan hukum dari masa ke masa dan pola ijtihad yang dipakai.
5. Memiliki pengamatan yang cermat terhadap masalah-masalah kehidupan berikut situasi dan kondisi yang melingkupinya. Sebab masalah dan kondisi-kondisi itulah yang menjadi tempat pengaplikasian hukum-hukum tersebut.
6. Memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan tuntunan Islam. Sebab hasil ijtihad akan diterima sebagai sebuah produk hukum jika sang mujtahid adalah orang yang dipercaya dan baik budi pekertinya.

### C. Kebenaran Agama Islam

Satu-satunya agama yang benar, diridhai dan diterima oleh Allah SWT adalah Islam. Setelah diutusnya Nabi Muhammad SAW, maka orang Yahudi, Nasrani dan yang lainnya wajib masuk ke dalam agama Islam, mengikuti Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا  
مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ  
سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya."

Firman Allah selanjutnya dalam surat Ali Imran ayat 83:

أَفَغَيَّرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا  
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Artinya: “Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang ada dilangit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada-Nya-lah mereka dikembalikan”.

Allah Azza wa Jalla juga berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ  
الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Dan barangsiapa mencari agama selain agama Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.” [QS. Ali Imran: 85]

Pada zaman Rasulullah SAW, Allah SWT telah menjelaskan dalam Al-Qur-an bahwa Yahudi dan Nasrani selalu berusaha untuk menyesatkan kaum Muslimin dan mengembalikan mereka kepada kekafiran, mengajak kaum Muslimin kepada agama Yahudi dan Nasrani. Allah SWT berfirman:

وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا  
مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْتُوا وَاصْفَحُوا  
حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya “Banyak di antara ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dari dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu.” [Al-Baqarah: 109]



وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: "Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan ridha kepada kamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, maka tidak akan ada bagimu Pelindung dan Penolong dari Allah." [Al-Baqarah: 120]

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَن آمَنَ تَبِعُونَهَا عَوَاجًا وَأَنْتُمْ شُهَدَاءُ ۗ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ لِّمَن تَعْمَلُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), Wahai ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan?" Katakanlah (Muhammad), „Wahai ahli Kitab! Mengapa kamu menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah, kamu menghendakinya (jalan Allah) bengkok, padahal kamu menyaksikan?" Dan Allah tidak lengah terhadap yang kamu kerjakan. Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikanmu menjadi orang kafir setelah beriman. Dan bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepadamu, dan Rasul-Nya (Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus". [Ali Imran: 98-101]

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Islam satu-satunya agama yang benar, adapun selain Islam tidak benar dan tidak diterima oleh Allah SWT. Kemudian ayat-ayat di atas juga menjelaskan bahwa orang Yahudi dan Nasrani tidak senang kepada Islam serta mereka tidak ridha sampai umat Islam mengikuti mereka. Mereka berusaha untuk menyesatkan umat Islam dan me-murtadkan umat Islam dengan berbagai cara. Saat ini gencar sekali dihembuskan propaganda penyatuan agama, yang menyatakan konsep satu Tuhan tiga agama. Hal ini tidak bisa diterima, baik secara *nash* (dalil Al-Qur-an dan As-Sunnah) maupun akal. Ini hanyalah angan-angan semu belaka. Kesesatan ini telah dibantah oleh Allah dalam Al-Qur-an:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, Tidak akan masuk Surga kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani.” Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah, Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar. Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan ia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Rabb-nya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” [Al-Baqarah: 111-112]

Ada orang yang masuk Islam karena melihat kejelasan konsep ketuhanan dalam Islam. Ada yang masuk Islam karena melihat salah satu mukjizat sains dari Al-Qur`an. Ada yang masuk Islam karena melihat keindahan salah satu ajaran Islam. Ada yang masuk Islam karena melihat keseluruhan ajaran Islam yang indah dan sempurna.

Beberapa garis besar dari kejelasan Islam adalah:

1. Sesuai fitrah manusia. Mengajarkan kebenaran dan kebaikan yang lengkap, sempurna, menyeluruh dan indah. Melarang segala kejahatan.

2. Al-Quran sebagai mukjizat; keindahan sastranya. Isinya yang tidak saling bertentangan. Kebenaran berita-berita yang dikabarkan. Mukjizat sains bagi kita yang hidup di zaman sains. Banyaknya para penghafal Al-Quran hingga sekarang. Terjaga keotentikannya. Jika kita ingin menelusuri keotentikan Al-Quran hingga kita bena-benar yakin bahwa Islam itu adalah Islam yang diajarkan dan dipraktikkan oleh nabi, niscaya kita dapat melakukannya.

*Pertama*, Islam adalah ajaran yang sesuai fitrah atau alami, akan dapat kita lihat jika kita mempelajari ajaran islam yang asli, islam melindungi agama yang benar, melindungi jiwa/nyawa, melindungi harta, dan melindungi kehormatan. Islam telah menjelaskan segala aspek kebenaran dan kebaikan yang akan mengantarkan pada kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat, dan juga telah menjelaskan bahaya segala aspek kesalahan dan kejahatan yang membuat kesengsaraan dunia dan akhirat. Sebagai contoh adalah tauhid, perintah terbesar dalam islam dan tidak ada agama lain yang mengajarkan tauhid. Tauhid adalah menunggalkan Allah dalam hal ibadah, yakni kita beribadah atau menyembah hanya kepada Allah saja.

Tauhid melindungi agama karena hanya Allah-lah Tuhan yang sebenarnya. Hanya Allah yang memberi manfaat, rizqi, dan pertolongan dari kesusahan. Maka jika manusia menyembah selain Allah yakni makhluk, rusaklah agama karena manusia menyembah yang bukan Tuhan dan manusia akan disusahkan dengan ajaran agama palsu buatan tokoh yang mengaku sebagai penyampai pesan dari makhluk yang disembah tersebut dan tentunya ajaran agama palsu itu akan banyak kesalahan dan pertentangan di dalamnya. Sedangkan tauhid akan membuat kita menjadi tenang karena kita meyakini bahwa hanya Allah Yang Maha Kuasa dan hanya Allah Yang berhak diibadahi / disembah maka jika kita taat pada Allah, Dia akan memberi kita ketenangan, kebahagiaan, perlindungan dan pertolongan sehingga tidak akan ada yang dapat menyusahkan

kita. Kita tidak perlu menyembah selain Allah, tidak perlu mentaati syariat / ajaran selain agama Allah, tidak perlu takut kepada selain Allah, tidak perlu khawatir atau bergantung pada selain Allah, tidak perlu mengikuti tokoh-tokoh pembawa ajaran agama palsu atau agama yang telah dirubah. Dengan tauhid kita akan menjadi tenang dalam kondisi dunia bagaimanapun jika kita taat pada Allah, kita berdo'a kepada-Nya, memohon ampun kepada-Nya atas dosa-dosa kita, kita yakin bahwa segala yang menimpa diri kita adalah dalam kendali Allah. Kita yakin jika kita benar-benar taat pada-Nya Allah akan ridho (rela) pada kita dan akan menolong kita karena Dia Maha Kuasa maka tidak ada yang dapat menyusahkan kita jika Dia telah menolong kita.

Lihatlah bagaimana Nabi mengajarkan tauhid sejak dini dalam terjemah hadits:

Dari Abu Al Abbas Abdullah bin Abbas radhiallahuanhuma, beliau berkata : *Suatu saat saya berada dibelakang nabi SAW, maka beliau bersabda : "Wahai ananda, saya akan mengajarkan kepadamu beberapa perkara: (Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu, Jagalah Allah niscaya Dia akan selalu berada dihadapanmu ). Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, jika kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah sesungguhnya jika sebuah umat berkumpul untuk mendatangkan manfaat kepadamu atas sesuatu, mereka tidak akan dapat memberikan manfaat sedikitpun kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagimu, dan jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu atas sesuatu, niscaya mereka tidak akan mencelakakanmu kecuali kecelakaan yang telah Allah tetapkan bagimu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering).* (Riwayat Turmuzi dan dia berkata : Haditsnya hasan shahih).

Ketahuilah bahwa apa yang ditetapkan luput darimu tidaklah akan menimpamu dan apa yang ditetapkan akan menimpamu tidak akan luput darimu, ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran dan kemudahan bersama

## 82 Bab 4: Pengertian, Sumber-sumber, ...

kesulitan dan kesulitan bersama kemudahan. Pilar-pilar ajaran islam terangkum dalam rukun islam, iman dan ihsan sebagaimana terdapat dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits.

*Kedua, Mukjizat.* Mukjizat adalah kekuatan, keajaiban yang diberikan Allah kepada nabi dan utusan-Nya untuk mengalahkan keunggulan atau kelebihan yang terdapat pada kaum dimana nabi tersebut diutus. Contohnya nabi Musa As ketika keunggulan kaum beliau adalah sihir maka nabi Musa diberi mukjizat yang dapat mengalahkan sihir tersebut maka para tukang sihir segera beriman dan bersujud ketika mengetahui bahwa yang dibawa nabi Musa adalah mukjizat bukan sihir. Begitu pula nabi Isa As, kaum beliau sedang kagum dengan dunia pengobatan, maka beliau diberi mukjizat yang dapat mengalahkan kemampuan pengobatan mereka bahkan dengan izin Allah orang mati pun dapat hidup lagi melalui beliau.

Keunggulan bangsa Arab saat nabi Muhammad SAW diutus adalah sya'ir atau sastra bahasa Arab. Mereka saling membanggakan dan melombakan sya'ir, yang dijadikan pemimpin suku-suku mereka adalah yang paling banyak hafalan sya'irnya. Maka salah satu mukjizat yang diberikan oleh Allah pada nabi adalah Al-Qur`an yang keindahan sastranya mengalahkan semua sya'ir-sya'ir bangsa Arab, bagi yang mengerti bahasa Arab akan merasakan bahwa bahasa Al-Qur`an sangat berpengaruh sampai menyentuh hati. Saking takutnya mereka akan pengaruhnya sampai-sampai mereka melarang orang untuk mendengarkan Al-Qur`an dengan mengatakan bahwa Al-Quran adalah sihir padahal mereka yakin bahwa Al-Qur`an itu benar-benar dari Allah.

Berita yang dikabarkan dalam Al-Qur`an itu benar walaupun ketika ayatnya diturunkan kejadiannya belum terjadi. Contoh: Pada saat itu terjadi perang antara kerajaan Persia dan Romawi dan Persia dapat mengalahkan Romawi, kaum musyrikin Arab gembira karena memihak Persia yang sesama

musyrik dan mengejek kaum muslimin karena Romawi beragama nasrani dan nasrani lebih dekat ke islam. Lalu turunlah ayat yang mengabarkan bahwa Romawi akan mengalahkan Persia. (QS Ar-Ruum).

Dibalik keindahan sastra dan kebenaran serta kebaikan isinya, Al-Qur`an mengandung mukjizat sains yang banyak diungkap di zaman ini dimana sains dan teknologi berkembang pesat. Hal ini membuat banyak ilmuwan dunia yang masuk Islam. Dr. Zakir Abdul Karim Naik didalam bukunya "*The Qur'aan and Modern Science: Compatible or Incompatible?*" menjelaskan detail mukjizat Al-Qur`an tentang *Astronomy, Physics, Geography, Geology, Oceanology, Biology, Botany, Zoology, Medicine, Physiology, Embryology*, dan sains umum. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran Islam dapat dibuktikan dengan sains modern.<sup>58</sup>

Sebagai mukjizat, dan petunjuk bagi manusia dari abad ke enam sampai hari kiamat nanti Al-Qur`an dijaga kemurniannya, dengan mudahnya dihafal sehingga banyak umat Islam yang hafal sebagian atau seluruh ayat Al-Qur`an dari dulu hingga sekarang. Sampai tidak ada satu zamanpun sejak Al-Qur`an diturunkan sampai sekarang yang kosong dari para penghafal Al-Qur`an. Ini adalah sebuah keajaiban, bandingkanlah dengan agama lain, niscaya kita akan melihat betapa unggulnya Al-Qur`an.

*Ketiga*, terjaganya keotentikan Islam. Sebagai ajaran yang ditujukan bagi manusia yang hidup di akhir zaman dengan diutusny nabi terakhir yang telah wafat, ajaran Islam yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW dijaga keotentikannya dengan para penghafal Al-Qur`an dan Al-Hadits dan para ulama yang bekerja keras menjaga kemurnian Islam. Setiap abad, ditakdirkan oleh Allah ada seorang ulama yang menjadi pemurni ajaran Islam, menjaga keotentikannya dan membantah para penyimpang dalam Islam.

---

<sup>58</sup> Zakir Abdul Karim Naik, *The Qur'aan and Modern Science: Compatible or Incompatible?* <http://.irf.Net>.

## D.Aspek-Aspek Agama Islam

Islam merupakan agama yang sangat diridhoi oleh Allah SWT. Para mujahid membagi Islam ke dalam tiga kerangka pokok yaitu aqidah, Syariah dan akhlak. Semuanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.<sup>59</sup>

### 1. Aspek Aqidah

Aqidah adalah sesuatu yang dianut oleh manusia dan diyakininya baik berwujud agama dan yang lainnya. Aqidah (kepercayaan) itu adalah sesuatu hal yang pertama-tama yang diserahkan oleh Rasulullah dan yang dituntutnya dari manusia untuk dipercayai dalam tahapan pertama daripada tahapan-tahapan dakwah Islamiyah dan yang merupakan pada seruan setiap Rasul yang diutus oleh Allah swt.

Aqidah secara etimologi berarti ikatan atau sangkutan. Dan secara terminologi berarti *credo*, *creed* yaitu keyakinan hidup. Iman dalam arti yang khusus, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Bentuk jamaknua 'aqaid atau *ma'rifat*, ilmu ushuluddin, ilmu kalam, ilmu hakikat dan ilmu tauhid.

Sayid Sabiq mengemukakan bahwa pengertian keimanan atau aqidah itu tersusun dari enam perkara yaitu:

1. Ma'rifat kepada Allah
2. Ma'rifat dengan Alam yang ada dibalik alam semesta ini.
3. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah
4. Ma'rifat dengan Nabi-nabi serta Rasul-rasul Allah.
5. Ma'rifat dengan hari akhir.
6. Ma'rifat dengan takdir

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat, diwujudkan dalam perbuatan dengan amal shaleh. Akidah dalam Islam

---

<sup>59</sup> <http://www.academia.edu/6657920/Makalah-agama>

harus berpengaruh pada segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Sehingga aktivitas tersebut dapat bernilai ibadah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aqidah dalam Islam tidak hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan tahap lanjutan yang akan menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya akan menghasilkan amal shaleh.

## 2. Aspek Syariah

Syariah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya di dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, dengan alam dan hubungannya dengan kehidupan.

Cara untuk mengadakan hubungan tersebut adalah:

1. Cara manusia berhubungan dengan Tuhan
2. Cara manusia berhubungan dengan sesama muslim
3. Cara manusia berhubungan dengan saudara sesama manusia
4. Cara manusia berhubungan dengan alam
5. Cara manusia berhubungan dengan kehidupan.

Syari'ah pada asalnya bermakna "jalan yang lempeng". Pengertian syari'ah yang sering dipakai dikalangan para ahli hukum, ialah: "Hukum-hukum yang diciptakan oleh Allah SWT untuk segala hambaNya agar mereka itu mengamalkannya untuk kebahagiaan dunia akhirat, baik hukum-hukum itu bertalian dengan perbuatan, aqidah dan akhlak".

Para ahli fiqh memakai kata syari'ah ini sebagai nama bagi hukum yang ditetapkan Allah untuk para hambaNya dengan perantaraan Rasulullah supaya para hambaNya tersebut melaksanakannya dengan dasar iman yang hukum tersebut mencakup seluruh kehidupan manusia. Syari'ah berasal dari wahyu Allah yang dituangkan dalam al-Quran dan al-Hadits, diwajibkan untuk ditaati dan dilaksanakan sebagaimana



mestinya, apabila manusia ingin hidup bahagia dan tenteram baik di dunia dan di akhirat maka Allah berfirman

Syari'ah juga merupakan tata ketentuan yang telah mengatur dengan sebaik-baiknya bagaimana seorang muslim melakukan kewajibannya terhadap Allah secara vertikal dan bagaimana pula seorang muslim mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya secara horizontal terhadap sesama makhluk Allah.

### **3. Aspek Akhlak**

Akhlak ialah suatu gejala kejiwaan yang sudah meresap dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa mempergunakan pertimbangan terlebih dahulu. Apabila yang timbul daripadanya adalah perbuatan-perbuatan baik, terpuji menurut akal dan syara' maka disebut akhlak baik (*akhlaq mahmudah*), sebaliknya apabila yang timbul dari padanya adalah perbuatan yang jelek maka dinamakan akhlak yang buruk (*akhlaq madzmumah*). Dalam menjalankannya sebaiknya berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Secara garis besarnya menurut sifatnya terbagi kepada dua yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Dari segi bentuknya akhlak dapat dibagi dalam tiga kelompok yaitu:

1. Akhlak kepada Allah
2. Akhlak terhadap manusia
3. Akhlak terhadap makhluk-makhluk lain.

Masalah-masalah pokok yang menyangkut akhlak, menurut al-Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin ialah:

- a. Hikmah yakni kemampuan jiwa untuk membedakan yang benar dari yang salah dalam segala perbuatan yang ada di bawah kekuasaan manusia.
- b. Keadilan yakni kemampuan jiwa untuk mengendalikan daya (kekuatan), marah, dan daya nafsu serta mendorongnya kepada tuntunan hikmah dengan membatsi gerak-geriknya.

- c. *Syaja'ah* yakni keadaan daya *gadlah* yang tunduk dan taat kepada akal dalam semua gerak maju dan mundurnya.
- d. *Iffah* yakni keadaan daya nafsu terpimpin dan terdidik dengan pendidikan dan pimpinan akal dan agama.

## E. Karakteristik Agama Islam

Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Khasaais Al-Ammah Lil Islam* menyebutkan bahwa karakteristik ajaran Islam itu terdiri dari tujuh hal penting yang tidak terdapat dalam agama lain, dan ini pula yang menjadi salah satu sebab mengapa hingga sekarang ini begitu banyak orang yang tertarik kepada Islam sehingga mereka menyatakan diri masuk ke dalam Islam. Ini pula yang menjadi sebab, mengapa hanya Islam satu-satunya agama yang tidak "takut" dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa karakteristik tersebut adalah:

### 1. *Robbaniyyah*.

Allah SWT merupakan *Robbul alamin* (Tuhan semesta alam), disebut juga dengan *Rabbun nas* (Tuhan manusia) dan banyak lagi sebutan lainnya. Kalau karakteristik Islam itu adalah *Robbaniyyah*, itu artinya bahwa Islam merupakan agama yang bersumber dari Allah Swt, bukan dari manusia, sedangkan Nabi Muhammad SAW tidak membuat agama ini, tapi beliau hanya menyampaikannya. Karenanya, dalam kapasitasnya sebagai Nabi, beliau berbicara berdasarkan wahyu yang diturunkan kepadanya, Allah berfirman dalam Surah An-Najm : 3-4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ

Artinya: "Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya, ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."

## 88 Bab 4: Pengertian, Sumber-sumber, ...

Oleh karenanya, ajaran Islam sangat terjamin kemurniannya sebagaimana Allah telah menjamin kemurnian Al-Qur'an, Allah berfirman dalam Surah Al-Hijr : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Disamping itu, seorang muslim tentu saja harus mengakui Allah SWT sebagai *Rabb* (Tuhan) dengan segala konsekuensinya, yakni mengabdikan hanya kepada-Nya sehingga dia menjadi seorang yang *rabbani* dari arti memiliki sikap dan perilaku dari nilai-nilai yang datang dari Allah SWT, Allah berfirman dalam Surah Al-Imran: 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: "Tidak wajar bagi manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab. Hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah', tapi dia berkata, 'hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan kamu tetap mempelajarinya."

### 2. *Insaniyyah*.

Islam merupakan agama yang diturunkan untuk manusia, karena itu Islam merupakan satu-satunya agama yang cocok dengan fitrah manusia. Pada dasarnya, tidak ada satupun ajaran Islam yang bertentangan dengan jiwa manusia. Seks misalnya, merupakan satu kecenderungan jiwa manusia untuk dilampiaskan, karenanya Islam tidak melarang manusia untuk melampiaskan keinginan seksualnya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri.

Prinsipnya, manusia itu mempunyai kecenderungan untuk cinta pada harta, tahta, wanita dan segala hal yang bersifat duniawi, semua itu tidak dilarang di dalam Islam, namun harus diatur keseimbangannya dengan kenikmatan *ukhrawi*, Allah berfirman dalam Surah Al-Qashash: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

### 3. Syumuliyah.

Islam merupakan agama yang lengkap, tidak hanya mengutamakan satu aspek lalu mengabaikan aspek lainnya. Kelengkapan ajaran Islam itu nampak dari konsep Islam dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari urusan pribadi, keluarga, masyarakat sampai pada persoalan-persoalan berbangsa dan bernegara.

Kesyumuliyahan Islam tidak hanya dari segi ajarannya yang rasional dan mudah diamalkan, tapi juga keharusan menegakkan ajaran Islam dengan metodologi yang islami. Karena itu, di dalam Islam kita dapati konsep tentang dakwah, jihad dan sebagainya. Dengan demikian, segala persoalan ada petunjuknya di dalam Islam, Allah berfirman dalam Surah An-Nahl: 89

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى  
لِلْمُسْلِمِينَ

## 90 Bab 4: Pengertian, Sumber-sumber, ...

Artinya: "Dan Kami turunkan kepadamu al kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."

### 4. *Al Waqi'iyah.*

Karakteristik lain dari ajaran Islam adalah *al waqi'iyah* (realistis), ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang dapat diamalkan oleh manusia atau dengan kata lain dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Islam dapat diamalkan oleh manusia meskipun mereka berbeda latar belakang, kaya, miskin, pria, wanita, dewasa, remaja, anak-anak, berpendidikan tinggi, berpendidikan rendah, bangsawan, rakyat biasa, berbeda suku, adat istiadat dan sebagainya. Disamping itu, Islam sendiri tidak bertentangan dengan realitas perkembangan zaman bahkan Islam menjadi satu-satunya agama yang mampu menghadapi dan mengatasi dampak negatif dari kemajuan zaman. Ini berarti Islam agama yang tidak takut dengan kemajuan zaman.

### 5. *Al Wasathiyah.*

Di dunia ini ada agama yang hanya menekankan pada persoalan-persoalan tertentu, ada yang lebih mengutamakan masalah materi daripada rohani atau sebaliknya. Ada pula yang lebih menekankan aspek logika daripada perasaan dan begitulah seterusnya. Allah Swt menyebutkan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan* (umat yang pertengahan), umat yang seimbang dalam beramal, baik yang menyangkut pemenuhan terhadap kebutuhan jasmani dan akal pikiran maupun kebutuhan rohani.

Manusia memang membutuhkan konsep agama yang seimbang. Hal ini karena *tawazun* (kesimbangan) merupakan *sunnatullah*. Di alam semesta ini terdapat siang dan malam, gelap dan terang. Hujan dan panas dan begitulah seterusnya sehingga terjadi keseimbangan dalam hidup ini. Dalam soal

aqidah misalnya, banyak agama yang menghendaki keberadaan Tuhan secara konkrit sehingga penganutnya membuat simbol-simbol dalam bentuk patung. Ada juga agama yang menganggap tuhan sebagai sesuatu yang abstrak sehingga masalah ketuhanan merupakan khayalan belaka, bahkan cenderung ada yang tidak percaya akan adanya tuhan sebagaimana komunisme. Islam mempunyai konsep bahwa Tuhan merupakan sesuatu yang ada, namun adanya tidak bisa dilihat dengan mata kepala kita, keberadaannya bisa dibuktikan dengan adanya alam semesta ini yang konkrit, maka ini merupakan konsep ketuhanan yang seimbang. Begitu pula dalam masalah lainnya seperti peribadatan, akhlak. Hukum dan sebagainya.

## **6. *Al Wudhuh.***

Karakteristik penting lainnya dari ajaran Islam adalah konsepnya yang jelas *Al Wudhuh*. Kejelasan konsep Islam membuat umatnya tidak bingung dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, bahkan pertanyaan umat manusia tentang Islam dapat dijawab dengan jelas, apalagi kalau pertanyaan tersebut mengarah pada maksud merusak ajaran Islam itu sendiri.

Dalam masalah aqidah, konsep Islam begitu jelas sehingga dengan aqidah yang mantap, seorang muslim menjadi terikat pada ketentuan-ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Konsep syari'ah atau hukumnya juga jelas sehingga umat Islam dapat melaksanakan peribadatan dengan baik dan mampu membedakan antara yang haq dengan yang bathil, begitulah seterusnya dalam ajaran Islam yang serba jelas, apalagi pelaksanaannya dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

## **7. *Al Jam'u Baina Ats Tsabat wa Al Murunnah.***

Di dalam Islam, tergabung juga ajaran yang permanen dengan yang fleksibel (*al jam'u baina ats tsabat wa al murunnah*). Yang dimaksud dengan yang permanen adalah hal-hal yang tidak

## 92 Bab 4: Pengertian, Sumber-sumber, ...

bisa diganggu gugat, dia mesti begitu, misalnya shalat lima waktu yang mesti dikerjakan, tapi dalam melaksanakannya ada ketentuan yang bisa fleksibel, misalnya bila seorang muslim sakit dia bisa shalat dengan duduk atau berbaring, kalau dalam perjalanan jauh bisa dijama' dan diqashar dan bila tidak ada air atau dengan sebab-sebab tertentu, berwudhu bisa diganti dengan tayamum.

Hal tersebut memiliki arti bahwa secara prinsip Islam tidak akan pernah mengalami perubahan, namun dalam pelaksanaannya bisa saja disesuaikan dengan situasi dan kondisinya, ini bukan berarti kebenaran Islam tidak mutlak, tapi yang fleksibel adalah teknis pelaksanaannya.

### **F. Pengertian Ayat *Qauliyah* dan Kebenarannya sebagai Sumber Agama Islam**

Ayat-ayat *qauliyah* adalah kalam Allah atau Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang didalamnya terdapat isyarat kepada manusia untuk mencari ilmu (meneliti atau menganalisa) segala ciptaan-Nya yang pada akhirnya nanti akan bisa mendapat kesimpulan. Allah SWT yang telah menciptakan dan memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya, menurunkan syari'at kepada mereka dan memberikan aturan-aturan yang terikat. Al-Qur'an telah diyakini sebagai pedoman bagi umat manusia untuk bisa berjalan lurus menuju kebahagiaan yang hakiki yaitu kebahagiaan di dunia dan juga kebahagiaan di akhirat. Tidak ada satu bantahan atau sanggahan apapun yang sanggup menentang dan mengingkari kebenaran kalam Allah SWT. Sekalipun kaum kafir masih mempertanyakan kebenaran Al-Qur'an, mereka tidak dapat menghadirkan bukti yang mampu menumbangkan kebenaran Al-Qur'an yang merupakan firman dari Allah SWT.

Yusuf Al-Qaradhawi mengungkapkan "akal juga menunjukkan, bahwa di balik alam ini terdapat satu Pencipta.

Alam yang panjang lagi luas ini dengan segala macam makhluk yang terdapat di dalamnya, baik kecil maupun besar. Hidup maupun mati, dapat berbicara maupun tidak, tinggi maupun rendah berada di bawah kendali satu ketetapan. Apa yang berlaku pada atom sama dengan apa yang berlaku pada galaksi. Bahkan alam raya ini ketika melihat atom, maka ia akan mendapatkan penciptaannya serupa dengan matahari, dan tidak ada perbedaan sama sekali.

Manusia yang mempercayai adanya Allah dan keyakinan itu telah tertanam kokoh dalam hatinya maka manusia itu akan mampu dengan mudah meyakini bahwa apa saja yang dilihatnya merupakan tanda-tanda Kebesaran Yang Maha Berkuasa. Keimanan yang sempurna yaitu diikrarkan dengan lisan, diyakini dengan hati tanpa ada keraguan, dan dilaksanakan dengan amal perbuatan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa iman artinya kepercayaan, yang intinya percaya dan mengetahui bahwa Allah itu ada. Di samping itu, iman dapat diibaratkan sebagai makanan rohani. Jiwa yang kosong dari iman akan lemah dan hampa sebagaimana jasad yang tidak diberi makan. Dengan demikian iman merupakan inti kehidupan bathin dan sekaligus menjadi penyelamat dari siksa abadi di akhirat kelak. Dari semua penjelasan, jelas bahwasanya tidak dapat terbantahkan lagi bahwa Allah itu benar-benar ada. Karena banyak sekali ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang menyatakan keberadaan Allah SWT yang pasti ada sebagai Penguasa dari segala sesuatu yang ada.

## **G. Pengertian Ayat *Kauniyah* dan Kebenarannya sebagai Bukti Keesaan Allah.**

### **1. Pengertian Ayat *Kauniyah***

Ayat *kauniyah* adalah ayat atau tanda yang wujud di sekeliling manusia yang diciptakan oleh Allah. Ayat-ayat ini adalah ayat-ayat dalam bentuk segala ciptaan Allah berupa



alam semesta dan semua yang ada di dalamnya. Ayat-ayat ini meliputi segala macam ciptaan Allah, baik itu yang kecil (mikrokosmos) ataupun yang besar (makrokosmos). Bahkan diri kita baik secara fisik maupun psikis juga merupakan ayat *kauniyah*. Oleh karena alam ini hanya mampu dilaksanakan oleh Allah dengan segala sistem dan peraturannya yang unik, maka ia menjadi tanda kehebatan dan keagungan Penciptanya. Allah berfirman dalam Al Qur'an Surat Fushshilat ayat 53. "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri. Hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*"

Demikian pula keindahannya, kerapian, dan kekokohnya yang membuat kagum orang yang berakal. Semua itu menunjukkan keluasaan ilmu Allah SWT dan keluasan hikmahNya. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata, "apabila anda memperhatikan seruan Allah SWT untuk tafakur. Hal itu akan mengantarkan pada ilmu tentang Allah, tentang keesaan-Nya, sifat-sifat keagungan-Nya, dan kesempurnaan-Nya, seperti qudrat, ilmu. Hikmah, rahmat, ihsan, keadilan, ridho, murka, pahala, dan siksaNya".

Begitulah cara Dia memperkenalkan diri kepada hamba-hambaNya dan mengajak mereka untuk merenungi ayat-ayatNya. Oleh karena itu, Al-Qur'an banyak menyebutkan perintah untuk merenungi ayat-ayat kauniyah dan bukti-bukti kekuasaanNya ini. Mengajak mereka untuk berfikir dan memperhatikan, karena manfaatnya sangat banyak bagi hamba.

## **2. Ayat *Kauniyah* dan Kebenarannya sebagai Bukti Ke-Esaan Allah.**

Manfaat dan nikmat dari ayat-ayat *kauniyah* yang menunjukkan keluasaan rahmat Allah, kemahamurahan, dan kebaikan-Nya, diantaranya:

- a. Merasakan keagungan Allah dan kelemahan diri.

Pengagungan akan melahirkan kecintaan, rasa takut untuk mendurhakai-Nya, juga berharap hanya kepada Allah. Sedangkan menyadari kelemahan diri akan membuat manusia inabah, mengembalikan urusan kepada Allah, bertawakkal kepada-Nya dan menjauhkan diri dari sifat congkak dan sombong.

- b. Setiap makhluk yang berada di muka bumi ini menjadi sumber inspirasi bagi manusia untuk mendapatkan masalahat duniawi dan ukhrawi. Bukankah terciptanya pesawat dan helikopter itu karena inspirasi dari burung dan capung? Manusia juga bisa mendapat pelajaran dari mujahadahny semut, tawakalnya seekor burung dan masih banyak lagi. Setiap makhluk menjadi sumber inspirasi.
- c. Mendorong manusia untuk bersyukur. Karena tidak satupun makhluk yang diciptakan oleh Allah melainkan faedah bagi manusia. Satu contoh andai saja manusia harus membayar pajak untuk penerangan matahari, berapa biaya harus dikeluarkan oleh manusia? Kenyataan ini melahirkan rasa syukur dan pengakuan, *“Wahai Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini sia-sia, Maha Suci Engkau maka jauhkanlah kami dari siksa neraka”*.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ  
النَّارِ

Artinya: *“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”*  
(QS. Ali Imran:191)

Beberapa contoh ayat-ayat kauniyah sebagai bukti kebenaran dari kesaan Allah SWT adalah:

a) Surat Yunus ayat 101

قُلْ اَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِي الْاَيَاتُ  
وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-Rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta umatnya untuk memerhatikan apa yang ada di langit dan di bumi secara lebih mendetail. Perintah ini mengandung maksud agar manusia menggunakan akalnnya untuk mempelajari, meneliti dan mengelola sumber kekayaan alam dan ciptaan Allah yang lain, manusia harus menguasai berbagai pengetahuan dan teknologi.

b) Surah Ar Rahman ayat 33

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ اِنْ اسْتَطَعْتُمْ اَنْ تَنْفُذُوا مِنْ اَقْطَارِ  
السَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضِ فَاَنْفُذُوا ۗ لَا تَنْفُذُونَ اِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya: "Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan."

Penjelasan ayat diatas adalah bahwa tidaklah mungkin bagi seseorang untuk menembus langit kecuali setelah memperoleh kekuatan cukup. Ayat-ayat terdahulu memberi peringatan yang sama. Akan tetapi setelah dicapai kemajuan dan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan setelah kita mempersiapkan diri untuk menjelajahi planet-planet menjadi kewajiban kita sekarang untuk mencoba menelaah lebih dalam lagi makna yang dikandung ayat ini. Sesungguhnya Al-Quran itu kitab segala zaman dan selalu

sesuai dengan nafas setiap zaman. Tiada keraguan lagi dalam pengetahuan Allahlah bahwa suatu waktu manusia akan memperoleh tingkat ilmu yang tinggi dan membuat kemajuan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan. Dan di zaman ruang angkasa ini sudah tepat waktunya mengingatkan manusia bahwa kitab suci ini diturunkan oleh Allah SWT.

c) Surat An Naba ayat 6-7

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا

Artinya: *“Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? “Dan gunung-gunung sebagai pasak?”*

Penjelasan ayat ini adalah bahwa hamparan di sini diartikan sebagai datarnya bumi dan berarti pula ia sebagai tempat tinggal dan tempat berlindung yang dicari umat manusia. Bagian kedua (ayat 7) mengibaratkan gunung sebagai pasak, yang bisa menahan tenda berdiri kokoh apabila diikatkan kepadanya. Ini adalah contoh suatu pernyataan ilmiah yang orisinal. Tak seorangpun dapat memahaminya kecuali mereka yang ahli dalam bidang geologi. Setelah orang mencapai kemajuan sebagai hasil peradaban, dan geologi menjadi bidang kajian yang nyata, barulah orang mengetahui bahwa tanpa adanya gunung, kerak bumi yang padat tidak akan stabil, sebagai akibat dari ketidakseimbangan yang terus menerus antara isi perut bumi yang padat, dan juga faktor- faktor penggundulan yang dialaminya.

## 98 Bab 4: Pengertian, Sumber-sumber, ...

# 5

## KERANGKA DASAR AJARAN ISLAM

### A. Unsur Pokok Agama Islam

Islam pada hakikatnya adalah aturan atau undang-undang Allah yang terdapat dalam kitab Allah dan Sunnah Rosul-Nya yang meliputi perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk supaya menjadi pedoman hidup dan kehidupan umat manusia guna kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

Secara umum aturan tersebut meliputi tiga hal pokok, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Dalam bab ini akan dijelaskan sekilas mengenai tiga hal tersebut, kemudian selanjutnya akan diuraikan ke dalam bab tersendiri.<sup>60</sup>

#### 1. Aqidah

Sebagaimana agama-agama pada umumnya yang memiliki sistem kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan, Islam mengandung sistem keyakinan yang mendasari seluruh

---

<sup>60</sup> [http://www.academia.edu/11899826/makalah\\_pokok-pokok\\_ajaran\\_agama\\_islam](http://www.academia.edu/11899826/makalah_pokok-pokok_ajaran_agama_islam)

## 100 Bab 5: Kerangka Dasar Ajaran Islam

aktifitas pemeluknya yakni yang disebut dengan aqidah. Aqidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap orang Islam. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan keimanan kepada Tuhan, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam. Seorang manusia disebut muslim manakala dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terikat dengan sistem kepercayaan Islam. Karena itu, aqidah merupakan ikatan dan simpul dasar Islam yang pertama dan utama.

Sistem kepercayaan Islam merupakan atau aqidah dibangun diatas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukum iman. Rukum iman meliputi keimanan kepada Allah, para Malaikat, Kitab-Kitab, para Rosul. Hari Akhir, dan qadha dan qadar-Nya. Allah berfirman dalam Surat An-Nisa': 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ  
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ  
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman tetaplah beriman kepada Allah dan Rosul-Nya dan kepada kitab yang diturunkan kepada Rosul-Nya serta kitab yang diturunkan Allah sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rosul-rosul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”*

Berdasarkan enam fondasi iman tersebut, maka keterikatan setiap muslim kepada Islam yang semestinya ada pada jiwa setiap muslim adalah:

- a. Meyakini Islam adalah agama yang terakhir yang mengandung syariat yang menyempurnakan syariat-syariat yang diturunkan Allah sebelumnya.
- b. Meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar di sisi Allah. Islam datang dengan membawa

- kebenaran yang bersifat absolut guna menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia.
- c. Meyakini bahwa Islam adalah agama yang univesal serta berlaku untuk semua manusia dan mampu menjawab segala persoalan yang muncul dalam segala lapisan masyarakat dan sesuai dengan tuntutan manusia.

## 2. *Syari'at*

Komponen Islam yang kedua adalah syariah yang berisi peraturan dan perundang-undangan yang mengatur aktifitas yang seharusnya dikerjakan manusia. Syariat adalah sistem nilai yang merupakan inti ajaran Islam.

Syariat atau sistem nilai Islam ditetapkan oleh Allah sendiri. Dalam kaitan ini Allah disebut *Syaari'* atau pencipta hukum. Allah berfirman:

*Artinya: Apakah mereka mempunyai sembah selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu aka memperoleh azab yang amat pedih. (As-Syuura: 21)*

Sistem nilai Islam secara umum meliputi dua bidang:

- a. Syariat yang mengatur hubungan manusia secara vertikal dengan Allah. Dalam konteks ini syariat berisikan keentuan tentang tata cara peribadatan manusia kepada Allah. Seperti kewajiban salat, puasa, zakat, dan haji ke Baitullah. Hubungan manusia dengan Allah ini disebut ibadah *mahdhah* atau ibadah khusus, karena sifat yang khas dan sudah ditentukan secara pasti oleh Allah dan sudah dicontohkan secara rinci oleh Rosulullah SAW.
- b. Syariat yang mengatur hubungan manusia secara horizontal. Yakni hubungan sesama manusia dan makhluk lainnya yang disebut muamalah. Muamalah meliputi ketentuan perundang-undangan yang mengatur segala aktifitas hidup



## 102 Bab 5: Kerangka Dasar Ajaran Islam

manusia dalam pergaulan dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya.

Adanya subsistem muamalah ini membuktikan bahwa Islam tidak meinggalkan urusan dunia, bahkan tidak pula melakukan pemisahan antara persoalan dunia dan akhirat. Bagi Islam wajib, ibadah yang diwajibkan Allah atas hamba-Nya bukan sekedar menjalankan peribadatan yang bersifat formal belaka, melainkan disuruhnya agar semua aktifitas hidup dijalankan manusia hendaknya bernilai ibadah. Ajaran ini sesuai dengan konsep dasar Islam tentang tujuan diciptakannya manusia supaya beribadah. Firman Allah:

*Artinya: Dan tidak aku ciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Adz-Dzariyaat: 56)*

Hubungan horizontal ini disebut pula dengan istilah ibadah *ghairu mahdhah* atau ibadah umum, karena sifatnya yang umum dimana Allah atau Rosul-Nya tidak memerinci macam dan jenis perilakunya, tetapi hanya memberikan prinsip-prinsip dasarnya saja.

### 3. Akhlaq

Akhlaq merupakan komponen dasar Islam yang ketiga yang berisi ajaran tentang tata perilaku atau sopan santun. Atau dengan kata lain akhlak dapat disebut sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia. Dalam pembahasan akhlak diatur mana perilaku yang tergolong baik dan perilaku buruk.

Akhlaq maupun syari'ah pada dasarnya membahas perilaku manusia, yang berbeda diantara keduanya adalah objek material. Syariah melihat perbuatan manusia, dari segi hukum, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Sedangkan akhlak melihat perbuatan manusia dari segi nilai atau etika, yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Akhlaq merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan objek utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Agama menyuruh manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku yang baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan dan kecenderungan mental yang bersih dan jiwa yang suci. Karena itu Rasul bersabda : *“Tiadalah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak dan perilaku manusia”*.

Alhasil akhlak merupakan sistem etika Islam. Sebagai sistem, akhlak memiliki spektrum yang luas, muali sikap terhadap dirinya, orang lain, dan makhluk lainnya, serta terhadap Tuhannya.

## **B. Keterkaitan antara Aqidah, Syari'at, dan Akhlaq dalam Islam**

Tiga komponen dalam ajaran Islam, yaitu Aqidah, Syariat dan Akhlak merupakan suatu kesatuan yang integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan ketiga komponen di atas digambarkan oleh Allah swt dalam sebuah perumpamaan dalam Al-Quran surat Ibrahim Ayat 24-25.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ  
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ  
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: *“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat”*.

## 104 Bab 5: Kerangka Dasar Ajaran Islam

Ayat tersebut menganalogikan ajaran Islam dengan sebuah pohon yang baik ia tumbuh subur menjulang tinggi dan buahnya sangat lebat. Aqidah, Syariat, Akhlak dimisalkan sebagai akar, cabang dan buah pada sebuah pohon yang rindang, yang satu dengan yang lain tidak bisa dipisahkan.

Akar merupakan inti dari sebatang pohon yang menopang tegak dan berdirinya pohon tersebut, bahkan akar akan menentukan baik dan tidaknya pohon itu. Jika akar itu baik dan kokoh, maka pohon itu pun akan tumbuh subur, cabangnya akan kuat dan rindang dan tentu saja akan mengeluarkan buah yang lebat pula.

Demikian pula ajaran Islam, Aqidah merupakan hal yang pokok yang menopang segenap perilaku seorang muslim, Aqidah seseorang akan menentukan kualitas kemuslimannya. Jika Aqidah dan Syariat ini telah terwujud dengan baik, maka akan lahir pula tindakan-tindakan nyata yang berupa amal shaleh. Inilah bernama Ahlak. Amal shaleh (Akhlak) merupakan hasil yang keluar dari Aqidah dan Syariah. Bagaimana buah yang keluar dari cabang-cabang pohon yang rindang.

Perumpamaan di atas menunjukkan arti bahwa kualitas amal shaleh yang dilakukan oleh seseorang merupakan cermin kualitas iman dan Islam seseorang. Perilaku tersebut baru dapat dikatakan sebagai amal shaleh, apabila dilandasi oleh keimanan, sedangkan pelaksanaannya disadari oleh pengetahuan syariah Islam. Oleh karena itu, kualitas iman dan Islam seorang dapat pula diukur dari kualitas sikap dan perilaku dalam kehidupannya sehari-hari.

Berangkat dari analogi di atas dapat pula diungkap makna lebih jauh, yaitu tidak mungkin pohon dapat tumbuh subur dan menghasilkan buah yang baik, jika ditanam di atas tanah yang kering dan gersang. Pohon yang baik senantiasa memerlukan tanah tempat tumbuh yang baik, pemeliharaan baik, serta perawatan atau penjagaan yang baik pula.

Demikian pula dengan keimanan seseorang, ia perlu penanganannya seperti dimisalkan pada pohon itu yang dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Bibit/biji yang baik seyogyanya ditanam di atas tanah yang subur, jika tanah itu kurang subur, perlu disuburkan terlebih dahulu dengan jalan memberi pupuk. Demikian halnya dengan iman yang ada pada diri seseorang, ia perlu berada pada tempat dan lingkungan yang baik, yaitu lingkungan sosial yang mendukung, perlu diciptakan suasana yang bakal mendukung tumbuhnya iman dengan berbagai upaya dan pendekatan dakwah yang sesuai dengan lingkungan tersebut. Namun jika ia tidak mampu merubah lingkungannya di khawatirkan iman yang telah dimilikinya terganggu, maka ia dituntut untuk berhijrah mencari lingkungan lain yang cocok untuk menanam benih iman itu, Nabi bersabda:

*“Iman pada diri manusia terjadi pasang surut, kadang ia bertambah kadang ia berkurang. Maka pupuklah imanmu itu dengan selalu ingat kepada Allah (Dzikir) agar senantiasa bertambah”.*

2. Setelah tumbuh, pohon itu perlu dipelihara dan dirawat agar ia tumbuh segar. Demikian pula halnya dengan iman bila ia sudah tumbuh perlu disiram dan dirawat melalui dzikir agar hati menjadi tentram seperti firman Allah dalam surat Ar-Ra’du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah (dzikir). Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”.*

3. Setelah biji itu ditanam, perlu diberi sinar matahari yang cukup agar terjadi suatu proses fotosintesa yang akan menghasilkan energi. Demikian pula iman yang sudah

tumbuh itu perlu disiram melalui proses belajar, membaca, diskusi, mendengarkan ceramah-ceramah ke-Islaman, mencari informasi yang benar tentang ajaran Islam. Sementara tafakur terhadap ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat qauniyah merupakan proses memanaskan atau proses fotosintesis seperti pada tumbuhan-tumbuhan.

4. Jika pohon itu sudah tumbuh maka perlu dipelihara dan dijaga agar terhindari dari penyakit. Proses penjagaan terhadap iman atau pengobatannya adalah memperbanyak istigfar, meminta ampunan kepada Allah dan berdoa agar dihindarkan dari berbagai malapetaka.
5. Demikian ketrkaitan antara Aqidah, *Syari'at* dan Akhlak atau Iman, Islam dan Ikhsan, yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Keutuhan, merupakan ciri utama dari konsep Islam, baik keutuhan dalam ajaran itu sendiri, ataupun keutuhan pelaksanaan dalam bentuk perilaku.

Dalam Islam tidak dikenal adanya pemisahan-pemisahan. Ia adalah satu, karena datang dari sumber yang satu, dan bergerak menuju tujuan yang satu pula, yaitu Allah Swt. Oleh karena itu pikiran-pikiran yang cenderung kepada pemisahan-pemisahan ajaran maupun perilaku tidak ditopang oleh dasar-dasar Islam, misalnya pemisahan antara dunia akhirat. Hidup dan mati atau agama dan non-agama, sama sekali tidak memiliki landasannya dalam Al-Quran. Dalam Islam, semua urusan manusia adalah urusan Islam, ia memberi warna pada semua fikiran dan perilakunya. Ia menjadi landasan bagi seluruh dimensi hidup manusia, baik berkenaan dengan ideologi, politik, ekonomi, maupun sosial, dan budaya.

# 6

## ARTI, FUNGSI AQIDAH DAN RUKUN IMAN BAGI KEHIDUPAN MANUSIA

### A. Pengertian Aqidah atau Iman

Aqidah berasal dari kata "*aqada – ya'qidu – aqdan*" yang berarti "mengaitkan atau mempercayai/meyakini", dalam bentuk *mashdar* bermakna "ikatan atau sangkutan". Jadi "aqidah" berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Kata ini sering pula digunakan dalam ungkapan-ungkapan seperti "akad nikah atau akad jual beli", yang berarti memiliki makna sebagai suatu upacara untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan pernikahan atau jual beli. Dengan demikian dapat diartikan bahwa aqidah itu adalah "ikatan antara manusia dengan Tuhan". Dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan.<sup>61</sup>

Hasan al-Banna mengatakan bahwa *aka'id* (jamak dari aqidah) memiliki arti beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, dan menjadi keyakinan. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati,

---

<sup>61</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta, 1992. Hlm. 1

dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.<sup>62</sup>

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada zat mutlak yang Maha Esa yakni Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan, dan wujudnya. Kemahaesaan Allah dalam segalanya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan prima causanya seluruh keyakinan Islam. Secara sederhana, sistematika akidah Islam, dapat dijelaskan sebagai berikut. Jikalau seseorang telah menerima tauhid sebagai prima causa yakni asal yang pertama, asal dari segala-galanya dalam keyakinan Islam, maka rukun iman yang lain hanyalah akibat logis dari penerimaan tauhid tersebut. Kalau seseorang yakin bahwa (1) Allah memiliki kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya, maka seseorang tersebut yakin pula akan adanya para (2) Malaikat yang diciptakan Allah (melalui perbuatan-Nya) untuk melaksanakan kehendak Allah yakni diantaranya adalah seperti Malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu kepada Rosul yang kemudian dihimpun dalam (3) Kitab-Kitab suci. Kehendak Allah ini disampaikan kepada manusia melalui manusia pilihan utusan Tuhan yang disebut (4) Rosulullah. Implikasi logisnya adalah kita harus mempercayai bahwa rosul ini memiliki tugas untuk menyampaikan kehendak Allah agar dapat dijadikan pedoman hidup oleh manusia. Salah satu kehendak Allah yang disampaikan oleh utusan-Nya adalah mengenai ketentuan bahwa kehidupan ini akan berakhir dan nantinya akan juga ada hari kebangkitan setelah kematian (5) Hari Akhir. Pada waktu itu kelak Allah yang Maha Esa dalam perbuatan-Nya akan menyediakan suatu kehidupan baru yang sifatnya *baqa* (kekal) dan tidak *fana* (sementara) seperti yang kita lihat sekarang. Untuk mendiami alam baka itu kelak, manusia yang pernah hidup di dunia ini, akan dihidupkan kembali oleh Allah yang Maha Esa dan akan dimintai pertanggungjawaban secara

---

<sup>62</sup> Hasan Albanna, *Majmu'atu ar-Rasail*, Muassasah ar-Risalah Beirut, tt. Hlm. 165

individu mengenai keyakinan (akidah), tingkah laku (syariah), dan sikap (akhlak) nya selama hidup di dunia ini. Yakin akan adanya hidup lain selain kehidupan sekarang serta akan dimintai pertanggungjawaban membawa konsekuensi pada keyakinan akan adanya (6) qadha dan qadar yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehidupan kelak.

Berdasarkan pengertian di atas terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam memahami aqidah secara tepat dan komprehensif.

*Pertama*, setiap manusia memiliki fitrah untuk mengakui kebenaran dengan potensi yang dimilikinya. Indra dan akal digunakan untuk mencari dan menguji kebenaran, sedangkan wahyu menjadi pedoman untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam beraqidah hendaknya manusia menempatkan fungsi masing-masing alat tersebut pada posisi yang sebenarnya.

*Kedua*, keyakinan itu harus bulat dan penuh, tidak berbaur dengan kesamaran dan keraguan. Oleh karena itu untuk sampai kepada keyakinan, manusia harus memiliki ilmu sehingga ia dapat menerima kebenaran dengan sepenuh hati setelah mengetahui dalil-dalilnya.

*Ketiga*, aqidah harus mampu mendatangkan ketenraman jiwa kepada orang yang meyakini. Untuk itu diperlukan adanya keselarasan antara keyakinan lahiriyah dan bathiniyah. Pertentangan antara kedua hal tersebut akan melahirkan kemunafikan.

*Keempat*, apabila seseorang telah meyakini suatu kebenaran, maka konsekuensinya ia harus sanggup membuang jauh-jauh segala hal yang bertentangan dengan kebenaran yang diyakininya itu.



## B. Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah atau Iman

Menurut Hasan Al-Banna ruang lingkup pembahasan Aqidah meliputi:<sup>63</sup>

- a. *Ilahiyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat Allah, perbuatan-Perbuatan (*af'al*) Allah, dan lain sebagainya.
- b. *Nubuwwah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rosul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat dan sebagainya.
- c. *Ruhaniyah*, yaitu adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan, dan ruh.
- d. *Sam'iyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya diketahui melalui *sam'i*, yakni dalil *naqli* berupa Al-Quran dan As-Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, azab, dan sebagainya.

Disamping sistematika di atas, pembahasan aqidah bisa juga mengikuti sistematika arkanul iman yaitu Iman kepada Allah, iman kepadama malaikat, termasuk pembahasan tentang makhluk rohani, seperti Jin, Malaikat dan setan, iman kepada hari akhir, dan Iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qodar Allah.

## C. Istilah Aqidah dalam Al-Quran

Tidak ada satu ayatpun dalam Al-Quran yang secara literal menunjuk pada istilah aqidah. Namun demikian kita dapat menjumpai istilah tersebut dalam akar kata yang sama ('aqada), yaitu '*aqadat*, kata ini tercantum pada ayat:

---

<sup>63</sup> Hasan Albanna, *Majmu'atu ar-Rasail*, Muassasah ar-Risalah Beirut, tt. Hlm. 168

وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوَالِي مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ ۚ وَالَّذِينَ عَقَدْتُمْ  
 أَيْمَانَكُمْ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا

Artinya: “Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bahagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu”. (An-Nisa: 33)

Kata *aqadtum* terdapat pada ayat:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمْ  
 الْأَيْمَانَ ۚ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ  
 أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ  
 أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ  
 يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)”. (Al-Maidah: 89)

Kata *‘uqud* terdapat pada ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحْلِي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya." (Al-Maidah: 1)

Kata 'uqdah terdapat dalam ayat:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيَمَا عَرَضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي  
أَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا  
أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۗ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ  
الْكِتَابَ أَجَلَهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۗ  
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: "Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (Al-Baqarah: 235)

Kata 'uqadi terdapat pada ayat:

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

Artinya: "dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul" (Al-Falaq: 4)

## D. Tingkatan Aqidah

Ditinjau dari segi kuat dan tidaknya, aqidah ini bisa dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu ragu, yakin, *ainul yakin*, dan *haqqul yakin*. Tingkatan ini terutama didasarkan atas sedikit banyak atau besar kecilnya potensi dan kemampuan manusia yang dikembangkan dalam menyerap aqidah tersebut. Semakin sederhana potensi yang dikembangkan akan semakin rendah aqidah yang dimiliki, dan sebaliknya. Empat tingkatan aqidah tersebut adalah:

1. Tingkat ragu (*taklid*), yakni orang yang beraqidah hanya karena ikut-ikutan saja, tidak mempunyai pendirian sendiri.
2. Tingkat yakin, yakni orang yang beraqidah atas sesuatu dan mampu menunjukkan bukti, alasan, atau dalilnya, tapi belum mampu menemukan atau merasakan hubungan kuat dan mendalam antara obyek (*madlul*) dengan data atau bukti (dalil) yang didapatnya. Sehingga tingkatan ini masih mungkin terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan mendalam.
3. Tingkat '*ainul yakin*, yakni orang yang beraqidah atau meyakini sesuatu secara rasional, ilmiah dan mendalam serta ia mampu membuktikan hubungan antara obyek (*madlul*) dengan data atau bukti (*dalil*). Tingkat ini tidak akan terkecoh lagi dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat dan ilmiah.
4. Tingkat *haqqul yakin*, yakni orang yang beraqidah atau meyakini sesuatu, yang disamping mampu membuktikan hubungan antara obyek dengan bukti atau dalil secara rasional, ilmiah dan mendalam, juga mampu menemukan dan merasakannya melalui pengalaman-pengalamannya dalam pengamalan ajaran agama.

Orang-orang yang telah memiliki aqidah pada tingkat ini tidak akan mungkin tergoyahkan dari sisi manapun menyanggah atau menganggunya, ia akan berani berbeda

dengan orang lain sekalipun hanya seorang diri, ia akan berani mati untuk membela aqidah sekalipun tidak seorangpun yang mendukung atau menemaninya.

Pada semua tingkatan aqidah diatas nampak peranan akal begitu dominan. Namun hal ini tidak berrati akal hanya satu-satunya. Keseluruhan aqidah Islam, sebagaimana juga halnya dengan semua hukum dalam syari'ah , pada dasarnya ditetapkan dan diatur dalam oleh kitab Allah dan Sunnah Rosul, dimana keduanya memberikan keduudkan yang sangat penting bagi akal fikiran dalam menerima dan mengokohkan aqidah. Keduanya sangat memuliakan akal dengan menjadikannya sebagai sasaran perintah, sebagai tempat bergantungnya pertanggungjawaban dan menganjurkan agar memfungsikannya dengan sebaik-baiknya. Al-Quran seringkali menyebutkan fenomena ayat-ayat Allah kemudian ditujukan kepada akal agar mencerna, memikirkan, mengkaji, dan menelitinya dengan kalimat "*la ayaatil liqaumil ya'qiluun atau yatafakkarun*". Sebagaimana seringkali Allah menegur orang-orang yang lalai memperhatikan dan memikirkan ayat Allah itu dengan kata-kata "*afalaa ta'qiluun*" (apakah kamu tidak berpikir?).

## E. Fungsi Aqidah atau Iman

Manusia dalam menjalani hidup selalu menghadapi berbagai macam problema. Tidak semua persoalan yang diperkirakan berjalan lancar sesuai dengan yang diinginkan, kadang bahagia namun bisa juga mendapati bermacam musibah dan sebagainya. Dalam menghadapi problema hidup yang demikian maka manusia membutuhkan iman sebagai pijakan. Iman harus bisa dijadikan sebagai pijakan hidup agar dapat menguasai keadaan bukan malah sebaliknya. Hingga akhirnya kita hanya akan terpuruk pada jurang keterpurukan dan kenistaan.

Pengaruh iman terhadap kehidupan manusia sangat besar. Beberapa pokok manfaat dan pengaruh iman dalam kehidupan manusia adalah:

## 1. Iman melenyapkan kepercayaan kepada kekuasaan benda.

Orang yang beriman hanya percaya kepada kekuatan dan kekuasaan Allah. Jikalau Allah hendak memberikan pertolongan maka tiada seorangpun yang dapat mencegahnya. Sebaliknya jika Allah hendak menimpakan bencana maka tiada seorangpun jua yang dapat mencegahnya. Sebagaimana tercantum dalam surat Al-Fatihah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*"Hanya kepadaMu kami menyembah dan hanya kepadaMu kami meminta pertolongan" (Al-Fatihah: 5)*

Keimanan seseorang yang demikian dapat menghilangkan sifat mendewa-dewakan manusia, kesaktian benda-benda yang dianggap keramat, *khurafat*, *takhayul*, jampi-jampi dan sebagainya.

## 2. Iman menanamkan semangat berani menghadapi maut.

Banyak manusia yang tidak berani mengungkap kebenaran karena takut menghadapi resiko, sehingga seringkali menjadi pengecut. Orang yang beriman yakin sepenuhnya bahwa kematian itu di tangan Allah sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّسَيَّدَةٍ

Artinya: *"Dimana saja kamu berada kematian akan datang mendapatkan kamu kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh."* (An-Nisa': 78)

### 3. Iman menanamkan sikap “self-help” dalam kehidupan

Materi atau dalam hal ini rezeki memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Banyak orang yang rela melepas prinsip agama demi memenuhi kebutuhan hidup. Tidak sedikit orang yang rela menjual prinsip, kehormatan, bermuka dua, dan memperbudak diri demi kepentingan materi. Mereka tidak meyakini bahwa Allah telah memberikan jalan rezeki masing-masing kepada setiap makhluknya. Iman membuat manusia mengembalikan semua kebutuhannya kepada Allah, ia tidak berhenti berharap apalagi sampai putus asa. Sebagaimana dalam Al-Quran disebutkan:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا  
وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dan tidak ada satu binatang melatapun melainkan Allah lah yang menjamin rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam kitab yang yata (Lauh Mahfudz).” (Hud: 6)

### 4. Iman memberikan ketentraman jiwa

Manusia yang memiliki hawa nafsu seringkali dilanda rasa resah, duka cita, dan digoncang oleh keraguan dan kebimbangan. Dalam hal ini iman berfungsi sebagai penyeimbang dan pemberi ketenangan dalam menjalani kehidupan. Karena orang yang beriman tidak mungkin akan berputus asa karena dia selalu memiliki tempat kembali ataupun tempat mengadu yakni Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah. Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang” (Ar-Ra’du: 28)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ  
إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا  
حَكِيمًا

Artinya: “Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)” (Al-Fath: 4)

## 5. Iman mewujudkan kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*).

Iman dapat mewujudkan kehidupan manusia menjadi baik. Kehidupan yang baik adalah kehidupan orang-orang yang selalu memiliki keinginan untuk berbuat baik, mengerjakan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat kepada sesama makhluk Allah dan mencegah terjadinya keburukan, sehingga Allah pun akan membuat hidup orang yang beriman tersebut menjadi lebih baik. Sebagaimana janji Allah dalam Al-Quran:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً  
ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal sholeh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya, akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa telah mereka kerjakan” (An-Nahl: 97)



## 6. Iman melahirkan sikap yang konsekuen dan ikhlas

Iman memberikan pengaruh bagi seseorang untuk selalu berbuat dengan ikhlas, tanpa pamrih, kecuali keridhaan Allah. Orang yang beriman akan senantiasa konsekuen dengan apa yang telah diikrarkannya, baik dengan lidah. Hati, maupun perbuatannya (Syahadat). Orang yang beriman akan senantiasa berpedoman kepada firman Allah:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya; *“Katakanlah: Sesungguhnya Shalatku, ibadahku. Hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (Al-An’am: 162).*

## 7. Iman memberikan keberuntungan

Orang yang beriman akan selalu berjalan pada arah yang benar karena Allah membimbing dan mengarahkannya kepada tujuan hidup hakiki. Dengan demikian orang yang beriman adalah orang yang beruntung dalam hidupnya. Sesuai dengan firman Allah: Albaqarah: 5

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung”*

Demikianlah pengaruh dan manfaat iman pada kehidupan manusia, ia bukan hanya sekedar kepercayaan yang berada dalam hati, tetapi menjadi kekuatan yang mendorong dan membentuk sikap dan perilaku hidup. Apabila suatu masyarakat terdiri dari orang-orang yang beriman, maka akan terbentuk masyarakat yang aman, tenteram, damai, dan sejahtera.

## **F. *Arkanul Iman (Rukun Iman)***

Rukun iman jika diartikan satu persatu maka “rukun” dapat diartikan dengan “pokok, dasar, soko, guru, atau tiang”. Sedangkan iman artinya adalah percaya atau yakin, yaitu hati mempercayai/meyakini, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pengertian rukun iman adalah hal pokok yang harus dipercayai, atau hal mendasar yang harus diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Rukun iman juga dapat diartikan dengan dasar iman, pokok iman, atau soko guru iman. Kemudian orang yang beriman disebut mu'min.

Rukun iman yang harus dipercaya atau diyakini oleh umat Islam ada 6, yakni sebagai berikut:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada Malaikat Allah
3. Iman kepada Kitab-Kitab Allah
4. Iman kepada Rosul Allah
5. Iman kepada Hari Akhir
6. Iman kepada Qadla dan Qadar.



# 7

## IMAN KEPADA ALLAH

### A. Arti Iman Kepada Allah

Allah, Zat yang Maha Mutlak menurut ajaran Islam, adalah Tuhan Yang Maha Esa. Segala sesuatu mengenai tuhan disebut *ketuhanan*. Ketuhanan yang Maha Esa menjadi Dasar Negara Republik Indonesia. Menurut pasal 29 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Kaidah Islam, konsepsi tentang ketuhanan yang maha esa disebut Tauhid. Ilmunya adalah ilmu tauhid. Ilmu tauhid adalah ilmu tentang Kemaha Esaan Tuhan.

Ajaran Islam tentang Kemaha Esaan Tuhan adalah sebagai berikut:

#### 1. Allah Maha Esa dalam ZatNya

Kemaha Esaan Allah dalam ZatNya dapat dirumuskan dengan kata-kata bahwa Zat Allah tidak sama dan tidak dapat dibandingkan dengan apapun juga. Dia *unique* (unik: lain dari semuanya), berbeda dalam segala-galanya. Zat Tuhan yang unik atau Yang Maha Esa itu bkanlah materi yang terdiri dari beberapa unsur bersusun. Ia tidak dapat disamakan atau dibandingkan dengan benda apapun yang

kita kenal, yang menurut ilmu fisika terjadi dari susunan atom, molekul dan unsur-unsur berbentuk yang takluk kepada ruang dan waktu yang dapat ditangkap oleh pancaindera manusia, yang dapat hancur musnah dan lenyap pada suatu masa.

Keyakinan kepada Zat Allah Yang Maha Esa seperti itu mempunyai konsekuensi. Konsekuensinya adalah bagi umat Islam yang mempunyai akidah demikian, setiap atau segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindera mempunyai bentuk tertentu, tunduk pada ruang dan waktu. Hidup memerlukan makanan dan minuman seperti manusia biasa, mengalami sakit dan mati, lenyap dan musnah, bagi seorang muslim bukanlah Allah, tuhan yang maha esa.

2. Allah Maha Esa dalam Sifat-sifatNya

Kemahaesaan Allah dalam Sifat-sifatNya ini mempunyai arti bahwa sifat-sifat Allah penuh kesempurnaan dan keutamaan, tidak ada yang menyamainya. Sifat-sifat Allah itu banyak dan tidak dapat diperkirakan. Namun demikian, dari Al-Quran dapat diketahui sembilan puluh sembilan (99) nama sifat Tuhan yang biasanya disebut dengan *al-Asma'ul Husna*: sembilan puluh sembilan nama-nama Allah yang Indah. Di dalam ilmu tauhid dijelaskan dua puluh sifat Tuhan yang disebut dengan sifat Dua Puluh, yaitu: Ada, Azal, Tidak ada PermulaanNya, Kekal, Abadi tidak berkesudahan, Berbeda dengan segala CiptaanNya, Berdiri Sendiri, Maha Esa, Berkuasa, Berkehendak, Maha Mengetahui. Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berkata-kata, Dalam Keadaan Berkuasa, Dalam Keadaan Berkemauan, Dalam Keadaan Berpengetahuan, Dalam Keadaan Hidup, Dalam Keadaan Mendengar, Dalam Keadaan Melihat dan Dalam Keadaan Berkata-kata.

3. Allah Maha Esa dalam PerbuatanNya

Pernyataan ini mengandung arti bahwa kita meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa tiada tara dalam melakukan sesuatu,

sehingga hanya Dialah yang dapat berbuat menciptakan alam semesta ini. PerbuatanNya itu unik, lain dari yang lain, tiada taranya dan tidak sanggup pula manusia menirunya. Kagumilah, misalnya bagaimana Ia menciptakan diri kita sendiri dalam bentuk tubuh yang sangat baik, yang dilengkapiNya dengan pancaindera, akal, perasaan, kemauan, bahasa, pengalaman dan sebagainya. Perhatikan pula susunan kimiawi materi-materi yang ada di alam ini. Misalnya H<sub>2</sub>O, susunan kimiawi (materi) zat air, NO<sub>2</sub>, zat asam, dan sebagainya. Konsekuensi keyakinan bahwa Allah Maha Esa dalam berbuat adalah seorang muslim tidak boleh mengagumi perbuatan-perbuatan manusia lain dan karyanya sendiri secara berlebih-lebihan. Manusia, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kolektivitas, betapapun genial (hebat atau luar biasa)nya, tidak boleh dijadikan obyek pemujaan apalagi kalau disembah pula.

#### 4. Allah Maha Esa dalam wujudNya

Ini berarti bahwa wujud Allah lain sama sekali dari wujud alam semesta. Ia tidak dapat disamakan dan dirupakan dalam bentuk apapun juga. Oleh karena itu *Anthromorfisme* (paham pengenaan ciri-ciri manusia pada alam seperti binatang atau benda mati apalagi pada Tuhan) tidak ada dalam ajaran Islam. Menurut keyakinan Islam, Allah Maha Esa. Demikian EsaNya sehingga wujudnya tidak dapat disamakan dengan alam atau bagian-bagian alam yang merupakan ciptaanNya ini. EksistensiNya Wajib. Karena itu Ia disebut *wajibul wujud*. Pernyataan ini mempunyai makna bahwa hanya Allahlah yang abadi dan wajib eksistensi atau WujudNya. Selain dari Dia, semuanya *mumkinul wujud*. Artinya boleh (mungkin) ada, boleh (mungkin) tiada seperti eksistensi manusia dan seluruh alam semesta ini yang pada waktunya pasti akan mati atau hancur binasa. Konsekuensi keyakinan yang demikian adalah setiap manusia muslim sebagai bagian alam. Harus selalu sadar bahwa hidupnya hanyalah sementara di dunia ini,

tempat ia diuji mengenai kepatuhan dan ketidakpatuhannya pada perintah-perintah dan larangan-larangan Allah yang antara lain tercantum dalam *syari'at*-Nya. Pada suatu ketika kelak seluruh alam akan hancur binasa dan akan muncullah suatu Hidup sesudah Mati (*life after death*) yang sifatnya lain sama sekali dari apa yang kita lihat dan rasakan di dunia ini. Pada waktu itu nanti di hadapan Allah Tuhan Yang Maha Adil, masing-masing manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya selama hidup di bumi ini. Celakalah manusia yang bergelimang dalam dosa dan berbahagialah manusia yang beriman, yang yakin kepada Allah Tuhan yang Maha Esa, dan takwa: mematuhi perintah dan menjauhi laranganNya.

5. Allah Maha Esa dalam menerima ibadah

Ini berarti bahwa hanya Allah sajalah yang berhak disembah dan menerima ibadah. Hanya Dialah satu-satunya yang patut dan harus disembah dan hanya kepadaNya pula kita meminta pertolongan. Yang di maksud dengan ibadah adalah segala perbuatan manusia yang disukai Allah, baik dalam kata-kata terucapkan maupun dalam bentuk perbuatan-perbuatan lain, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Konsekuensi keyakinan ini adalah hanya Dialah Allah yang wajib kita sembah. Hanya kepadaNya pula seluruh shalat dan Ibadah yang kita lakukan, kita niatkan dan kita persembahkan.

6. Allah Maha Esa dalam menerima hajat dan hasrat manusia

Artinya bila seorang manusia hendak menyampaikan maksud permohonan atau keinginannya langsung sampaikan kepadaNya, kepada Allah sendiri tanpa perantara atau media apapun. Tidak ada sistem *rahbaniyah* atau kependetaan dalam Islam. Semua manusia kecuali para Nabi dan Rasul mempunyai kedudukan yang sama dalam berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Konsekuensi keyakinan ini adalah setiap muslim tidak memerlukan orang

lai di dunia ini dalam menyampaikan hajat dan hasratnya kepada Allah.

#### 7. Allah Maha Esa dalam memberi hukum

Ini berarti bahwa Allah satu-satunya pemberi hukum yang tertinggi. Ia memberi hukum kepada alam, seperti hukum-hukum alam yang selama ini kita kenal dengan sebutan hukum-hukum Archimedes, Boyle. Hukum relativitas, *thermodynamic*. Dan sebagainya. Ia pula yang memberi hukum kepada umat manusia bagaimana mereka harus hidup di bumi. Nya ini sesuai dengan ajaran-ajaran dan kehendakNya yang dengan sendirinya sesuai pula dengan hukum-hukum yang berlaku di alam semesta dan watak manusia, yang semuanya itu adalah ciptaan Allah. Konsekuensi keyakinan seperti ini adalah seorang muslim wajib percaya pada adanya hukum-hukum alam (*sunatullah*) baik alam fisik maupun alam psikis dan spiritual yang terdapat dalam kehidupan, baik kehidupan individual maupun kehidupan sosial. Sebagai muslim kita wajib taat dan patuh serta meyakini kebenaran hukum *syari'at* Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada manusia dan menjadikannya sebagai jalan hidup kita. Jalan hidup yang dikehendaki Allah menurut akidah adalah jalan hidup Islam. Jalan hidup Islam itu disebut juga dengan istilah *isyari'at* Islam (hukum Allah). Konsekuensinya adalah bagi umat Islam yang secara teoritis dan praktis dengan bebas telah memilih Islam sebagai agamanya, tidaklah ada jalan lain yang lebih baik yang harus ditempuhnya selain berusaha sekuat tenaga mengikuti jalan hidup Islam itu sebaik-baiknya.

## B. Bukti Wujud Keesaan Allah

Semua yang ada dilingkungan alam semesta ini pun dapat digunakan sebagai bukti tentang adanya Tuhan (Allah SWT), bahkan benda-benda yang terdapat disekitar alam semesta dan unsur-unsurnya dapat pula mengokohkan atau membuktikan



bahwa benda-benda itu pasti ada pencipta dan pengaturnya. Beberapa bukti wujud keesaan Allah adalah sebagai berikut:

## 1. Adanya Alam Semesta

Alam cakrawala yang didalamnya itu terdapat matahari, bulan, bintang, dan sebagainya. Demikian pula alam yang berbentuk bumi ini dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya baik yang berupa manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda padat, juga perihal adanya hubungan yang erat dengan perimbangan yang pelik yang merapikan susunan diantara alam-alam yang beraneka ragam itu serta yang menguatkan keadaannya masing-masing itu, semuanya tidak lain kecuali merupakan tanda dan bukti perihal wujudnya Allah. Selain menunjukkan adanya Dzat itu juga membuktikan keesaanNya dan hanya Dia sajalah yang Maha Kuasa untuk menciptakannya.

Dengan demikian tidak ada jalan lain untuk membantah atau mengingkarinya dan ini tepat sekali dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Rabb kalian semua adalah Allah yg telah menciptakan langit & bumi dalam masa enam hari, kemudian Dia bersemayam diatas Arsy. Dia menutupkan malam pd siang yg mengikutinya dgn cepat, & diciptakannya pula matahari, bulan & bintang-bintang (masing-masing) tunduk pd perintah-Nya, Ingatlah menciptakan & memerintah itu hanyalah hak Allah, Maha suci Allah Rabb semesta alam ." (Al Qur'an Surat: Al A`raaf::54)

## 2. Fitrah sebagai Bukti Adanya Allah

Alam semesta atau jagad raya dengan segala sesuatu yang ada didalamnya yang nampak sangat teratur kokoh, indah, sempurna, rapi dan seluruhnya sebagai ciptaan baru, bukannya itu saja yang dapat digunakan sebagai saksi tentang adanya Tuhan (Allah) yang maha mendirikan langit dan bumi ini, tetapi masih ada saksi lain lagi yang dapat digunakan untuk itu dan bahkan dapat lebih meresapkan. Saksi yang lainnya itu adalah berupa perasaan-perasaan yang tertanam dalam jiwa setiap insan yang merasakan akan adanya Allah SWT. Perasaan ini adalah sebagai pembawaan sejak manusia itu dilahirkan dan oleh sebab itu dapat disebut sebagai perasaan fitrah. Fitrah adalah keaslian yang diatasnya itulah Allah menciptakan makhluk manusia itu. Ini dapat pula diibaratkan dengan kata lain sebagai *gharizah diniah* atau pembawaan keagamaan.

## 3. Bukti Kejadian dan Pengalaman

Pengalaman-pengalaman manusia dalam kehidupannya di dunia ini sebenarnya sudah membimbing dirinya sendiri untuk dapat sampai kepada penemuan akan Allah SWT secara kesadaran dan bukan karena adanya paksaan, sebab pengalaman-pengalaman itu memang dapat membuka segala macam hakikat yang ia sendiri pasti tidak merasakan dengan panca inderanya.

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ

Artinya: "Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika dia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar." (Al Anbiya: 76)

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ  
مُرْدِفِينَ

Artinya: *“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Robbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu. “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut”.* (Al Anfaal: 9)

Anas bin Malik Ra berkata, *“Pernah ada seorang badui datang pada hari Jum’at. Pada waktu itu Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam tengah berkhotbah. Lelaki itu berkata’ “Hai Rasul Allah. Harta benda kami telah habis, seluruh warga sudah kelaparan. Oleh karena itu mohonkanlah kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala untuk mengatasi kesulitan kami.” Rasulallah lalu mengangkat kedua tanganya dan berdoa. Tiba-tiba awan mendung bertebaran bagaikan gunung-gunung. Rasulallah belum turun dari mimbar. Hujan turun membasahi jenggotnya. Pada Jum’at yang kedua, orang badui atau orang lain berdiri dan berkata, “Hai Rasul Allah, bangunan kami hancur dan harta bendapun tenggelam, doakanlah akan kami ini (agar selamat) kepada Allah.” Rasulallah lalu mengangkat kedua tangannya, seraya berdoa: “Ya Robbku, turunkanlah hujan di sekeliling kami dan jangan Engkau turunkan sebagai bencana bagi kami.” Akhirnya beliau tidak mengisyaratkan pada suatu tempat kecuali menjadi terang (tanpa hujan).”* (HR. Al Bukhari)

#### **4. Bukti-Bukti dari Naqli (Keterangan Agama)**

Diantara bukti-buktinya yang dapat kita saksikan tentang wujudnya Allah ialah bahwa para nabi dan rasul yang terpilih dari sekian banyak hamba-hambaNya, mereka itu semua adalah manusia yang amat pilihan sekali,seluruhnya itu sejak zaman nabiullah Adam AS sampai ke zaman Rasulallah SAW mempunyai satu garis penyiaran yang benar-benar sama dan sejalan, yaitu memberitahukan dengan pasti kepada seluruh umat manusia bahwa alam semesta ini ada Tuhan (Allah) yang Maha Bijaksana. Oleh segenap nabi dan rasul itu hanya satu itulah pokok penyiaran yang disampaikan yang merupakan hal yang penting sekali.

Allah SWT memberikan pengokohan kepada para nabi dan rasulNya itu untuk mengalahkan segenap musuh dan lawannya, kemudian menjadikan kalimat Tuhan sebagai mercusuar yang tertinggi dan kekufuran dibenamkan sampai kebawah sekali.

## 5. Bukti-Bukti dari Dalil *Aqli* (Nalar)

Bila diperhatikan bagaimana bumi ini diciptakan. Di dalamnya terbentang luas hamparan untuk untuk hamba-hamba-Nya, Allah juga meletakkan rezeki-rezeki, makanan pokok dan mata pencaharian manusia di dalamnya. Allah pancangkan gunung-gunung dan menjadikannya sebagai pasak agar tidak mengguncangkan makhluk di atasnya. Rasakan bagaimana angin berhembus yang terkadang menjadi penyapu hawa panas yang membuat panas raga manusia. Angin dapat dirasakan tapi tidak dapat dilihat bagaimana bentuk dan wujudnya, dan itu semua sebagai bukti adanya Allah sebagai pencipta. Ayat-ayat kaunyah yang dapat membuktikan bahwa keberadaan Allah SWT sudah tidak dapat disangkal apalagi dipungkiri. Benda-benda luar angkasa yang bertaburan dan terbang melayang tanpa dapat dihitung jumlahnya menjadi salah satu bukti kongkrit yang tidak dapat dielakkan oleh akal manusia.

Sangat banyak firman Allah yang menyatakan bagaimana Kekuasaan-Nya dan sekaligus sebagai bukti bahwa Allah itu ada. Perhatikan penciptaan hewan dengan beraneka macam sifat, jenis, bentuk, manfaat serta keajaiban-keajaibannya. Ada yang berjalan dengan perut, ada yang berjalan dengan dua kaki dan ada pula yang berjalan dengan empat kaki. Ada yang senjatanya di kaki, yaitu hewan yang bercakar dan berkuku tajam. Ada yang senjatanya adalah paruhnya, seperti elang, rajawali dan gagak. Ada yang bersenjata gigi, ada yang senjatanya berupa tanduk untuk membela dirinya.

Manusia yang diciptakan Allah SWT merupakan makhluk paling sempurna dari semua makhluk ciptaan-Nya. Organ-organ tubuh manusia yang tersusun bagaikan susunan sistematis yang begitu rapi tanpa ada kesalahan. Bayangkan jikalau hidung sebagai indra penciuman terletak di bawah mata kaki, pasti akan sering tercium berbagai macam aroma yang tidak menyenangkan ketika kaki melangkah di daerah kotor. Renungkan kalau seandainya mulut diciptakan lebih dari satu, terbayangkah bagaimana cara untuk berbicara dengan benar tanpa ada bentrokan dari mulut-mulut tersebut. Semua itu merupakan sedikit bukti yang menunjukkan betapa Maha Berkuasanya Allah yang telah menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada,

### C. Sifat-Sifat dan Perbuatan Allah

Makna iman kepada Allah sebagaimana dijelaskan diatas memberikan konsekuensi kepada seorang mukmin untuk mengetahui sifat-sifat Allah SWT baik sifat yang wajib, muhal, dan jaiz.<sup>64</sup>

**Sifat yang wajib bagi Allah** adalah sifat yang harus ada pada dzat Allah, sebagai kesempurnaan bagi-Nya. Artinya sifat-sifat tersebut wajib adanya bagi dzat Allah dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya. Adapun sifat yang wajib bagi Allah berjumlah dua puluh, rinciannya sebagai berikut:

- a. *Wujud* / ada
- b. *Qidam* / terdahulu
- c. *Baqā* / kekal
- d. *Mukhalafatullilhawaditsi* / Berbeda dengan yang baru
- e. *Qiyamuhu binafsihi* / Berdiri sendiri
- f. *Wahdaniyah* / tunggal
- g. *Qudrat* / berkuasa

---

<sup>64</sup> <http://prabuwiku-prabuwiku.blogspot.com/2011/01/arkanul-iman-dasar-dasar-tauhid.html>

- h. *Iradah* / berkehendak
- i. *'Ilmu* / mengetahui
- j. *Hayat* / hidup
- k. *Sama'* / mendengar
- l. *Bashar* / melihat
- m. *Kalam* / berbicara
- n. *Qadiron* / Maha menguasai
- o. *Muridan* / Maha berkehendak
- p. *`Aliman* / Maha mengetahui
- q. *Hayyan* / Maha menghidupkan
- r. *Sami`an* / Maha mendengar
- s. *Bashiran* / Maha melihat
- t. *Mutakalliman* / Maha berbicara

**Sifat Mustahil bagi Allah:** Adalah sifat-sifat yang tidak mungkin dan tidak pantas dimiliki oleh Allah. Artinya jika sifat-sifat tersebut ada pada dzat Allah berarti dapat melemahkan derajat ketuhanan-Nya dan itu mustahil bagi-Nya. Sifat yang mustahil bagi Allah SWT juga berjumlah dua puluh sebagai lawan dari sifat yang wajib bagi Allah. Rinciannya adalah sebagai berikut:

- a. *'Adam* / tidak ada
- b. *Hudud* / baru
- c. *Fana* / rusak (binasa)
- d. *Mumatsalatullihawaditsi* / serupa dengan yang baru
- e. *Ihtiyajuhu lighairihi* / membutuhkan yang lain
- f. *Ta`addud* / berbilang
- g. *`Ajzun* / lemah
- h. *Karaahah* / terpaksa
- i. *Jahlun* / bodoh
- j. *Mautun* / mati
- k. *Shummun* / tuli
- l. *`Amma* / buta
- m. *Bukmun* / bisu
- n. *`Ajizan* / yang terlemahkan
- o. *Mukrahan* / yang terpaksa
- p. *Jahilan* / yang terbodohkan

## 132 Bab 7: Iman Kepada Allah

- q. *Mayyitan* / yang termatikan
- r. *Ashammu* / yang tertulikan
- s. *A`ma* / yang terbutakan
- t. *Abkamu* / yang terbisukan

**Sifat Jaiz bagi Allah:** Adalah sifat yang boleh ada dan juga boleh tidak ada pada dzat Allah. Jaiz artinya boleh. Maka sifat Jaiz ini tidak menuntut harus ada atau sebaliknya harus tidak ada pada dzat Allah. Sifat yang jaiz bagi Allah SWT hanya ada satu, yakni: "*Fi'lu Kullii Mumkinin Au Tarkuhuu*" memperbuat sesuatu yang mungkin terjadi atau tidak melakukannya.

Klasifikasi sifat-sifat Allah di atas yang termasuk di dalamnya perbuatan-perbuatan Allah SWT adalah diklasifikasikan sebagai berikut:

1. **Sifat *Nafsiyah*:** Sifat yang berhubungan dengan dzat Allah, yaitu sifat *Wujud* / ada.
2. **Sifat *Salbiyyah*:** Sifat yang dapat meniadakan sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat yang wajib bagi Allah, yaitu sifat *Qidam*, *Baqa*, *Mukhalafatullilhawaditsi*, *Qiyamuhu binafsihi*, dan *wahdaniyah*.
3. **Sifat *Ma`ani*:** Sifat-sifat Allah yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan-Nya, yaitu: *Quadrat*, *Iradat*, *Ilmu*, *Hayat*, *Sama'*, *Bashar*, dan *Kalam*.
4. **Sifat *Ma`nawiyyah*:** Sifat-sifat yang berhubungan dengan sifat-sifat Ma`ani yaitu: *Qadiran*, *Muridan*, *`Aliman*, *Hayyan*, *Sami`an*, *Bashiran*, *Mutakalliman*.

## D.Makna dan Kedudukan Syahadat

Syahadat menurut bahasa adalah pemberitahuan tentang apa yang diketahui dan diyakini kebenarannya dengan pasti. Syahadat menurut syari'at adalah pengakuan, membenaran, dan keyakinan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah SWT tiada sekutu bagi-Nya, serta mengakui bahwa

Muhammad adalah utusan Allah SWT. Jadi makna *laa ilaaha illallah, muhammadur Rosulullah* adalah keyakinan dan pengakuan bahwa tidak ada *Ilah* (Tuhan) yang berhak disembah kecuali Allah lalu berkomitmen dengannya dengan mengamalkan tuntunannya. Maka beribadah hanya kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Termasuk di dalam makna kalimat syahadat adalah memberikan pengakuan secara meyakinkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabi dan Rosul Allah. Seorang Nabi yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan risalah-Nya.

Dua kalimat syahadat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam karena:<sup>65</sup>

*Pertama*, ia adalah *madkhalun ilal Islam* (pintu gerbang masuk ke dalam Islam). *Syahadatain* adalah pilar Islam yang pertama. Oleh karena syarat utama bagi seorang non muslim yang akan masuk Islam adalah mengucapkan dua kalimat syahadat.

*Kedua*, *syahadatain* penting Karena ia adalah khulashatu ta'alimil Islam (intisari ajaran Islam). Intisari ajaran Islam mencakup dua hal: (1) Ajaran *al-ibadatu lillah* (ibadah kepada Allah) baik secara *faradiyyun* (individu) maupun *jama'iiyun* (kolektif). Ajaran ini terkandung dalam kalimat syahadat: *La Ilaha Illa Allah*.

*Ketiga*, *syahadatain* itu penting karena ia adalah *asasul inqilab* (fondasi perubahan), baik *faradiyyun* (individu) maupun *ijtima'iyah* (kemasyarakatan). Lihatlah apa yang terjadi kepada bangsa Arab di masa lalu. Sebelum kedatangan Islam, mereka berada dalam kondisi *jahiliyyah*, yakni tidak memiliki *ma'rifa* (pengetahuan) tentang agama yang benar. Mereka tidak mengenal Sang Pencipta; tidak mengetahui bagaimana mengabdikan kepada-Nya, dan tidak terbimbing dengan pola kehidupan yang teratur yang diridhai oleh-Nya. Berawal dari

---

<sup>65</sup> <https://tarbawiyah.com/2018/01/15/ahammiyatus-syahadatain-pentingnya-dua-kalimat-syahadat/>



## 134 Bab 7: Iman Kepada Allah

kesadaran terhadap makna syahadatain, bangsa Arab kemudian berubah menjadi bangsa yang mulia -menjadi *khairu ummah*-. Mereka menjadi pribadi-pribadi yang sadar akan eksistensi dirinya sebagai hamba-hamba Allah yang mengemban misi agung dalam kehidupannya.

*Keempat, syahadatain* penting karena ia adalah *haqiqatu da'watir rasuli shallallahu 'alaihi wa sallam* (hakikat dakwah Rasulullah).

*Kelima, syahadatain* penting karena ia mengandung *fadhailun 'adzimah* (keutamaan yang agung). Siapa saja yang beriman kepada kalimat syahadat, maka ia akan memperoleh kebaikan yang besar. Ali Juraisyah menyatakan bahwa dengan mengucapkan kalimat syahadat seseorang akan mendapatkan dua keuntungan: keuntungan duniawi dan keuntungan ukhrawi.

### E. Hal-Hal yang Dapat Merusak Iman

Hal-hal yang dapat merusak iman atau mengotori aqidah diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Syirik

Syirik Menurut bahasa atau etimologi berasal dari kata : *شُرْكًا - يَشْرِكُ - شَرِكٌ* yang artinya : penyekutuan atau penyerikatan. Menurut istilah atau terminologi, syirik adalah keyakinan bahwa Allah lebih dari satu. Jadi syirik adalah menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain dalam bentuk perkataan, pegangan, perbuatan dan iktiqad, sehingga ibadah itu tidak ditujukan kepada Allah SWT. Syirik adalah dosa terbesar seorang manusia yang mendurhakai Allah. Allah Swt berfirman dalam Q.S Luqman: 13

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya syirik itu adalah kedzaliman yang besar".

Hal-hal yang termasuk syirik misalnya mempercayai khayalan sihir, perdukunan, memakai jimat, minta berkah kepada kayu atau batu, dan lain sebagainya yang menyekutukan Allah.

Syirik adalah dosa yang tidak akan terampuni oleh Allah. Perbuatan syirik seharusnya dapat dihilangkan dari diri kita. Dalam firman Allah SWT dalam surat An Nisa' ayat 116 menjelaskan tentang orang musyik yang dilaknat oleh Allah SWT.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa orang musyrik orang yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu dan dia (Allah) akan mengampuni dosa-dosa selain ia, bagi barang siapa yang syirik yaitu mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka betul-betul dia telah sesat. Allah sangat murka kepada orang musyrik sehingga apa saja yang mereka kerjakan Allah tidak akan memberinya pahala, agama lama banyak yang mirip agama syirik seperti agama majusi yang ada di negeri Persia adalah agama syirik, mempercayai tuhan lebih dari satu yaitu tuhan gelap dan tuhan terang. Orang hindu mengakui adanya tuhan brahma, wisnu dan siwa begitu halnya dengan agama lain selain islam."

## 2. Kufur

Kufur adalah perbuatan mengingkari ajaran Allah dan rasul-Nya, termasuk mengingkari atau tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah. Orang yang melakukan perbuatan kufur disebut *kafirin* atau *kuffar*. Hal tersebut diterangkan dalam Q.S. Ibrahim ayat 7 yakni sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah

*nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”(Q.S. Ibrahim: 7).*

Dalam Al-Qur’an diterangkan bahwa umat manusia diberi kebebasan untuk mempercayai atau untuk mengingkarinya. Diterangkan dalam Al-Qur’an surat Al-Kahfi ayat : 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا  
أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا  
بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya: “Dan katakanlah: “kebenaran (agama yang benar) itu datang dari Tuhanmu, maka barang siapa yang mau beriman. Hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”

Berkaitan dengan ayat di atas, dalam mendakwahkan agama Islam kepada orang lain, Allah melarang adanya paksaan. Mereka diberi kebebasan untuk memilih beriman atau kafir. Orang-orang berdosa akan mendapatkan kehidupan di neraka. Sedangkan orang yang beriman kelak akan menikmati surganya Allah SWT.

### 3. Nifaq / Munafiq

Nifaq berasal dari kata *Naafaqa* — *yunaafiqu* — *nifaaqan wa munaafaqan* yang diambil dari kata *an-nifaaqa*. Secara bahasa (etimologi), *nifaq* berarti salah satu lubang keluarnya *yarbu'* (hewan sejenis tikus) dari sarangnya, dimana jika ia dicari dari lubang yang satu, maka ia akan keluar dari lubang yang lain. Dikatakan pula nifaq berasal dari kata *nafaq* yaitu lubang tempat

bersembunyi. *Nifaaq* menurut syara' (terminologi) berarti seorang yang menampakkan keislaman dan kebaikan tetapi di sisi lain, ia menyembunyikan kekufuran dan kejahatan. Dinamakan demikian karena ia masuk pada syari'at dari satu pintu dan keluar dari pintu yang lain. Karena itu Allah memperingatkan dengan Firman-Nya pada QS. At-Taubah ayat 67,

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ  
الْفَاسِقُونَ

Artinya: "orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan (mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah Melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik."

Yaitu mereka adalah orang-orang yang keluar dari syari'at. Menurut Al Hafidz Ibnu Katsir menegaskan, mereka adalah orang-orang yang keluar dari jalan kebenaran dan masuk ke jalan kesesatan.

Adapun jenis-jenis nifaaq terbagi menjadi dua, yaitu *Nifaaq I'tiqodi* (keyakinan) dan *Nifaaq 'Amali* (perbuatan).

- a. *Nifaaq I'tiqodi* (keyakinan) Yaitu merupakan nifaaq besar dimana pelakunya menampakkan keislaman tetapi menyembunyikan kekufuran. Jenis nifaaq ini dapat menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam dan dia akan ditempatkan dalam kerak neraka. Allah memberikan sifat para pelaku nifaaq ini dengan berbagai kejahatan, seperti kekufuran, ketiadaan iman, mengolok-olok dengan mencaci agama Islam dan pemeluknya serta kecenderungan terhadap musuh-musuh Islam untuk bergabung dengan mereka dalam memusuhi Islam. Orang-orang munafik jenis ini senantiasa ada pada setiap zaman. Lebih-lebih ketika tampak kekuatan

Islam dan mereka tidak mampu membendungnya secara lahiriyah. Dalam keadaan seperti ini mereka masuk ke dalam agama Islam untuk melakukan tipu daya terhadap agama dan pemeluknya secara sembunyi-sembunyi, juga agar mereka bisa hidup bersama umat Islam dan merasa tenang dalam hal jiwa dan harta mereka. Karena itu seorang munafik akan menampakkan keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan hari akhir, tetapi dalam batinnya mereka berlepas diri dari semua itu dan mendustakannya.

b. *Nifaq 'Amali* (perbuatan)

Yaitu melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan orang-orang munafik, tetapi masih tetap ada iman di dalam hati. *Nifaq* jenis ini tidak mengeluarkannya dari agama, tetapi merupakan wasilah (perantara) kepada yang demikian. Pelakunya berada dalam iman dan *nifaq*. Lalu jika perbuatan *nifaqnya* banyak, maka akan bisa menjadi sebab terjerumusnya dia ke dalam *nifaq* sesungguhnya. Perbuatan semacam ini dinamakan *Nifaaqun Duna Nifaqin*.

Nabi saw. bersabda: “Ada empat perkara yang jika terdapat pada diri seseorang, maka ia akan menjadi seorang munafik sejati, dan jika terdapat dalam salah satu dari sifat tersebut, maka ia memiliki satu karakter kamunafikan hingga ia meninggalkannya: 1) jika dipercaya ia berkhianat, 2) jika berbicara ia berdusta, 3) jika berjanji ia memungkiri, 4) jika bertengkar ia melewati batas.” (HR. Muslim dari Abdullah bin Ummar ra.)

#### 4. Murtad

Istilah Murtad jika di maknai secara umum merupakan perbuatan yang mengingkari, meninggalkan agama Islam dan ajarannya, kemudian berpindah dari agama Allah swt ke agama lain, misalnya Nasrani atau Yahudi tanpa ada paksaan dan memang atas kesadarannya sendiri. Perbuatan murtad menjadi musuh dalam Islam mengapa dikatakan demikian?

Karena memang agama yang diridhoi Allah, agama yang menuju keselamatan hanyalah agama yang sempurna yakni Islam dalam wahyu terakhir yang diterima oleh Rasulullah saw yakni surat Al-Maidah ayat 3 bahwasanya Allah telah menyempurnakan hari dimana pada saat itu Allah SWT menisbatkan agama yang paling sempurna adalah agama Islam.

Firman Allah Surat Al-Maidah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ  
 دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ  
 رَحِيمٌ

Artinya: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Darul Islam yang didalamnya mempunyai esensi keutamaan atas dasar kepentingan pokok yakni menjaga agama, diri, keturunan, akal dan harta yang semuanya merupakan kebutuhan umat manusia. Islam tidak pernah memaksa setiap individu untuk masuk ke dalamnya namun tidak seharusnya Islam menjadi bahan permainan dengan keluar masuknya aliran kemurtadan yang menjalar sehingga merusak kemurnian ajarannya dan menyebarkan *bid'ah syayiah* untuk mempengaruhi aqidah umat Islam. (Muhamamd:1994).

## F. Aliran-Aliran Teologi dalam Islam

Aliran-aliran dalam dalam akidah Islam sebagaimana dapat dibaca dalam kepustakaan adalah sebagai berikut:<sup>66</sup>

<sup>66</sup> Said Agil Almunawwir dan Husni Rahim, *Teologi Islam Regional (Aplikasi terhadap Wacana dan Praktis Harun Nasution)*, Cet I, Ciputat Press, Jakarta, tt. Hlm.

1. *Kharijiyah*. Lafadz *Kharijiyah* berasal dari kata *Kharaja* artinya keluar. *Kharijiyah* sebagai sebuah kelompok lebih dikenal dengan sebutan khawarij. Yakni segolongan umat Islam yang semula menjadi pengikut Ali bin Abi Thalib kemudian keluar dan memisahkan diri dari Ali karena tidak menyetujui sikap Ali terhadap Muawiyah dalam penyelesaian perselisihan (politik) mereka dengan berunding yang kemudian dilanjutkan dengan arbitrase atau perwasitan (*tahkim*).

Hasil perwasitan tersebut tidak menguntungkan Ali. Mereka yang memisahkan diri dari Ali menganggap mereka yang terlibat dalam *tahkim* (mencari penyelesaian melalui hakim pendamai) tersebut telah membuat dosa besar, karena tidak konsekuen mengikuti ketentuan atau hukum Allah yang telah emmberi tanda tanda peluang kepada Ali untuk menang. Mereka lalu mengembangkan suatu paham dalam ilmu kalam mengenai dosa besar. Menurut mereka seorang muslim yang telah melakukan dosa besar bukan muslim lagi dan tempatnya kekal dalam neraka. Pendapat ini tidak disetujui oleh golongan lain yang menyusul tumbuh kemudian.<sup>67</sup>

2. *Murji'ah*. Kata tersebut berasal dari lafadz *arja-yurji* yang berarti berharap, menyerahkan, menanggungkan. Aliran Murji'ah mengharapkan pengampunan Allah atas segala dosa yang telah dibuat manusia, menanggungkan dan menyerahkan soal dosa kepada Allah di akhirat kelak. Menurut paham mereka, masalah iman atau urusan saleh tidaknya seseorang tidaklah dapat diketahui dengan pasti hanya dengan melihat amal atau perbuatan saja, sebab Allahlah yang mengetahui hati nurani dan urusan bathin seorang manusia. Mereka berpendapat bahwa dosa besar yang dilakukan oleh mukmin tidak menyebabkan seorang

---

<sup>67</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981. Hlm. 39

- tersebut keluar dari Islam, kecuali kalau dia musyrik (mempersekutukan Allah dengan makhluk atau selain-Nya).
3. *Syi'ah*. Arti asal dari lafadz *syi'ah* adalah partai Ali, sebelum dan setelah golongan khawarij diatas memisahkan diri. Syiah adalah paham suatu golongan dalam Islam yang berpendapat bahwa hanya Ali bin Abi Thalib (menantu dan sepupu Nabi Muhammad) serta keturunannya melalui Fatimah Binti Muhammad yang berhak menjadi khalifah. Kelompok *syi'ah* juga juga mengembangkan ilmu kalam dan ilmu fikih sendiri yang mempunyai corak khusus. Sebagai kelompok paham, *Syi'ah* terdiri dari tiga aliran yaitu:
    - a. *Itsna 'Asyariyah* yakni kelompok *Syi'ah* yang mengikuti ajaran imam dua belas mulai dari Ali bin Abi Thalib sampai pada Muhammad al-Muntazar. Pengikut Imam dua belas aliran *Syi'ah* ini merupakan golongan terbesar, terdapat terutama di Iran dan Irak.
    - b. *Sab'iyah* yaitu kelompok pengikut tujuh imam. Kelompok ini dikenal juga dengan nama Ismailiyah karena mereka menuntut agar Ismail bin Ja'far Shodiq dijadikan imam ketujuh. Terdapat di Afrika Timur, juga di anak benua India Pakistan.
    - c. *Zidiyah* yakni para pengikut Zaid bin Ali Husein, sekarang hidup di Yaman. Dalam media massa, *Syi'ah* atau *Syi'i* terkadang ditulis *Shi'it*.
  4. *Jabariyah*. Istilah ini berasal kata *jabarun* artinya keterpaksaan. Menurut golongan *Jabariyah* manusia terpaksa dan dipaksa melakukan sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah. manusia, menurut paham mereka tidak mempunyai ikhtiar, kemauan dan kekuasaan menentukan pilihan sendiri perbuatan yang diinginkannya. Semua perbuatan manusia berlaku menuurt kodrat dan iradat Allah semata-mata. Pendapat tersebut tidak disetujui oleh golongan *qadariyah*.
  5. *Qadariyah*. Istilah tersebut berasal dari *qadar* artinya kuasa. Menurut paham golongan ini manusia mempunya qadar



## 142 Bab 7: Iman Kepada Allah

(kuasa) untuk menentukan segala perbuatannya. Manusia bebas menentukan sendiri nasibnya dan bebas memilih perbuatan yang baik atau yang buruk bagi dirinya. Menurut *Qadariyah* pendapat aliran *Jabariyah* yang mengatakan bahwa nasib dan perbuatan manusia telah ditentukan oleh Allah sebelum manusia lahir ke dunia, bertentangan dengan kemuliaan dan keutamaan Allah, serta sifat hakikat manusia sendiri. Pendapat golongan *Qadariyah* ini disepakati oleh aliran *Muktazilah*.

6. *Muktazilah*. Istilah *Muktazilah* berasal dari kata *I'tazala* artinya mengasingkan atau memisahkan diri. Disebut demikian karena menggagas aliran Huzaifah Wasil bin Atha' (749 M) ia memisahkan diri dari gurunya Hasan Basri (720 M). golongan ini mengajarkan ilmu kalam yang rasional, memperkuat filsafat (akal manusia) dalam menjelaskan keyakinan agama. Penggunaan akal itu, menyebabkan mereka kritis terhadap Sunnah Nabi atau Hadits.

# 8

## **IMAN KEPADA MALAIKAT, NABI, DAN KITABULLAH**

### **A. Pengertian Iman Kepada Malaikat**

Manusia diperintahkan untuk mengimani adanya para malaikat setelah mengimani Allah. Faedah beriman kepada para malaikat adalah aqidah menjadi bersih dari noda-noda syirik, karena orang-orang kafir menganggap para malaikat sebagai anak-anak Allah. Mereka menyembah para malaikat sebagaimana mereka menyembah Allah. Orang-orang beriman bukan diperintah untuk menyembah malaikat, melainkan hanya mengimani bahwa malaikat itu ada dan merupakan makhluk yang suci, oleh karena itu malaikat diberi tugas oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada para nabi, mencatat segala perbuatan baik dan buruk serta tugas-tugas lainnya yang diberikan Allah. Manusia wajib mengimani akan adanya malaikat yang selalu menyertainya untuk merekam segala perbuatan.

### **B. Malaikat Allah Yang Wajib Diketahui**

Pengetahuan manusia tentang malaikat terbatas pada keterangan yang diungkapkan dalam Alquran dan Hadist

## 144 Bab 8: Iman Kepada Malaikat, ...

Rasul. Iman kepada malaikat akan memberikan pengaruh kejiwaan yang cukup besar, seperti kejujuran, ketabahan, dan keberanian. Adapun tugas-tugas malaikat sebagaimana di jelaskan dalam Alquran. Jumlah malaikat sangat banyak, tidak terhingga dan hanya Allah yang mengetahuinya. Mereka memiliki tugas dan pangkat yang berbeda satu sama lain. Sebagian dari mereka disebut namanya, dan sebagian lainnya disebutkan tugasnya saja.

Diantara nama-nama dan tugas-tugas malaikat adalah sebagai berikut:<sup>68</sup>

1. Malaikat Jibril: bertugas menyampaikan wahyu kepda para nabi dan rasul, sejak nabi Adam sampai dengan Rasul Nabi Mmuhammad. Nama lain dari Jibril adalah Ruhul Quds dan Ruh al-Amin sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

فَلْ نَزَّلَهُ رُوحَ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى  
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Q.S. An-Nahl:102)

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

Artinya: "dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)", (Q.S. Asy-Syuara:193).

2. Malaikat Mikail: mengatur pembagian rizki kepada seluruh makhluk, seperti: makanan, minuman, dan menurunkan hujan.

---

<sup>68</sup> <https://www.kompasiana.com/putridahlia8683/5cd9a21875065753b03e4eb3/nama-nama-malaikat-dan-tugasnya>

3. Malaikat Israfil: bertugas meniup sangkakala pada hari kiamat dan hari kebangkitan sebagaimana dalam firman Allah:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا  
دَكَّةً وَاحِدَةً فَيُومَدِ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ  
وَاهِيَةٌ

Artinya: "Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup. dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah". (Q.S. Al-Haqqah:13-16)

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا  
مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

Artinya: "Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)". (Q.S. Az-Zumar:68)

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ۖ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ  
الْقَهَّارِ

Artinya: "(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa". Q.S. Ibrahim:48).

4. Malaikat Izrail: malaikat maut bertugas mencabut nyawa manusia dan seluruh makhluk hidup lainnya.
5. Malaikat Raqib dan Atid: bertugas mencatat seluruh tingkah laku, perbuatan manusia. Raqib untuk perbuatan yang baik, dan Atid untuk perbuatan yang jahat.

Firman Allah SWT:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ  
إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ إِذْ يَتَلَفَّى الْمُتَلَفِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشَّمَالِ  
قَعِيدٌ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”. (Q.S. Qaf: 16-18).

6. Malaikat Munkar dan Nakir: bertugas memberikan pertanyaan-pertanyaan pada setiap manusia, di alam kubur.
7. Malaikat Malik: bertugas sebagai penjaga neraka dan memimpin para malaikat menyiksa penghuni neraka. Sebagaimana tercantum dalam Al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim:6).

وَنَادُوا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۗ قَالَ إِنَّكُمْ مَأْكُثُونَ

Artinya: “Mereka berseru: “Hai Malik biarlah Tuhanmu membunuh kami saja”. Dia menjawab: “Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)”. Q.S. Al-Zukhruf: 77).

8. Malaikat Ridwan: bertugas sebagai penjaga surga.

Firmna Allah SWT:

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ  
وَوَدْرِيَّاتِهِمْ ۗ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ  
بِمَا صَبَرْتُمْ ۗ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

Artinya: “(yaitu) surga ‘Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): “Salamun ‘alaikum bima shabartum”. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu” (Q.S. Ar-Ra’d:23-24).

### C. Pengertian Iman Kepada Nabi Allah

Keadilan Allah dalam megutus Nabi dan Rosul diantaranya adalah sama-sama untuk memberi petunjuk ke jalan yang lurus. Semua Nabi dan Rosul utusan Allah merupakan mata rantai sejak Nabi pertama hingga Nabi terakhir. Oleh karena itu bila meingkari salah seorang saja dari padanya, berarti telah memutuskan mata rantai kenabian. Bila mendustakan salah seorang Nabi, berarti mendustakan semuanya. Dengan demikian, orang yang mengimani seorang Nabi dan mendustakan yang lainnya, maka ia adalah orang kafir.<sup>69</sup>

Perbedaan antara Nabi Muhammad dengan Nabi – Nabi sekarang dan terdahulu hanyalah dalam perbandingan, bukan dalam hal benar salahnya. Diantara perbedaan itu adalah:

- 1) Nabi – Nabi terdahulu diutus kepada umat tertentu dan untuk masa tertentu. Adapun Nabi Muhammad SAW diutus untuk seluruh umat di seluruh dunia hingga akhir zaman.

<sup>69</sup> <https://asysyariah.com/bagaimana-beriman-kepada-nabi-dan-rasul/>

- 2) Ajaran Rosul – Rosul terdahulu telah lenyap semuanya atau tidak terpelihara lagi keasliannya, sekalipun sebagian masih ada di tangan manusia sekarang. Begitu juga sudah tidak terdapat lagi sejarah hidup mereka dan keadaan – keadaan mereka. Jadi pada hakekatnya telah hilang dalam cerita cerita orang banyak dan dongeng – dongeng yang diciptakan mereka tentang sejarah dan kehidupan rosul tersebut. Adapun ajaran Nabi Muhammad sejarah hidupnya, sabda-sabdanya, perbuatan-perbuatan, akhlaq, adat istiadat, dan perangnya semua tercatat dalam Al-Quran, Kitab-kitab hadits, maupun buku sejarah nabi Muhammad SAW.
- 3) Ajaran Islam dibawa Nabi-Nabi terdahulu bukanlah ajaran yang lengkap. Tidak ada seorangpun yang datang silih berganti kecuali memperbaiki ajaran Nabi-Nabi terdahulu. Hukum-hukum mereka, undang-undang mereka, dan cara-cara mereka memberikan petunjuk. Mereka mengurangi dan menambahnya. Begitulah faktor-faktor kemajuan, kesempurnaan, dan perbaikan terus dilakukan sebelum datangnya Nabi Muhammad. Oleh karena itu Allah tidak memelihara ajaran-ajaran mereka, karena manusia tidak memerlukan ajarannya lagi, begitu datang ajaran kemudian yang lebih lengkap dan sempurna. Pada akhirnya Allah megutus Nabi Muhamamd dengan ajarannya yang lengkap, matang, dan sempurna dari segala sisinya.

Demikianlah maka syariat Nabi-Nabi terdahulu dibatalkan dengan risalah Nabi Muhammad, namun dengan berpegang teguh kepada syariat ini, berarti manusia telah mengimani Nabi-Nabi terdahulu, karena seluruh ajakan kebajikan ajaran Nabi terdahulu terdapat dalam risalah Nabi terakhir ini. Orang yang mengingkari kenabian Muhammad dan mengikuti Nabi terdahulu, berarti mereka telah kehilangan kebajikan yang banyak yang tidak terdapat dalam risalah terdahulu.

## D.Nabiyullah Yang Wajib diketahui

Berikut adalah 25 Nabi dan Rosul yang wajib diketahui:<sup>70</sup>

1. Adam AS.
2. Idris AS.
3. Nuh AS.
4. Hud AS.
5. Soleh AS.
6. Ibrahim AS.
7. Luth AS.
8. Ismail AS.
9. Ishak AS.
10. Yakub AS.
11. Yusuf AS.
12. Ayub AS.
13. Suaib AS.
14. Musa AS.
15. Harun AS.
16. Zulkifli AS.
17. Daud AS.
18. Sulaiman AS.
19. Ilyas AS.
20. Ilyasa AS.
21. Yunus AS.
22. Zakaria AS.
23. Yahya AS.
24. Isa AS.
25. Muhammad SAW.

Dari beberapa Nabi dan Rosul diatas, terdapat beberapa Nabiyullah yang terpilih karena kesabaran dan ketabahannya yang luar biasa hingga mereka mendapat gelar ulul azmi, sebagaimana firman Allah SWT:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۗ

<sup>70</sup> <https://alquranalfatih.com/sejarah-islam/nama-nama-nabi-dan-rasul/>



كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلَاغٌ  
ۚ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik”. (Al-Ahqaf: 35)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ  
وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ ۗ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh” (Al-Ahzab: 7).

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا  
وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ۚ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا  
فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ  
وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya: “Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)”. (Asy-Syura: 13)

Ulul azmi tersebut diantaranya adalah:<sup>71</sup>

1. Muhammad SAW
2. Ibrahim AS.
3. Nuh AS.
4. Isa AS.
5. Musa AS..

Dalam Islam terdapat empat orang Nabiyullah dan kitabnya yang wajib kita ketahui:

1. Musa AS memiliki kitab suci Taurat.
2. Daud AS memiliki kitab suci Zabur.
3. Isa AS memiliki kitab suci Injil.
4. Muhammad SAW memiliki kitab suci Al-Quran.

## **E. Pengertian Iman Kepada Kitab-Kitab Allah**

Kitab Allah yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi tidak dapat semuanya dihadapkan kepada manusia semuanya, karena terbatasnya usia yang dimilikinya. Tetapi Allah mengabarkan adanya kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi dan umat terdahulu yang harus diyakini keberadaannya. Kitab-kitab tersebut adalah Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud, Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, dan Injil diturunkan kepada Nabi Isa. Namun semua kitab-kitab tersebut sudah tidak asli lagi, selain isinya tidak sempurna.

Sesuai dengan rencana Allah untuk keselamatan manusia, maka Dia menurunkan kitab yang terakhir yang paling lengkap, dan paling sempurna serta bersifat universal, yaitu Al-Quran. kitab inilah yang harus menjadi pedoman manusia sejak manusia yang hidup pada saat diturunkannya sampai manusia yang hidup saat berakhirnya kehidupan di alam semesta ini

---

<sup>71</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Ululazmi>

## 152 Bab 8: Iman Kepada Malaikat, ...

Beberapa perbedaan prinsipal antara Al-Quran dengan kitab-kitab sebelumnya dijelaskan Abul A'la Al-Maududi sebagai berikut:<sup>72</sup>

1. Kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al-Quran telah kehilangan naskah aslinya. Yang tertinggal di tangan orang-orang hanya terjemahan-terjemahannya saja, sebagaimana yang dapat disaksikan sekarang ini. Sedangkan Al-Quran samapai sekarang masih terpelihara keasliannya, tidak ada perubahan walau satu huruf sekalipun. Seluruh penelaahan Al-Quran, baik yang dilakukan oleh para ahli tafsir yang beriman maupun para orientalis, tidak menemukan satu hurufpun yang dinilainya sebagai perubahan.
2. Manusia telah mencampurkan pendapatnya kedalam kitab-kitab terdahulu. Dalam sebuah kitab terdahulu terdapat ungkapan-ungkapan manusia berupa sejarah nasional, riwayat orang-orang besar dan para nabi, serta tafsir masalah undang-undang yang digali para sarjana, sehingga tidak bisa dideteksi manakah yang termasuk Kalam Ilahi. Adapun Al-Quran terpelihara sejak awal pertama turun hingga sekarang ini dan akhir zaman, karena naskah asli masih terpelihara.
3. Semua kitab yang terdapat pada umat manusia sekarang ini tidak dapat ditetapkan sebagai benar-benar dinisbatkan kepada Nabi tertentu, karena tidak adanya sandaran sejarah. Bahkan sama sekali tidak diketahui kepada siapa kitab itu diturunkan. Adapun Al-Quran, bukti-bukti sejarahnya sangat kuat dan positif, tidak ada seorang pun yang meragukannya, yaitu bahwa memang benar Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.
4. Bahasa-bahasa yang digunakan dalam kitab-kitab terdahulu sudah mati. Sekarang tidak ada satu suku bangsa sekecil apapun yang menggunakan bahasa kitab terdahulu itu. Karena itu semua kitab terdahulu

---

<sup>72</sup> <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/>

merupakan terjemahan belaka. Adapun Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab yang hingga sekarang tetap merupakan bahasa yang hidup dan digunakan oleh ratusan juta umat manusia, baik bangsa Arab maupun bangsa *'ajam* (non-Arab).

5. Kitab-kitab terdahulu hanya ditujukan kepada satu bangsa saja, tidak ditujukan kepada bangsa lainnya. Adapun Al-Quran ditujukan kepada semua umat manusia, bangsa apa saja dan berada dimana saja. Berdasarkan kajian sejarah kita mengetahui mengapa para nabi terdahulu selalu dididik dan dibesarkan dalam lingkungannya dengan pendidikan yang sungguh-sungguh. Adapun nabi Muhammad tidak mendapatkan pendidikan yang sungguh-sungguh dari lingkungannya. Hal ini karena nabi-nabi terdahulu memang disiapkan Allah untuk menghadapi manusia di lingkungannya, satu bangsa, sedangkan Nabi Muhammad di siapakan untuk menghadapi seluruh bangsa di dunia.
6. Meskipun kitab-kitab terdahulu yang ada di tangan umat manusia sekarang ini mengandung perkara-perkara kebenaran dan kebajikan dan petunjuk ke jalan yang lurus, tetapi tidak menghimpun segala kebajikan, sehingga bila diamalkan akan menghasilkan pribadi yang tidak utuh. Misalnya, dalam satu waktu dan di tempat tertentu ia melakukan kebajikan, tetapi di satu waktu di tempat lain, ia mealakukan kebobrokan, karena ajaranya tidak utuh. Adapun Al-Quran menghimpun segala keutamaan dan kebijakan, sehingga bila diamalkan secara keseluruhan akan menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh.
7. Karena adanya tindakan manusia terhadap kitab-kitab terdahulu, maka banyaklah perkara-perkara yang tidak sesuai dengan akal dan kenyataan. Adapun Al-Quran bersih sebersih-bersihnya dari perkara perkara yang demikian, sehingga tidak ada satu ayatpun yang bertentangan engan akal ataupun disalahkan oleh bukti dan pengalaman. Tidak ada satu ayatpun memerintahkan

kezaliman atau pelanggaran, tidak terdapat satu ayatpun yang menyesatkan manusia atau suatu jejak bagi perbuatan keji, munkar, dan ketidakterikatan dengan moral. Seluruh ayat Al-Quran, dari awal hingga akhir, memebrikan nasihat yang baik, menunjuki jalan yang lurus, menyuruh megikuti hukum dan undang-undang yang paling baik, dan menyuruh menegakan keadilan.

## F. Kitab–Kitab Allah Yang Wajib Diketahui

Terdapat empat kitab beserta Nabiullah yang wajib kita ketahui:

### 1. Kitab suci Taurat diwahyukan kepada Nabi Musa AS.

Kitab TAURAT (diturunkan pada abad ke-12 SM), Pada saat itu Nabi Musa diutus oleh Allah untuk berdakwah kepada bangsa Bani Israil. Oleh karena itu, tepat sekali kalau kita meyakini bahwa kitab Taurat diperuntukkan sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi kaum Bani Israil saat itu. Adapun bahasa yang digunakan dalam kitab Taurat adalah bahasa Ibrani.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

ARTINYA: “Dan sungguh, telah Kami anugerahi kepada Musa Kitab (Taurat), agar mereka (Bani Israil) mendapat petunjuk. “ (Q.S. Al-Mu’minun: 49)

### 2. Kitab suci Zabur diwahyukan kepada Nabi Daud AS.

Kitab Zabur (diturunkan pada abad ke-10 SM). Kitab Zabur diturunkan Allah kepada Nabi Daud untuk bangsa Bani

Israil atau umat Yahudi. Kitab ini diturunkan di daerah Yerusalem dan ditulis dengan bahasa Qibti. Firman Allah di dalam Al-Quran membenarkan diturunkannya kitab Zabur kepada Daud AS.

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ  
عَلَىٰ بَعْضٍ ۗ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا

Artinya : “Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang di langit dan di bumi. Dan sungguh, Kami telah memberikan kelebihan kepada sebagian Nabi-nabi atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Dawud. “ (QS. Al-Israa’:55).

### 3. Kitab suci Injil diwahyukan kepada Nabi Isa AS.

Kitab Injil diturunkan pada permulaan abad ke-1 M. Kitab Injil diwahyukan di daerah Yerusalem, ditulis pada awalnya dengan menggunakan bahasa Suryani dan menjadi pedoman bagi kaum Nabi Isa AS yakni kaum Nasrani.

Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya :

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

Artinya: “Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi.” (QS. Maryam: 30)

### 4. Kitab suci Al-Quran diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kitab al-Qur’an (diturunkan pada Abad ke-7 M, kurun waktu tahun 611-632 M). Kitab al-Qur’an merupakan kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad untuk seluruh umat manusia di dunia. Kitab Suci al-Qur’an diturunkan Allah sebagai penyempurna dan membenarkan kitab-kitab sebelumnya. Sebagaimana firman Allah:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ  
وَإِنجِيلَ

*Artinya: "Dia menurunkan Kitab (al-Qur'ān) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil."  
(QS. Āli 'Imran [3]:3*

# 9

## IMAN KEPADA HARI AKHIR

### A. Pengertian Iman Kepada Hari Akhir

Rukun Iman yang ke lima adalah keyakinan kepada hari akhirat. Keyakinan ini sangat penting dalam rangkaian kesatuan rukun iman lainnya, sebab tanpa mempercayai hari akhirat sama halnya dengan orang tidak mempercayai agama Islam, walaupun orang-orang itu menyetarakan ia percaya kepada Allah, Al-Quran dan Nabi Muhammad. Manusia tidak dilepaskan begitu saja ke dunia ini sebagai binatang yang tidak bertanggung jawab. Ia bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan harus mempertanggungjawabkan perbuatannya itu kepada Allah kelak. Saat memeberikan pertanggungungan jawab itu telah ditentukan oleh Allah, yakni setelah hari kiamat, sesudah kehidupan manusia di atas bumi ini berakhir dan berganti dengan kehidupan lain. Pada waktu itu kelak semua manusia (juga yang sudah mati) akan dibangkitkan (dihidupkan Tuhan kembali) dan dipanggil untuk memberikan pertanggungungan jawab yang lengkap mengenai segala perbuatannya, apakah sesuai atau tidak sesuai dengan larangan atau perintah Allah, seperti yang telah disinggung di



## 158 Bab 9: Iman Kepada Hari Akhir

atas. Setiap orang akan menerima akibat segala perbuatan yang dilakukannya di dunia ini, seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Quran, surat At-Taubah ayat 68.

وَعَذَابُ اللَّهِ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارِ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ  
هِيَ حَسْبُهُمْ ۗ وَلَعْنَةُ اللَّهِ ۗ وَالَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

Artinya: “Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal”.

Pengadilan atas diri manusia di depan Allah Yang Maha Adil itu, akan berlangsung terbuka dengan segala macam bukti untuk menjelaskan apa yang telah dilakukan oleh manusia di dunia ini baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan. “dan mereka akan dibawa ke hadapan tuhanmu dengan berbaris...” Dan diletakan (di depan mereka), kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang berusaha ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya, dan mereka berkata:... “kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan mencatat semuanya.....” demikian lebih kurang bunyi terjemahan Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 48 permulaan dan bagian ayat 49. Di dalam proses ini tidak seorangpun dapat memindahkan beban pertanggungjawabannya kepada orang lain. Setiap orang berdiri sendiri dalam mempertanggungjawabkan perbuatannya dan menantikan keputusan atas dirinya yang berada di dalam kekuasaan Allah semata-mata. Proses pengadilan itu tertumpu kepada pernyataan: apakah manusia yang di adili itu tunduk kepada Allah sesuai dengan ketetapanNya yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul yang diutusNya kepada manusia. Jika jawaban terhadap pertanyaan ini positif, seperti yang telah disebut juga di atas, manusia akan ditempatkan di surga, tetapi kalau jawaban itu negatif, ia akan dimasukkan ke dalam suatu tempat yang disebut neraka.

Keyakinan kepada hari akhirat ini membuat manusia terbagi ke dalam tiga kategori. *Kategori Pertama* adalah manusia yang tidak percaya kepada hari akhirat dan memandang kehidupan di dunia ini sebagai satu-satunya kehidupan. *Kategori kedua* adalah manusia yang tidak menyangkal hari akhirat, tetapi bergantung kepada campur tangan atau bantuan pihak lain untuk mensucikan diri dan menebus dosa-dosanya. *Kategori ketiga* adalah manusia-manusia yang yakin pada hari akhir sebagaimana diterangkan dalam ajaran Islam. orang yang yakin akan adanya hari akhirat dan yakin pula bahwa bertanggungjawab terhadap segala perbuatannya yang dilakukan, memperoleh pengawasan dalam dirinya setiap saat ia menyimpang dari jalan yang benar.

Kesadaran akan adanya pengawasan di dalam dirinya itu membuat manusia menjadi takwa dan takut kepada Allah walaupun tidak ada orang lain yang menyaksikan perbuatannya. Ia akan melaksanakan kewajibannya dengan jujur dan tidak suka melakukan perbuatan-perbuatan terlarang. Seandainya pun ia tergelincir pada suatu waktu dan melanggar ketentuan Allah, ia senantiasa siap untuk bertobat dan betekad tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi.

Keyakinan kepada hari akhirat inilah yang mendorong manusia menyesuaikan diri dengan kerangka nilai abadi yang ditetapkan Allah. keyakinan kepada hari akhirat ini pulalah yang menolong manusia memperkembangkan kepribadiannya secara sehat dan mantap. Karena itu pula jaran Islam mementingkan benar keyakinan kepada hari akhirat.

## **B. Teori Proses Terjadinya Hari Akhir**

1. *Nafkhotan*: yakni peniupan 2 kali sangkakala, oleh malaikat israfil. tiupan pertama, semua makhluk dimatikan oleh Allah SWT, dan yg kedua dihidupkan kembali Oleh Allah SWT. Selisih waktunya 40 puluh (entah hari, bulan atau tahun).

## 160 Bab 9: Iman Kepada Hari Akhir

2. *Ba'ats*: hari dibangkitkannya manusia dari alam kubur untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya.
3. *Hasyar*: hari dikumpulkannya manusia dipadang mahsyar untuk diadili, semua manusia pada saat itu sangat payah, karena matahari didekatkan kepada manusia, dan manusia dibanjiri keringat namun Allah akan memberi pertolongan kepada 7 golongan yang diridhainya.
4. *Syafaat Udma*: pertolongan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menyelamatkan orang yg ahli surge agar segera dimasukan ke tempat penuh kelezatan dan diringankan dosanya.
5. *Hisab*: perhitungan amal baik dan buruk pada saat didunia semua bibir terkunci hanya anggota tubuh yg berasaksi.
6. *Mizan*: penimbangan amal dan dosa.
7. *Ita-ul kitab*: pemberian buku catatan amal manusia.
8. *Haudl (telaga)*: setiap nabi memiliki telaga untuk memberi minum umatnya. Hanya ahli surga saja yg diizinkan
9. *Shirotol mustaqim*: jembatan membentang diatas neraka, permukaan titiannya sangat tipis dan tajam dan lebih tipis dari rambut, untuk melewati jembatan ini sesuai dengan amal kita, ada yang melewati dengan secepat kilat, angin, terbang, berlari, dll.
10. *Surga dan Neraka* : surga penuh dengan rahmat sedangkan neraka penuh dengan siksa.

### C. Hikmah Iman Kepada Hari Akhir

Berikut ini adalah hikmah iman kepada Hari Akhir:

- 1) Dengan iman kepada hari akhir senantiasa memotivasi untuk beramal kebajikan dengan ikhlas mengharap ridho Allah semata.
- 2) Senantiasa pula membendung niat-niat yang buruk apalagi melaksanakannya.

- 3) Menjauhkan diri dari asumsi-asumsi yang mengkiaskan apa yang ada di dunia ini dengan apa yang ada di akhirat.
- 4) Adanya rasa kebencian yang dalam kepada kema'siatan dan kejahatan moral yang mengakibatkan murka Allah di dunia dan di akhirat.
- 5) Menyejukkan dan menggembirakan hati orang-orang mukmin dengan segala kenikmatan akhirat yang sama sekali tidak dirasakan di alam dunia ini.
- 6) Senantiasa tertanam kecintaan dan ketaatan terhadap Allah dengan mengharapkan mau'nah Nya pada hari itu.
- 7) Memperoleh ketentraman dan ketenangan
- 8) Memperoleh keyakinan bahwa Allah SWT akan membalas segala perbuatan manusia, baik maupun buruk
- 9) Berperilaku baik
- 10) Berani dalam membela kebenaran dan rela berkorban
- 11) Tidak iri terhadap kenikmatan orang lain
- 12) Terhindar dari sifat tamak, rakus dan kikir

#### D.Kehidupan Di Surga dan Neraka

Dalam Al Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menggambarkan kenikmatan-kenikmatan Surga. Di antaranya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ( ) أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ( ) فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ( )  
 ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ ( ) وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ ( ) عَلَى سُرُرٍ مَوْضُونَةٍ ( )  
 مُتَّكِنِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ ( ) يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وُلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ ( ) بِأَكْوَابٍ  
 وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ ( ) لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُونَ ( )  
 وَفَاكِهَةٍ مِمَّا يَتَخَيَّرُونَ ( ) وَلَحْمِ طَيْرٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ

Artinya: "Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga). Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam Surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan

segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas dipan yang bertakhtakan emas dan permata seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda dengan membawa gelas, cerek, dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih dan daging burung dari apa yang mereka inginkan." (QS. Al Waqiah : 10-21)

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ  
وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ  
وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ  
مِنْ رَبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ  
أَمْعَاءَهُمْ

Artinya: "(Apakah) perumpamaan (penghuni) Surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?" (QS. Muhammad: 15)

Di samping mendapatkan kenikmatan-kenikmatan tersebut, orang-orang yang beriman kepada Allah Tabaraka Wa Ta'ala kelak akan mendapatkan pendamping (istri) dari bidadari-bidadari Surga nan rupawan yang banyak dikisahkan dalam ayat-ayat Al Qur'an yang mulia, di antaranya:

وَحُورٌ عِينٌ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ

Artinya: "Dan (di dalam Surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli laksana mutiara yang tersimpan baik." (QS. Al Waqiah : 22-23)

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

Artinya: "Dan di dalam Surga-Surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan, menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin." (QS. Ar Rahman : 56)

كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ

Artinya: "Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan." (QS. Ar Rahman: 58)

... وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ۗ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: "Di dalam surga itu terdapat segala apa yang diidamkan oleh jiwa dan sedap (dipandang) mata." (az-Zukhruf: 71)

Ahli Tafsir menafsirkan ayat di atas dengan ucapannya, "Kalimat (dalam ayat) ini merupakan lafadz yang *jami'* (mengumpulkan semuanya). Ia mencakup seluruh kenikmatan dan kegembiraan, penenteram mata, dan menyenangkan jiwa. Jadi, seluruh yang diinginkan jiwa, baik makanan, minuman, pakaian, maupun pergaulan dengan pasangan hidup, demikian pula hal-hal yang menyenangkan pandangan mata berupa pemandangan yang bagus, pepohonan yang indah. Hewan-hewan ternak, dan bangunan-bangunan yang dihiasi, semuanya bisa didapatkan di dalam surga. Semuanya telah tersedia bagi penghuninya dengan cara yang paling sempurna dan paling utama." Namun perkara yang paling utama di surga nanti adalah bisa melihat Wajah Allah Ta'ala.

Al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah rahimahullah berkata:

ودخول الجنة والنظر إلى وجه الله جل جلاله وسماع كلامه  
والفوز برضاه أفضل ما في الآخرة

*“Masuk surga, melihat wajah Allah, mendengar firman-Nya, dan meraih ridha-Nya merupakan perkara yang paling utama di akhirat.”*

Allah telah menciptakan surga untuk orang yang bertakwa dan Allah juga menciptakan neraka untuk orang yang ingkar. Mari kita lihat bagaimana berita yang sampai kepada kita tentangnya.

Allah Ta’ala telah menjelaskan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang gambaran neraka. Berita ini sebagai peringatan bagi kita dan semua manusia untuk kembali kepada Allah dengan menjauh dari neraka-Nya. Berikut gambaran neraka yang telah sampai kepada kita keterangannya.

### **a. Luas Neraka**

Neraka memiliki area yang amat luas. Daya tampungnya tidak akan penuh meskipun dimasuki oleh orang-orang durhaka sejak zaman Nabi Adam sampai hari kiamat. Allah subhanahu wata’ala berfirman :

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ

Artinya: *“Pada hari itu Kami bertanya kepada Jahannam: “Apakah kamu sudah penuh?” Jahannam menjawab: “Masihkah ada tambahan?”* (Qaf: 30)

Ayat di atas menggambarkan betapa luas dan besarnya Jahannam itu. Meskipun Jahannam diisi dengan seluruh Jin dan manusia (yang durhaka) dari masa nabi Adam sampai hari kiamat nanti, namun masih belum penuh.

### **b. Kedalaman Neraka**

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam menggambarkan tentang dalamnya neraka dalam sebuah hadits dari shahabat Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, beliau berkata:

“Kami pernah bersama Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam, tiba-tiba kami mendengar sesuatu yang jatuh, lalu beliau bersabda: “Tahukah kalian apakah itu?” Kami (para shahabat) menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Kemudian beliau shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

هَذَا حَجَرٌ رُمِيَ بِهِ فِي النَّارِ مُنْذُ سَبْعِينَ خَرِيفًا فَهُوَ يَهْوِي فِي النَّارِ  
الآنَ حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَعْرِهَا

Artinya; “Ini adalah sebuah batu yang dilemparkan dari atas An Naar sejak tujuh puluh tahun yang lalu, sekarang batu itu baru sampai di dasarnya.” (HR. Muslim no. 2844)

Masyaa Allah, betapa dalamnya Neraka!?! , sebuah batu yang dilemparkan dari tepi jurang/bibir neraka, baru sampai ke dasarnya setelah 70 tahun lamanya. Maka, jarak kedalaman Neraka itu hanya Allah subhanahu wata’ala lah yang tahu.

### c. Pintu Neraka

Neraka memiliki tujuh pintu. Pintu-pintu tersebut akan dilewati oleh para penghuni neraka sesuai dengan kadar dosa dan maksiat yang mereka lakukan di dunia. Allah subhanahu wata’ala berfirman:

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ( ) لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ  
جُزْءٌ مَّقْسُومٌ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengekor-pengekor setan) semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu, tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka.” (Al Hijr: 43-44)



#### d. Belunggu Neraka

Allah subhanahu wata'ala juga menyediakan belunggu-belunggu yang sangat berat dan menyiksa. Sehingga para penghuni neraka tidak bisa lari dan berlutut. Siap merasakan hukuman dan siksaan. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا

Artinya: "Karena sesungguhnya pada sisi kami ada belunggu-belunggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala." (Al Muzammil: 12)

وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقْرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ

Artinya: "Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belunggu." (Ibrahim : 49)

#### e. Penjaga Neraka

Allah subhanahu wata'ala juga telah menyiapkan algojo yang siap mengawasi dan menyiksa para penghuni An Naar. Allah memilih algojo (penjaga) itu dari kalangan malaikat. Allah berfirman:

...وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً

Artinya: "Dan tiada Kami jadikan penjaga An Naar melainkan dari malaikat." (Al Mudatstsir: 31)

#### f. Panas Neraka

Neraka itu adalah suatu tempat tinggal yang memiliki daya panas yang dahsyat. Kadar terpanas yang ada di dunia itu belum seberapa dibanding dengan panasnya api neraka. Allah berfirman:

فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى

Artinya: “Maka, Kami akan memperingatkan kamu dengan An Naar yang menyala-nyala.” (Al Lail : 14)

Bagaimana gambaran dahsyatnya api neraka yang telah Allah subhanahu wata’ala sediakan itu? Hal itu telah digambarkan oleh Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dalam sebuah hadis yang diriwayatkan shahabat Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu:

“(Panasnya) api yang kalian (Bani Adam) nyalakan di dunia ini merupakan sebagian dari tujuh puluh bagian panasnya api neraka Jahannam.” Para sahabat bertanya: “Demi Allah, apakah itu sudah cukup wahai Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam” Beliau shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “(Belum), sesungguhnya panasnya sebagian yang satu melebihi sebagian yang lainnya sebanyak enam puluh kali lipat.” (HR. Muslim no. 2843)

Api neraka itu juga melontarkan bunga-bunga api. Seberapa besar dan bagaimana warna bunga api tersebut? Allah subhanahu wata’ala telah gambarkan hal tersebut dalam surat Al Mursalat: 32-33 :

إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ ( ) كَأَنَّهُ جِمَالَتٌ صُفْرًا

Artinya: “Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana. Seolah-olah seperti iringan unta yang kuning.”

Tentang ayat ini ahli tafsir mengatakan “Sesungguhnya api neraka itu hitam mengerikan dan sangat panas.”

### g. Suara Di dalam Neraka

Allah subhanahu wata’ala berfirman:

إِذَا رَأَوْهُمْ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغِيْظًا وَزَفِيرًا

Artinya: “Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara yang menyala-nyala.” (Al Furqon : 12)

Sebelum orang-orang penghuni sampai ke Neraka, dari jauh mereka sudah mendengar kengerian suaranya yang menggoncangkan dan menyempitkan hati. Hampir-hampir seorang dari mereka mati karena ketakutan dengan suaranya. Sungguh api neraka itu murka kepada mereka karena kemurkaan Allah. Dan semakin bertambah murkanya disebabkan semakin besar kekufuran dan kedurhakaan mereka kepada Allah.

Lalu dari bahan bakar apakah yang dengannya Allah subhanahu wata'ala menjadikan api neraka itu dahsyat dan bersuara yang mengerikan? Ketahuilah, untuk menunjukkan semakin mengerikan dan pedihnya siksaan di neraka, maka Allah subhanahu wata'ala jadikan bahan bakar api neraka itu dari manusia dan batu. Allah subhanahu wata'ala berfirman :

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ...

Artinya: "Jagalah dirimu dari (lahapan api) neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (Al Baqarah: 24)

## h. Makanan dan Minuman Penghuni Neraka

Makanan dan minuman yang dihidangkan pun sebagai bentuk adzab dan siksaan:

### 1. Makanan yang berduri.

Artinya: "Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan rasa lapar." (Al Ghasiyah: 6-7)

وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: "Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih." (Al Muzammil: 13)

Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma menjelaskan tentang ayat di atas: *Bahwa "makanan yang menyumbat di kerongkongan"*

itu adalah duri yang nyangkut di kerongkongan yang tidak bisa masuk dan tidak pula keluar. Sehingga makanan itu hanya akan menambah kepedihan dan kesengsaraan”.

## 2. Pohon Zaqqum

Allah subhanahu wata’ala berfirman:

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيْهَا الضَّالُّونَ الْمُكذِّبُونَ ( ) لَا أَكَلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِنْ زَقُّومٍ ( )  
فَمَالِتُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ

Artinya: “Sesungguhnya kalian wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan, kalian benar-benar akan memakan pohon zaqqum. Dan kalian akan memenuhi perutmu dengannya.” (Al Waqi’ah: 51-53)

Apakah pohon zaqqum itu? Apakah pohon itu enak lagi lezat? Tentu tidak, justru pohon itu hanya akan menambah kepedihan dan kesengsaraan pula.

Allah subhanahu wata’ala mensifati lebih lanjut tentang pohon zaqqum dalam ayat lainnya:

إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ( ) طَلْعَهَا كَأَنَّه رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ  
( ) فَإِنَّهُمْ لَا أَكَلُونَ مِنْهَا فَمَالِتُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ

Artinya: “Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka jahim. Mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan. Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu. Maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum tersebut.” (Ash Shaffat : 64-66)

Tatkala para penghuni neraka haus karena terbakar. Maka Allah subhanahu wata’ala sudah siapkan hidangan minuman bagi mereka yang akan menambah pedih siksaan mereka.

Minuman berupa nanah dan air panas yang dapat memotong usus-usus mereka. Allah berfirman:

ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِنْ حَمِيمٍ ( ) ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لِإِلَى الْجَحِيمِ

## 170 Bab 9: Iman Kepada Hari Akhir

Artinya: “Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas..” (Ash Shaffat: 67-68)

وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ...

Artinya: “... dan mereka diberi minuman air yang mendidih sehingga memotong usus-usus mereka.” (Muhammad: 15)

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ( ) إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا

Artinya: “Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah.” (An Naba’ : 24-25)

### E. Hikmah Adanya Surga dan Neraka

Neraka diciptakan Allah semata-mata untuk menguji hamba-hamba-Nya, seberapa jauh kecintannya kepada Sang Pencipta, seberapa taat ia beribadah dan seberapa jauh ia ingkar terhadap ayat-ayat Allah yang diturunkannya melalui alam semesta yang diciptakan-Nya. Allah SWT berfirman:

Al-A’raf: 179

Bagaiman jadinya jikalau Allah SWT tidak menciptakan Surga dan Neraka, apa yang bisa membuat manusia semangat untuk beribadah dan merasa takut untuk berbuat maksiat. Manusia semangat beribadah dikrenakan ia percaya kepada janji Allah bahwa bagi yang bertaqwa kelak ia dijanjikan akan bertemu dengan pencipta-Nya di Surga.

Jikalau Allah tidak menciptakan neraka, maka manusia tidak akan merasa takut berbuat hal yang mungkar, saling menyakiti sesama manusia, berbuat tidak adil, menganiaya satu sama lain, dan bahkan membuat kerusakan di muka bumi dengan saling membunuh dan lain sebagainya. Hanya keadilan Allah lah yang bisa membuat manusia menuai hasil dari apa

yang ia lakukan di dunia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Aljin ayat 14-15:<sup>73</sup>

*Artinya: Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam. (QS: Al-Jin: 14-15).*

---

<sup>73</sup> <https://tafsirweb.com/11455-quran-surat-al-jin-ayat-14-15.html>



# 10

## PENGERTIAN IMAN KEPADA QODHA DAN QODAR

### A. Pengertian Iman Kepada Qodha dan Qodar

Khusus mengenai perkataan qodha dan qodar di dalam sejarah Islam pernah menimbulkan permasalahan. Dua kalimat tersebut seringkali diartikan dengan kalimat takdir dalam pembicaraan sehari-hari yang dimaknai dengan sikap pasrah kepada nasib tanpa usaha dan ikhtiar. Perlu dipahami secara rinci dan benar mengenai makna yang dikandung dalam dua kalimat tersebut. Qadha menurut bahasa berarti hokum, perintah, memberitakan, menghendaki, menjadikan. Sedang qadar berarti batasan, menetapkan ukuran. Secara terminologis qadar diartikan dengan “menentukan batas (ukuran) sebuah rancangan; seperti besar dan umur alam semesta, lamanya siang dan malam, anatomi dan fisiologi makhluk nabati dan hewani, dan lain sebagainya. Sedang qodha ialah menetapkan rancangan tersebut.”<sup>74</sup>

Berdasarkan definisi diatas qodha dapat disederhanakan definisinya sebagai suatu ketetapan Allah yang telah ditetapkan (namun manusia tidak mengetahui), sedang qodar ialah

---

<sup>74</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Qada>



ketetapan Allah yang telah terbukti (diketahui dan sudah terjadi). Atau dengan kata lain dapat diartikan bahwa qodha dan qodar adalah ketentuan atau ketetapan (Allah) menurut ukuran atau norma tertentu.

Dalam meyakini rukum iman yang keenam ini ada beberapa hal yang perlu dijelaskan. Diantaranya yang terpenting adalah hubungan takdir dengan kehendak bebas atau *free will* manusia. Selanjutnya muncul pertanyaan apakah dalam meyakini takdir Ilahi manusia masih mempunyai kehendak bebas dalam mengatur perbuatannya. Dalam menjawab pertanyaan ini terdapat dua teori yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan pendapat mengenai kekuasaan Tuhan yang mutlak dan keadilan Tuhan mengenai perbuatan manusia.

Pendapat yang menganggap kekuasaan Tuhan itu mutlak mengatakan bahwa (teori pertama) adalah Allah dapat berbuata apa saja, baik terlihat adil ataupun tidak oleh manusia. Menurut pandangan ini manusia adalah alat Tuhan yang tidak mempunyai kebebasan dalam mengatur nasibnya. Teori ini yang terkenal dengan fatalisme (ajaran atau paham bahwa manusia dikuasai oleh nasib), ajaran ini telah membuat Islam dilecehkan karena penganutnya percaya atau menyerahkan alur hidupnya pada nasib saja. Menurut Muhammad Syaltut pendapat ini adalah salah besar karena Islam adalah agama yang mengakui peranan manusia dalam mengatur perbuatan-perbuatannya. (Dikutip Kenneth W Morgan, 1980: 178.) Pendapat Muhammad Syaltut ini sejalan dengan pendapat orang yang mengatakan bahwa manusia bertanggungjawab atas perbuatan-perbuatannya.

## **B. Fungsi Ikhtiar dan Do'a**

Dianjurkan kita berdo'a kepada Allah, bukan berarti kita hanya berdo'a saja sambil menunggu datangnya pertolongan

dari Allah tanpa dibarengi dengan usaha dan ikhtiar. Umpamanya, kita memohon rizqi tanpa dibarengi usaha mencari rizqi dengan bekerja serta mencurahkan segala kemampuan, maka tidak mungkin rizqi itu akan datang dengan sendirinya. Jadi, do'a dan ikhtiar itu adalah satu- satunya jalan untuk mencapai sesuatu yang salah satunya tidak boleh kita tinggalkan.

Berdo'a tanpa dibarengi dengan ikhtiar adalah salah besar, begitu pula dengan ikhtiar tanpa dibarengi dengan do'a. Tentunya kita ingat akan cerita Qarun yang kaya. Dia menjadi sombong karena beranggapan bahwa kekayaan yang diperolehnya itu adalah hasil dari usahanya sendiri tanpa bantuan yang lain. Akibatnya, dia tidak memikirkan nasib orang miskin, karena itu lalu Allah menumpasnya. Qarun dan harta kekayaannya ditenggelamkan ke dalam bumi. Hingga sampai sekarang bila ada orang menemukan harta dari perut bumi disebut harta karun (Qarun).

Memohon kepada Allah boleh- boleh saja, asal tidak terlalu muluk (mustahil terjadi). Karena hal- hal yang mustahil, tentu saja tidak boleh kita mohonkan, karena akal tidak menerima wujudnya. Sementara hal- hal yang mungkin terjadi diharuskan kita berdo'a kepada-Nya, dan hal ini merupakan perintah dari Allah SWT sendiri.

Alhasil. Hendaknya kita berdo'a sambil berusaha. Di samping itu hendaklah ia menyadari, bahwa manusia hanyalah berusaha, tetapi Tuhanlah yang menentukan. Kesudahannya dari segala sesuatu ada di "Tangan" Allah Yang Maha Kuasa. Kewajiban manusia hanyalah berusaha dan berdo'a. Do'a merupakan manifestasi atau perwujudan sikap tawakkal manusia kepada Allah. Mengapa demikian? Sebab di dalam do'a terdapat ikhtiar manusia, ketergantungan hati terhadap Allah, penyerahan diri, kepercayaan dan keyakinan terhadap janji-Nya.

Ikhtiar berarti berusaha atau melakukan sebab. Sebagai manusia, kita diperintahkan untuk melakukan usaha atau

sebab-sebab dalam segala hal. Tentunya hal ini berhubungan dengan sikap tawakkal. Kita tahu bahwa di dunia ini tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa sebab. Allah telah menetapkan bahwa alam ini akan berjalan sesuai dengan hukum sebab akibat, karena hidup itu hukum timbal balik dari semua hal, juga karena Allah menciptakan semua hal secara berpasang-pasangan, walaupun terkadang ada sebagian hal yang dapat berjalan tanpa sebab kebiasaan, dan itu untuk menunjukkan kekuasaan-Nya. Seperti contoh, untuk mencapai tingkat bahagia, kita harus sedih dahulu, karena rasa senang dan sedih itu selalu melekat pada hidup, absurd kalau tidak ada.

Do'a bukanlah sekadar proses meminta. Do'a pada hakikatnya merupakan cara untuk mempertemukan antara kehendak makhluk dengan kehendak-Nya. Jika ada dua kehendak yang berlainan, maka Tuhan akan menunjukkan pilihan yang terbaik buat hamba-hamba-Nya. Termasuk pilihan untuk tidak mendapat apapun dari apa yang kita minta. Tidak ada do'a yang sia-sia. Karena itu, do'a tidak bisa berdiri sendiri. Do'a baru merupakan satu sisi, dari dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Untuk melengkapi sisi tersebut, diperlukan sisi yang lainnya yaitu ikhtiar. Melalui proses ikhtiar inilah seseorang dapat memperoleh jawaban Allah, apakah do'anya akan memberikan makna atau tidak bagi kehidupannya.

Proses ikhtiar juga berfungsi untuk menguji secara empirik apakah do'a itu "realistik" menurut ukuran kemanusiaan atau tidak. Sebab Allah sendiri tidak pernah memberikan beban ikhtiar yang terlalu berat dan dipandang tidak mampu oleh para pelakunya. Jadi, do'a sebetulnya tidak hanya menggambarkan sikap *jabariyah*, tapi juga merupakan wujud sikap *qadariyah* seseorang. Dalam do'a ada kepasrahan, dalam pengertian tulus atas segala keputusan Tuhan; dan dalam do'a juga ada optimisme rasional yang akan menjadi kekuatan pendorong semangat melakukan usaha. Itulah sebabnya, berdo'a harus diikuti oleh kesadaran psikologis

bahwa Allah akan memenuhi segala yang dipintanya. Kesadaran optimisme seperti ini sekaligus menafikan sikap buruk sangka kepada diri sendiri, dan kesadaran yang utuh akan sifat Rahman-Rahimnya Allah.

### **C. Hubungan Antara Ikhtiar dan Do'a dengan Qadha dan Qodar**

Iman kepada qadha dan qadar artinya percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menentukan tentang segala sesuatu bagi makhluknya. Berkaitan dengan qadla dan qadar, Rasulullah SAW bersabda yang artinya sebagai berikut yang artinya "Sesungguhnya seseorang itu diciptakan dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk *nuthfah*, 40 hari menjadi segumpal darah, 40 hari menjadi segumpal daging, kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh ke dalamnya dan menuliskan empat ketentuan, yaitu tentang rezekinya, ajalnya, amal perbuatannya, dan (jalan hidupnya) sengsara atau bahagia." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud).

Berangkat hadits di atas dapat kita ketahui bahwa nasib manusia telah ditentukan Allah sejak sebelum ia dilahirkan. Walaupun setiap manusia telah ditentukan nasibnya, tidak berarti bahwa manusia hanya tinggal diam menunggu nasib tanpa berusaha dan ikhtiar. Manusia tetap berkewajiban untuk berusaha, sebab keberhasilan tidak datang dengan sendirinya.

Mengenai hubungan antara qadha dan qadar dengan ikhtiar ini, para ulama berpendapat, bahwa takdir itu ada dua macam :

1. *Takdir mua'llaq*: Dalam Bahasa Arab, *mu'llaq* artinya sesuatu yang digantungkan. Jadi, takdir *mu'llaq* berarti ketentuan Allah SWT yang mengikutsertakan peran manusia melalui usaha atau ikhtiarnya. Dan hasilnya akhirnya tentu saja

## 178 Bab 10: Pengertian iman Kepada Qodha...

menurut kehendak dan ijin dari Allah SWT. Allah SWT. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : "...*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*" (QS. ar-Ra'd : 11).

Beberapa contoh takdir *mu'allaq* antara lain adalah kekayaan, kepandaian, dan kesehatan. Untuk menjadi pandai, kaya, atau sehat, seseorang tidak boleh hanya duduk berpangku tangan menunggu datangnya takdir tapi ia harus mengambil peran dan berusaha. Untuk menjadi pandai kita harus belajar; untuk menjadi kaya kita harus bekerja keras dan hidup hemat; dan untuk menjadi sehat kita harus menjaga kebersihan. Tidak mungkin kita menjadi pandai kalau kita malas belajar atau suka membolos. Demikian juga kalau kita ingin kaya, tetapi malas bekerja dan suka hidup boros; atau kita ingin sehat, tetapi kita tidak menjaga kebersihan lingkungan, maka apa yang kita inginkan itu tak mungkin terwujud.

Sebagaimana ciri orang yang beriman kepada qadha dan qadar di atas, orang yang meyakini takdir Allah SWT, tidak boleh pasrah begitu saja kepada nasib karena Allah SWT memberikan akal yang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Allah SWT juga memberikan tubuh dalam bentuk sebaik-baiknya untuk digunakan sarana berusaha.

Dengan demikian, jelaslah bahwa beriman kepada qadha dan qadar Allah bukan berarti kita hanya pasrah dan duduk berpangku tangan menunggu takdir dari Allah; melainkan juga berusaha yang giat sepenuh hati mengubah nasib

sendiri, berupaya bekerja dengan keras mencapai apa yang kita citacitakan

2. *Takdir mubram*; Dalam bahasa Arab, mubram artinya sesuatu yang sudah pasti, tidak dapat dielakkan. Jadi, takdir mubram merupakan ketentuan mutlak dari Allah SWT yang pasti berlaku atas setiap diri manusia, tanpa bisa dielakkan atau di tawar-tawar lagi, dan tanpa ada campur tangan atau rekayasa dari manusia. Contoh *takdir mubram* antara lain :

Waktu ajal seseorang tiba, Usia seseorang, Jenis kelamin seseorang, Warna darah yang merah, Bumi mengelilingi matahari, Bulan mengelilingi bumi, dll.

Jika Allah sudah menetapkan bahwa seseorang akan mati pada suatu hari, di suatu tempat, pada jam sekian, maka orang tersebut pasti akan mati pada saat dan tempat yang sudah ditentukan itu. Ia tidak akan bisa lari atau bersembunyi dari malaikat Izrail, meskipun ia berada di dalam sebuah tembok benteng yang sangat kokoh. Allah SWT berfirman:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

Artinya: "Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, meskipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh..." (QS. an-Nisa : 78)

## D.Hikmah Iman Kepada Qodha dan Qodar.

Dengan beriman kepada qadha dan qadar, banyak hikmah yang amat berharga bagi kita dalam menjalani kehidupan dunia dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Hikmah tersebut antara lain:

- 1) Melatih diri untuk banyak bersyukur dan bersabar.

Orang yang beriman kepada qadha dan qadar, apabila mendapat keberuntungan, maka ia akan bersyukur, karena keberuntungan itu merupakan nikmat Allah yang harus

## 180 Bab 10: Pengertian iman Kepada Qodha...

disyukuri. Sebaliknya apabila terkena musibah maka ia akan sabar, karena hal tersebut merupakan ujian.

Firman Allah:

وما بكم من نعمة فمن الله . ثم إذامسكم الضرّ فإليه تجئرون

Artinya: *"dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah( datangnya), dan bila ditimpa oleh kemudratan, maka hanya kepada-Nya lah kamu meminta pertolongan."* (QS. An-Nahl ayat 53).

### 2) Menjauhkan diri dari sifat sombong dan putus asa.

Orang yang tidak beriman kepada qadha dan qadar, apabila memperoleh keberhasilan, ia menganggap keberhasilan itu adalah semata-mata karena hasil usahanya sendiri. Ia pun merasa dirinya hebat. Apabila ia mengalami kegagalan, ia mudah berkeluh kesah dan berputus asa, karena ia menyadari bahwa kegagalan itu sebenarnya adalah ketentuan Allah.

Firman Allah SWT:

يٰبَنِيَّ اذهبوا فتحسسوا من يوسف واخيه ولا تيئسوا من روح الله . إنه لا يئس من روح الله إلا القوم الكافرون

Artinya: *"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."* (QS.Yusuf ayat 87)

Sabda Rasulullah SAW yang artinya *"Tidak akan masuk sorga orang yang didalam hatinya ada sebiji sawi dari sifat kesombongan."* (HR. Muslim)

### 3) Memupuk sifat optimis dan giat bekerja

Manusia tidak mengetahui takdir apa yang terjadi pada dirinya. Semua orang tentu menginginkan bernasib baik dan beruntung. Keberuntungan itu tidak datang begitu saja, tetapi harus diusahakan. Oleh sebab itu, orang yang beriman

kepada qadla dan qadar senantiasa optimis dan giat bekerja untuk meraih kebahagiaan dan keberhasilan itu.

4) Menenangkan jiwa

Orang yang beriman kepada qadha dan qadar senantiasa mengalami ketenangan jiwa dalam hidupnya, sebab ia selalu merasa senang dengan apa yang ditentukan Allah kepadanya. Jika beruntung atau berhasil, ia bersyukur. Jika terkena musibah atau gagal, ia bersabar dan berusaha lagi.

Allah berfirman :

يا أَيَّتْهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ . إِرْجِعِي إِلى رَبِّكَ رَا ضِيَةً مَر ضِيَةً .  
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي . وَاَدْخُلِي جَنَّتِي

*Artinya : Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang tenang lagi diridhai-Nya. Maka masuklah kedalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah kedalam sorga-Ku. ( QS. Al-Fajr : 27-30)*





# 11

## ***SYARI'AT/ SYARI'AH***

### **A. Pengertian *Syari'at/Syari'ah***

Secara etimologis "*Syari'ah*" berarti jalan aturan, atau undang-undang Allah SWT. *Syari'at* dalam bahasa Arab berasal dari kata *Syar'i*, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Selain Aqidah sebagai pegangan hidup, Akhlak sebagai sikap hidup, *Syari'at* adalah salah satu bagian agama Islam yaitu jalan hidup. Menurut ajaran Islam, *Syari'at* di tetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Sebagai jalan hidup ia merupakan *the way of life* umat Islam. Menurut Imam Syafi'i dalam kitab ar Risalah, *syari'at* adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu yang mengenai tingkah laku manusia.

Dilihat dari segi ilmu hukum *syari'at* adalah norma hukum dasar yang diwahyukan Allah, yang wajib di ikuti oleh orang Islam, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat. Norma hukum dasar ini dijelaskan dan atau dirinci lebih lanjut oleh Nabi Muhammad sebagai RasulNya. Karena itu, *syari'at* terdapat dalam Al-Quran dan kitab-kitab Hadis.

Menurut sunnah Nabi Muhammad umat Islam tidak pernah akan keliru atau sesat dalam perjalanan hidupnya di dunia ini, selama mereka berpegang teguh kepada Al-Quran dan Sunnah.

Karena norma-norma hukum dasar yang terdapat di dalam Al-Quran itu masih ada yang bersifat umum perlu dirumuskan lebih lanjut setelah Nabi Muhammad wafat. Perumusan norma-norma hukum dasar ke dalam kaidah-kaidah yang lebih kongkrit, memerlukan cara-cara tertentu. Muncullah ilmu pengetahuan yang khusus menguraikan *syari'at*. Dalam kepustakaan hukum Islam ilmu tersebut dinamakan ilmu fikih yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan ilmu hukum fikih Islam. Ilmu fikih adalah ilmu yang mempelajari *syari'at*. Orang yang paham tentang ilmu fikih disebut *Fakih* atau *Fukaha* (jamak), artinya seseorang yang ahli hukum fikih Islam.

Dalam bahasa Arab, fikih artinya paham atau pengertian. Kalau dihubungkan dengan pembahasan sebelumnya di atas, ilmu fikih adalah ilmu yang bertugas memahami dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat di dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad, dengan kata lain ilmu fikih adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum dasar yang terdapat di dalam Al-Quran dan kitab-kitab Hadis. Pemahaman itu dituangkan ke dalam kitab-kitab fikih dan disebut hukum fikih.

## **B. Ruang Lingkup Syari'ah**

### **1. Ibadah Khusus atau Ibadah *Mahdlah***

Ibadah *mahdlah* yaitu ibadah yang pelaksanaannya telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad saw, seperti shalat dan puasa. Dalam ibadah seperti ini seorang muslim tidak boleh mengurangi atau menambah-nambah dari apa saja yang telah diperintahkan Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Oleh karena itu, melaksanakan peribadatan yang

bersifat khusus ini harusnya mengikuti contoh rasul yang diperoleh melalui ketentuan yang dimuat dalam hadist-hadist shahih.

Satu kaidah yang amat penting dalam pelaksanaan ibadah ini adalah “semua haram” kecuali yang diperintahkan Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Pekerjaan-pekerjaan di luar ketentuan itu dianggap tidak sah atau batal atau dikenal dengan istilah bid’ah. Hal tersebut didasarkan kepada hadist yang berbunyi

*“barang siapa yang mengada-ada dalam urusan kami (agama) mengenai apa-apa yang tidak ada dalam agama (contoh rasul) maka itu ditolak”. (HR. Muttafaq alaih)*

Persoalan yang sering muncul di tengah masyarakat berkenaan dengan masalah-masalah ini adalah adanya perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) yang disebabkan oleh adanya perbedaan dalam menafsirkan ayat atau memahami hadist.

Menghadapi persoalan ini diperlukan kearifan dan kesiapan untuk menerima perbedaan itu dengan lapang dada, jika kedua pendapat yang berbeda itu telah dirujuk kepada sumber ajaran, yaitu Al-Quran dan As-Sunah.

Dikembalikan kepada Allah artinya dirujuk kepada Al-Quran, dan dikembalikan kepada Rasul, artinya dicari dasarnya dalam hadist. Jika kedua pendapat telah memperoleh sandarannya pada kedua sumber hukum tersebut, maka sikap toleran dan menghargai pendapat orang lain hendaklah dikembangkan, sehingga perbedaan pendapat tidak memecah belah kesatuan umat.

## **2. Ibadah Umum atau Ibadah *Ghairu Mahdlah***

Ibadah *ghairu mahdlah* atau juga disebut mua’malah adalah bentuk peribadatan yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seuruhnya diberikan contoh langsung oleh Nabi Saw. Beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar,

sedangkan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan dan daya jangkau pikiran umat.

Ibadah dalam pengertian ini, tidak ditentukan jenisnya satu persatu. Islam memebrikan keleluasaan dan kebebasan kepada umatnya, untuk berkiprah dalam berbagai aspek kehidupan, baik menyangkut bidang ekonomi, sosial, budaya maupun politik. Satu-satunya yang menjadi pembatas kiprah umat adalah tidak melakukan hal yang dilarang oleh Allah atau RasulNya. Atau dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa ibadah umum menyangkut semua perbuatan umat yang dilakukan dengan niat karena Allah, sedangkan perbuatan itu sendiri bukan jenis yang dilarang Allah dan RasulNya.

Ibadah-ibadah umum mencakup auran-aturan keperdataan, seperti hubungan yang menyangkut ekonomi, bisnis, jual beli, utang piutang, perbankan, perkawinan, pewarisan, dan sebagainya. Juga aturan-aturan atau hukum publik, seperti pidana, tata negara dan sebagainya.

### C. Fungsi dan Peran Syari'ah

Hidup manusia di muka bumi mempunyai dua fungsi yaitu sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah. Hidup yang dibimbing syari'ah melahirkan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan kedua fungsi di atas.

Sebagai hamba Allah, manusia mempunyai tugas untuk beribadah: seperti tertuang dalam Al-Quran surat Ad-Dzariat Ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu"*

Sebagai khalifah Allah, manusia mempunyai tugas untuk melaksanakan amanat Allah seperti dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ  
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “Sesungguhnya kami telah amanatkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, namun mereka enggan untuk memikulnya, maka manusia meyanggupi untuk memikul mandat tersebut tetapi mereka berbuat aniaya dan berbuat bodoh”

Untuk melaksanakan kedua fungsi tersebut, maka Allah menurunkan *Syari'ah* Islam guna membimbing manusia untuk mendapatkan Ridha-Nya.

Oleh karena itu, *syari'ah* Islam berfungsi membimbing manusia dalam rangka mendapatkan ridha Allah dalam bentuk kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

## D.Ibadah

Bentuk-bentuk Ibadah yang termasuk ibadah *mahdlah* antara lain sebagai berikut:

### a. Bersuci (*Thaharah*)

Bersuci dan seluk beluknya dalam *syari'at* Islam termasuk bentuk amalan yang penting, karena bersuci merupakan salah satu syarat keabsahan suatu ibadah, misalnya shalat. Shalat, pada hakekatnya menghadap Allah Yang Maha Suci, oleh karena itu, orang yang mau melaksanakan ibadah shalat harus berada dalam keadaan suci, baik badan, pakaian, maupun tempatnya.

Secara garis besar, bersuci terbagi dua bagian, yaitu bersuci dari najis dan bersuci dari hadats. Bersuci dari najis berlaku pada badan, pakaian dan tempat, mensucikannya dengan jalan menghilangkan najis tersebut yang dilakukan dengan cara mandi, membasuh, menggosok sampai najis itu hilang baik baunya, warnanya, maupun rasanya. Sedangkan

bersuci dari hadats berlaku pada badan yang dapat dihilangkan dengan jalan mandi janabah dan wudlu.

Hadats terbagi dua bagian yaitu hadats kecil dan hadats besar. Yang dimaksud dengan hadats kecil adalah segala sesuatu yang mewajibkan seseorang untuk wudlu, jika ia akan mendirikan shalat. Sedangkan hadats besar adalah sesuatu yang mewajibkan seseorang untuk mandi janabah, karena telah melakukan hubungan suami istri, keluar air mani/sperma. Haid. Habis melahirkan dan nifas.

Alat untuk bersuci adalah air untuk berwudlu dan mandi, tanah atau debu untuk tayamum sebagai pengganti wudlu dan mandi yang dilakukan, jika seseorang tidak mendapatkan air untuk bersuci karena adanya halangan lain, seperti sakit atau dalam keadaan darurat, seperti di atas kendaraan.

## b. Shalat

Menurut bahasa, shalat berarti doa atau rahmat, sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Menurut istilah syari'ah, shalat berarti tindakan khusus seseorang muslim dalam rangka memuliakan Allah, yang berisi kata-kata (bacaan-bacaan) dan perbuatan-perbuatan (gerakan-gerakan), yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat-syarat tertentu.

Shalat terbagi atas shalat fardhu dan shalat sunnah. Berbagai hadist menyatakan, bahwa shalat fardhu terdiri atas; dzuhur, 'ashar, maghrib, isya, dan subuh. Sedangkan shalat

sunnah banyak sekali macamnya, dan yang paling utama di antaranya, shalat malam (shalat tahajud) dan shalat Rawatib (shalat-shalat yang mengikuti shalat-shalat fardhu, ada yang sebelum dan ada yang sesudahnya).

Shalat harus dikerjakan dengan cara-cara yang benar, sesuai petunjuk Rasulullah saw. Shalat harus dikerjakan pada waktunya. Bila shalat Dzuhur, maka kita harus mengerjakannya pada waktu dzuhur, dan yang lebih afdol sholat pada awal waktunya.

### **c. Hikmah Shalat**

Shalat menghadap kiblat mengisyaratkan bahwa Allah Maha Esa, sehingga kita harus menghadap satu arah. Kiblat juga lambang persaudaraan ummat dengan mengerjakan shalat yang menghadap kiblat berarti kita men-tauhidkan (meng-Esakan) Allah. Hanya menyembah Allah, dan seluruh orang yang mentauhidkan Allah, yaitu orang-orang beriman adalah saudara. Karena seluruh orang beriman saudara, maka setiap bencana yang menimpa orang-orang beriman dimanapun adanya harus dirasakan oleh kita.

Setiap bacaan dalam sahalat harus difahami benar dan harus diaplikasikan ke dalam kehidupan (pribadi dan sosial). Terlebih-lebih surat Al-fatihah yang wajib dibaca setiap rakaat, tentu mengandung makna yang dalam. Oleh karena itu setiap kalimat dari ayat-ayat dalam surat Al-Fatihah ini perlu dipahami benar, jangan sampai hanya hapal saja tanpa dipahami maknanya.

### **d. Shalat Sunnah**

Di samping shalat-shalat wajib seperti yang telah dikemukakan di atas, ada shalat-shalat yang hukumnya sunnah, yaitu :

1. Shalat Tahajjud,
2. Shalat Witir



## 190 Bab 11: *Syari'at/Syari'ah*

3. Shalat Rawatib
4. Shalat Istikharah
5. Shalat *Idain* (Idul Fitri dan Idul Adha)
6. Shalat Gerhana
7. Shalat *Tahiyatul Masjid*
8. Shalat Sunah *Syukrul Wudlu*
9. Shalat Istisqaa
10. Shalat Dluha
11. Shalat Tarawih

### e. *Shiam* (Puasa)

Secara etimologis *Shiam* atau puasa berarti menahan diri, sedangkan arti terminologis adalah menahan diri dari makan, minum, dan berjima mulai terbit fajar hingga terbenam matahari.

Puasa terdiri dari puasa fardhu dan puasa sunah. Yang termasuk puasa fardhu adalah puasa Ramadhan, puasa karena adanya pelanggaran (*kafarat*) dan puasa *nadzar*. Puasa Ramadhan bagi umat muslim merupakan suatu kewajiban dan orang yang meninggalkannya tanpa alasan yang dibolehkan *syari'at* diancam dengan hukuman yang berat.

Para ulama telah sepakat bahwa puasa itu wajib atas orang Islam yang berakal, baligh, sehat dan menetap, sedangkan wanita hendaklah suci dari haid dan nifas. Karena itu tidak diwajibkan puasa bagi orang kafir, orang gila, anak-anak, dan ada keringan bagi orang sakit, musafir, perempuan dalam berhaid, atau nifas, begitupula orang tua yang sudah lemah, perempuan hamil atau sedang menyusui anak. Terdapat beberapa ketentuan seseorang diperbolehkan tidak berpuasa:

#### 1) Orang yang tidak wajib puasa

Puasa itu merupakan ibadah Islamiyah, karena itu tidak wajib bagi orang yang tidak beragama Islam (kafir). Demikian pula dengan orang gila termasuk orang yang tidak terkena hukum (bukan mukallaf), karena salah satu syarat

orang terkena hukum adalah berakal sehat, dan juga anak-anak.

Kendatipun anak-anak tidak diwajibkan berpuasa, tetapi sangat baik bila para orang tua menyuruh anaknya untuk melaksanakan puasa sebagai upaya agar ia terbiasa dan senang melaksanakan ajaran agama sejak kecil.

Di sini puasa dijadikan sebagai sarana pendidikan dan sekaligus menciptakan suasana Islami dalam keluarga, sehingga anak-anak terbiasa melaksanakan agama dan lambat laun akan menimbulkan perasaan cinta pada agama. Hal seperti ini pernah dilakukan para keluarga di zaman Nabi.

**2) Orang yang diberi keringanan berbuka dan wajib membayar *fidyah***

- a) Orang yang telah tua, baik laki-laki ataupun perempuan,
- b) orang sakit yang tidak ada harapan akan sembuh
- c) orang yang mempunyai pekerjaan berat dan tidak mendapatkan pekerjaan lain.

Bagi mereka diberikan keringanan untuk tidak berpuasa, jika berpuasa akan mengawatirkan dan membebankan mereka. Sebagai gantinya mereka diwajibkan untuk membayar *fidyah*, yaitu memberi makan orang miskin setiap hari sebanyak hari-hari di mana mereka tidak berpuasa. Banyaknya makanan adalah sebanyak makanan yang biasa mereka makan setiap hari.

**3) Orang yang diberi keringanan berbuka dan wajib mengqadla**

Orang sakit yang ada harapan untuk sembuh dan musafir (orang yang sedang berada di perjalanan), mereka wajib mengqadla.

Sakit yang menyebabkan bolehnya berbuka itu adalah sakit berat dan akan bertambah parah kalau dia berpuasa atau akan lambat sembuhnya. Orang yang sehat yang takut akan jatuh sakit disebabkan berpuasa boleh berbuka seperti orang

sakit, demikian juga orang yang amat kelaparan atau kehausan hingga mungkin celaka. Hendaklah berbuka dengan mengqadla, walaupun ia seorang yang sehat dan bukan musafir.

Apabila orang yang sedang sakit berpuasa dan rela menanggung penderitaan, puasanya sah. Hanya tindakannya itu makruh hukumnya, karena ia tidak menerima keringanan yang disukai Allah, dan siapa tahu mungkin ia dapat bahaya karenanya. Demikian juga bagi orang yang sedang dalam perjalanan, jika ia tetap berpuasa, maka puasanya dianggap sah. Hal seperti ini terjadi pada zaman Nabi ketika sebagian sahabat berpuasa, dan sebagian lagi berbuka. Hamzah bertanya kepada Rasulullah saw. "ya Rasulullah, saya merasa kuat untuk berpuasa dalam perjalanan. Salahkah saya bila melakukannya?" Nabi menjawab itu adalah keringanan dari Allah Ta'ala. Maka siapa yang menerimanya itu adalah baik, dan siapa yang masih ingin berpuasa tidak ada salahnya". (Riwayat Muslim)

#### 4) **Orang yang wajib berbuka dengan mengqadla**

Para fuqoha sepakat, bahwa wajib berbuka puasa perempuan-perempuan yang sedang dalam keadaan haid dan nifas. Dan haram bagi mereka berpuasa. Perempuan-perempuan yang sedang haid dan nifas itu wajib mengqadla puasa sebanyak hari yang mereka tinggalkan. Ketentuan ini didasarkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah, katanya: "*Kami berhaid di masa Rasulullah saw maka kami disuruh megqadla puasa, dan tidak disuruh mengqadla shalat.*"

#### f. **Zakat**

Zakat menurut bahasa berarti suci, sedangkan menurut syari'ah berarti memberikan sebagian harta yang telah nisab kepada orang-orang yang berhak menerimanya (*mustahiq*)

sesuai dengan ketentuan syari'ah. Firman Allah dalam Surat At-Taubah Ayat 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Zakat hukumnya wajib bagi orang yang memiliki harta dan telah mencapai nishab, yaitu batas minimum pemilikan harta yang terkena kewajiban zakat.

Adapun harta yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah :

- 1) Ternak
- 2) Mas/perak dengan nishab 96 gram dan zakatnya 2,5%. Kewajiban ini di dasarkan atas firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 34.
- 3) Hasil pertanian, nishabnya 1 ton dan zakatnya 1 s.d. 10%
- 4) Perdagangan nishabnya senilai 96 gram mas dan zakatnya 2.5%
- 5) Harta karun, yaitu harta penemuan atau harta yang didapat dengan cara yang tidak terduga-duga, zakatnya 20%, dan dalam hal ini termasuk penerimaan-penerimaan hadiah yang tidak diduga sebelumnya.

Adapun orang yang berhak menerima zakat adalah fakir, miskin, amilin, gharimin, muallaf, sbilillah, ibnu sabil, dan hamba sahaya, sesuai dengan firman Allah dalam (Q.S 9:60)

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

*Artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu. Hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".*

Di samping zakat mal di atas, ada juga zakat fitrah, yaitu makanan pokok yang diberikan pada akhir bulan Ramadhan sampai menjelang idul fitri yang besarnya 2,5 kg. Dalam zakat fitrah prioritas utama pada pembagiannya adalah fakir miskin, karena zakat fitrah lebih jauh ditujukan untuk meratakan kegembiraan umat Islam pada hari raya, sehingga tidak ada anggota masyarakat muslim yang bersedih pada hari itu, salah satu caranya adalah dengan memberikan makanan kepada fakir miskin.

Zakat pada dasarnya merupakan tatanan sosial yang dimiliki Islam, yang memiliki dampak yang besar dalam memperkecil kesenjangan antara si kaya dan si miskin, karena dalam konsep Islam harta adalah milik Allah, orang yang memiliki harta tidak sepenuhnya ia memilikinya, ada hak-hak orang lain pada harta yang dikuasainya, karena itu. Hak-hak tersebut harus diberikan setiap waktu sesuai dengan ketentuan syari'at.

Dengan demikian jika syari'at Islam tentang zakat ini dilakukan oleh seluruh umat Islam, maka kemiskinan di kalangan umat Islam akan dapat dikurangi, bahkan mungkin dapat dihapuskan.

## **g. Haji**

Haji berarti mengunjungi baitullah untuk melaksanakan ibadah pada bulan Dzul Hijjah sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'at. Ibadah haji hukumnya wajib bagi orang yang telah mampu untuk melaksanakannya.

Urutan pelaksanaan ibadah haji secara singkat dapat dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Tanggal 8 Dzul-Hijjah, jamaah haji telah berpakaian ihram dan berangkat ke padang Arafah untuk melakukan wukuf.
2. Tanggal 9 Dzul-Hijjah pada waktu Maghrib berangkat menuju Muzdalifah dan menginap satu malam dan mengumpulkan batu-batu kecil sebanyak 70 buah untuk melempar Jumrah.
3. Tanggal 10 Dzul-Hijjah pagi-pagi telah sampai di Mina untuk melaksanakan Jumratul Aqabah, yaitu melempar 7 buah batu dengan tujuh lemparan di satu tempat.

Setelah *tahallul* kemudian menyembelih qurban di Mina dan pada siang harinya berangkat ke Mekah untuk melaksanakan *thawaf ifadlah* dan sebelum Maghrib tanggal 10 haji itu harus datang kembali ke Mina.

*Thawaf Ifadlah* boleh dilakukan pada tanggal 11, 12, 13 dan seterusnya atau hanya tanggal 11, 12 saja dan pulang ke Mekah sebelum waktu Maghrib tanggal 12. Setelah waktu dzuhur melaksanakan jumrah lanjutan dengan melemparkan batu pada tiga tempat, masing-masing 7 buah batu dengan tujuh lemparan atau sehari 21 kali lemparan. Apabila melempar telah selesai seluruhnya, kemudian menuju Mekah untuk berisap-siap pulang. Pada saat hendak pulang diperintahkan untuk melakukan *thawaf wada'* (thawaf perpisahan).

## **E. Syari'ah Muamalah**

### **1. Ruang lingkup Muamalah**

Muamalah atau aturan-aturan dasar hubungan antara manusia merupakan aspek yang mendapat perhatian besar dalam ajaran Islam. Perhatian Islam terhadap muamalah ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat Al-Quran yang memuat prinsip-prinsip dasar hubungan sosial, dibandingkan

dengan ayat-ayat yang memuat tentang hubungan individu dengan Allah atau ibadah ritual.

Kajian-kajian tentang muamalah yang telah dilakukan oleh para ulama pada masa awal kebangkitan Islam merupakan kekayaan yang tak ternilai. Hal ini memperkuat bukti bahwa Islam merupakan ajaran sangat lengkap, bukan saja berisi aturan-aturan yang berkenaan dengan ibadah sebagai tuntunan penyerahan diri kepada Allah, melainkan pula aturan-aturan dasar hubungan sosial sebagai aktualisasi kekhilafahan manusia di muka bumi.

Muamalah adalah tuntunan hidup manusia sebagai makhluk psiko fisik yang berada di tengah manusia lainnya. Oleh karena itu, muamalah merangkum seluruh dimensi sosial manusia, termasuk aspek ekonomi, bisnis, tata niaga, politik dan sebagainya. Sebagai pegangan utama dalam pelaksanaan muamalah adalah, bahwa suatu bentuk muamalah boleh dilakukan, sepanjang tidak ada naskah (teks Al-Quran atau Hadits) yang melarangnya. Ketentuan ini dikaitkan dengan kaidah ibadah *ghoir mahdlah*, yaitu semua boleh dilakukan, kecuali yang dilarang Allah dan RasulNya.

Dalam hal ini yang termasuk dalam muamalah diantaranya :

➤ **Munakahah.**

**a. Munakahat (Pernikahan dalam Islam)**

Pernikahan adalah awal pembentukan keluarga dalam ruang lingkup rumah tangga. Ia merupakan pintu masuk yang menghubungkan seseorang dengan kehidupan dunia sesungguhnya sebagai insan yang sempurna. Sedangkan rumah tangga yang Islami adalah basis pertama dari masyarakat yang berdiri di atas kecintaan dan kasih sayang. Ikatan rumah tangga lebih kuat dan kokoh dari pada ikatan-ikatan lainnya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena, tatanan hidup dalam rumah tangga hendaknya dibangun

atas dasar rasa cinta kasih dan saling pengertian di antara kedua belah pihak.

Menurut ajaran Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan lemah. Hal ini diungkapkan dalam firman Allah (QS.4:28) yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah terutama jika ia berhadapan dengan nafsu. Sebagaimana firman Allah SWT:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: *"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah".*

Dengan demikian, memerangi dan mengendalikan hawa nafsu merupakan proses yang tiada henti selama hidup. Oleh karena alangkah bahagianya orang-orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya. Untuk mengendalikan hawa nafsu, Islam mensyari'atkan kepada ummatnya untuk nikah agar terhindar dari kejahatan nafsu birahi.

Dilihat dari sudut lain, pernikahan merupakan proses pendidikan ruhaniah yang mampu memberikan dampak yang kuat dalam mewujudkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Dalam ajaran Islam, seorang suami mempunyai kewajiban untuk memberikan nafkah kepada istri dan keluarganya. Ia harus bersikap sungguh-sungguh dan berlaku adil serta mempunyai rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya. Karena dalam konsep Islam suami adalah pemimpin keluarga, sebagaimana difirmankan Allah bahwa laki-laki adalah pemimpin atas wanita (QS.4:34)

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ  
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ  
بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ



فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ مِّمَّ فَإِنْ أَطَعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ  
سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar".

#### **b. Kedudukan dan Hukum Pernikahan**

Manusia sebagai makhluk psiko-fisik dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan yang berkenaan dengan tuntutan fisiknya maupun kebutuhan ruahniahnya.

Kebutuhan-kebutuhan manusia itu telah disediakan Allah di dunia ini sedangkan tata caranya di atur melalui syari'at Islam agar manusia dapat memenuhi keperluan hidupnya di muka bumi tanpa melupakan tujuan akhirnya, yaitu kehidupan akhirat.

Pemenuhan kebutuhan hidup berlandaskan syari'at akan memelihara kehormatan manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan menghindarkannya dari dosa dan kehinaan. Salah satu aturan Allah berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan biologis manusia itu adalah syari'at tentang perkawinan.

Perkawinan dalam ajaran Islam ditempatkan pada tempat yang mulia, ia tidak hanya legalisasi hubungan laki-laki dengan perempuan semata, melainkan wahana

mewujudkan kasih sayang yang diberikan Allah pada proses percintaannya pertama kali. Tujuan perkawinan dalam Islam adalah sakinah, yaitu terwujudnya ketenangan dan kelapangan jiwa, keleluasaan hidup dan kehidupan, dan terpenuhinya kebutuhan fitrah jasmani dan rohani seperti tercantum dalam firman Allah (QS.30:21)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (QS.30:21)

Pernikahan adalah sunnah rasul, tetapi dilihat dari niat dan kasus yang terjadi pada calon pasangan, pernikahan dapat digolongkan kepada lima macam hukum, yaitu:<sup>75</sup>

- 1) Wajib. Pernikahan hukumnya wajib bagi orang yang sudah berkeinginan untuk menikah, mampu menanggung resiko dan tanggung jawab serta merasa kuatir dirinya terjerumus kepada perzinahan apabila tidak nikah.
- 2) Sunnah. Pernikahan hukumnya sunnah bagi orang yang berkeinginan untuk menikah, mampu menanggung resiko dan tanggung jawab, tetapi ia tidak khawatir dirinya terjerumus kepada perzinahan apabila tidak nikah.
- 3) Haram. Pernikahan hukumnya haram bagi orang yang mengetahui bahwa dirinya tidak mampu

---

<sup>75</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, UII Pres, Yogyakarta, 2000. Hlm. 14-16

hidup berumah tangga, melaksanakan kewajibannya sebagai suami atau istri. Demikian juga haram menikah bagi orang yang memiliki tujuan menikah untuk menyakiti istrinya.

- 4) Makruh. Pernikahan hukumnya makruh bagi orang yang tidak mampu memberikan nafkah dan pelayanan yang selayaknya, sementara ia sendiri belum mempunyai keinginan untuk menikah.
- 5) Mubah. Perkawinan dihukumi mubah (boleh) bagi orang yang berkeinginan untuk menikah sedangkan ia sendiri mampu menjaga dirinya untuk tidak berzina.

Perkawinan berfungsi untuk: 1) mempertahankan keturunan dalam rangka mendekatkan diri (*taqarub*) kepada Allah dalam arti mengharapkan do'a anak shaleh dan meramaikan / memakmurkan bumi dan memperbanya ummat, 2) membentengi diri dari dorongan syahwat yang ilegal (zina), 3) menenangkan hati, 4) mengatur dan menertibkan hidup melalui istri shalihah. Untuk sampai kepada perkawinan, diawali dengan adanya daya tarik, pengenalan, dan kesesuaian (*kufu*) di antara calon pasangan.

### c. **Pra Pernikahan**

#### a. **Memilih calon pasangan**

Islam mengajarkan agar orang yang ingin berkeluarga memilih calon pasangannya dengan pertimbangan utama, sebagaimana dinyatakan Nabi: *"Seseorang perempuan dikawin, karena empat hal: kecantikannya. Hartanya, keturunannya dan agamanya. Pilihlah karena agamanya, engkau akan memperoleh keuntungan"* (HR. Bukhari Muslim).

Yang dimaksud dengan pertimbangan agama adalah sama-sama beragama Islam, juga kemampuan, pengamalan dan sikap beragamanya. Pertimbangan

agama dalam memilih pasangan hidup merupakan hal yang mutlak, karena agama menjadi titik berangkat yang mampu memberikan pemecahan masalah yang akan terjadi dalam perjalanan berkeluarga, serta menjadi landasan dari bangunan keluarga yang hendak didirikan itu.

b. Meminang

Meminang adalah menunjukkan atau menyatakan permintaan untuk penjaduan dari seseorang laki-laki kepada seorang perempuan atau sebaliknya baik secara langsung maupun dengan seseorang yang dipercayai. Meminang hukumnya boleh (*mubah*), tidak termasuk wajib, sunah, atau haram sebagaimana diungkap dalam (QS.2:235).

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebutkan mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma’ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetapan hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis ’iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”.

Meminang diperbolehkan dengan syarat perempuan yang dipinang itu tidak bersuami, tidak dalam keadaan *thalak raj'i* (wanita yang di talak 1 atau 2) dan masih berada pada masa iddah) dan tidak sedang berada dibawah pinangan orang lain.

Pada saat meminang seorang laki-laki- atau wakilnya diperbolehkan untuk melihat perempuan yang dipinangnya agar calon suaminya tidak merasa kecewa di kemudian hari. Kendatipun demikian hukumnya melihat calon perempuan pada saat meminang ini tidak dijadikan sebagai dasar hukum yang melegalisir seseorang untuk melihatnya secara bebas dan sewenang-wenang. Hal ini dibolehkan jika semata-mata mencari perijodohan, sebagaimana disabdakan Nabi, *"Apabila salah seseorang di antara kamu meminang seseorang wanita, maka tidaklah berdosa baginya untuk melihat perempuan itu, jika melihat perempuan itu ialakukan semata-mata untuk mencari perijodohan baik diketahui oleh perempuan itu ataupun tidak"* (HR. Ahmad)

**d. Perempuan yang haram dinikahi**

Perempuan yang haram dinikahi selamanya,

- a) Dengan sebab pertalian saudara atau nashab
  - Ibu, nenek dan seterusnya ke atas
  - Anak perempuan, cucu dan seterusnya kebawah
  - Saudara perempuan kandung seayah atau sei ibu
  - Saudara perempuan bapak, baik kandung maupun seayah atau sei ibu
  - Saudara perempuan ibu, baik kandung maupun seayah atau seibu
  - Anak perempuan saudara laki-laki (keponakan)
  - Anak perempuan saudara perempuan (keponakan)
- b) Dengan sebab pertalian pernikahan
  - Ibu istri, (mertua) termasuk mertua tiri
  - Anak istri (anak tiri), jika istri telah digauli

- Istri anak (menantu) termasuk bekas mantu,
  - Istri bapak (ibu tiri) termasuk bila sudah diceraikan
- c) Dengan sebab pertalian (*radla'ah*)
- Perempuan yang menyusui (ibu susuan)
  - Saudara-saudara perempuan susuan, baik kandung seayah atau seibu

**e. Yang haram dinikahi sementara**

- a) Pertalian nikah, yaitu perempuan yang masih berada dalam ikatan pernikahan, kalau sudah diceraikan serta telah habis masa iddahinya boleh dinikahi
- b) *Thalaq bain kubra*, yaitu perempuan yang di thalaq dengan thalaq tiga. Haram dinikahi kembali oleh bekas suaminya, kecuali ia telah dinikahi oleh orang lain dan sudah digauli, kemudian diceraikan. Setelah habis masa iddahinya, perempuan itu boleh dinikahi oleh bekas suaminya yang pertama
- c) Menghimpun dua orang perempuan bersaudara
- d) Menghimpun perempuan lebih dari empat
- e) Berlainan agama

**f. Pelaksanaan pernikahan**

Pernikahan dinyatakan sah menurut syari'at Islam apabila terpenuhinya syarat-syarat sebagai berikut:

1. Adanya wali, yaitu orang yang bertanggung jawab untuk mengawinkan anak gadisnya, Sabda Rasul *"barang siapa diantara wanita yang menikah tidak atas izin walinya, maka pernikahan itu dianggap tidak sah (HR. Empat Ahli Hadits)*
2. Sighat Nikah atau Ijab qabul, yakni penyerahan dari wali perempuan dan penerimaan dari pihak pengantin laki-laki.
3. Saksi, yaitu dua orang laki-laki yang mejadi saksi pernikahan dan bertanggung jawab atas sah atau tidaknya suatu aqad nikah yang dilaksanakan. Syarat

menjadi saksi adalah: beragama Islam, baligh, berakal, merdeka, laki-laki, dan adil.

4. Maskawin (mahar), yaitu pemberian laki-laki kepada perempuan pada saat pernikahan. Mahar adalah milik perempuan yang tidak bisa diminta kembali oleh suaminya, kecuali kalau isterinya merelakannya.

➤ **Mawaris.**

Kata mawaris berasal dari lafadz bahasa Arab yakni mirats. Bentuk jamaknya adalah mawaris yang berarti harta peninggalan orang yang meninggal dan hendak dibagikan kepada ahli warisnya. Ilmu yang mempelajari warisan disebut ilmu mawaris atau dikenal juga dengan istilah *faraid*. Kata *faraid* merupakan bentuk jamak dari lafadz *faridah*, yang diartikan oleh para ulama semakna dengan kata *mafrudah*, yaitu bagian yang telah ditentukan kadarnya.

Menurut istilah, mawaris dikhususkan untuk suatu bagian ahli waris yang telah ditetapkan dan ditentukan besar kecilnya oleh *syara'*. Adapun penggunaan kata mawaris lebih melihat kepada yang menjadi objek dari hukum ini, yaitu harta yang beralih kepada ahli waris yang masih hidup.

Dalam literatur hukum di Indonesia terdapat beberapa istilah yang digunakan, termasuk keseluruhannya mengambil dari bahasa Arab, yaitu waris, warisan, pusaka, dan hukum kewarisan. Yang menggunakan nama hukum waris, memandang kepada orang yang berhak menerima harta arisan, yaitu yang menjadi subjek dari hukum ini. Adapun yang menggunakan nama warisan memandang kepada harta warisan yang menjadi objek dari hukum ini. Didalam istilah hukum yang baku digunakan kata kewarisan, dengan asal kata waris yang kemudian dibubuhi awalan "ke" dan akhiran "an". Kata waris itu sendiri dapat berarti orang, pewaris sebagai subjek dan dapat berarti pula proses. Dalam arti yang pertama mengandung makna hal ihwal orang yang menerima warisan dan dalam arti yang

kedua mengandung makna peralihan harta dari yang sudah mati kepada yang masih hidup dan dinyatakan berhak menurut hukum yang diyakini dan diakui berlaku dan mengikat untuk semua orang yang beragama Islam.<sup>76</sup>

Kewarisan menurut hukum Islam adalah proses pemindahan harta peninggalan seseorang yang telah meninggal, baik yang berupa benda berwujud maupun yang berupa hak kebendaan, kepada keluarganya yang dinyatakan berhak menurut hukum. Berdasarkan batasan tersebut dapat diperoleh ketentuan bahwa menurut hukum Islam kewarisan baru terjadi setelah pewaris meninggal dunia. Dengan demikian proses pewarisan harta kekayaan kepada ahli waris pada waktu pewaris masih hidup tidak dipandang sebagai kewarisan. Batasan tersebut menegaskan juga bahwa menurut hukum Islam, yang tergolong ahli waris hanyalah keluarga, yaitu yang berhubungan dengan pewaris dengan jalan perkawinan (suami atau isteri) atau dengan adanya hubungan darah (anak, cucu, orang tua, saudara, kakek, nenek, dsb).<sup>77</sup>

M.Tahir Azhari dalam bukunya *Karakteristik Hukum kewarisan Islam* memberikan pernyataan, bahwa hukum kewarisan Islam yang juga dikenal dengan "*The Islamic Law of Inheritance*" mempunyai karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan sistem hukum lainnya, misalnya "*Civil Law*" ataupun "*Common Law*".

Tujuan mempelajari hukum kewarisan Islam Berdasar pada hadits Rosulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, dan An-Nasa'i, Rosulullah bersabda:

*"Belajarlah Al-Quran dan ajarkanlah dia kepada manusia dan belajarlah faraidl dan ajarkanlah dia, karena sesungguhnya aku seorang yang akan mati, sedang ilmu itu bakal diangkat*

---

<sup>76</sup> Moh. Muhibbin. *Hukum Kewarisan Islam sebagai Pembaharuan Hukum Positif di Indonesia*, Sinar Grafika, Jakarta, 2009. Hlm. 9

<sup>77</sup> Ahmad Azhar Basyir. *Hukum Waris Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001. Hlm. 132



*dan ilmu akan terangkat, dan bisa jadi akan ada dua orang berselisih, tetapi mereka tidak akan bertemu dengan seorang yang sanggup memfatwakannya (mengabarkan) kepada mereka (hukumnya)".*

Demikian juga Rosulullah bersabda:

*"Belajarlah faraidl dan ajarkanlah dia kepada manusia, karena ia itu adalah separuh ilmu, dan ia akan dilupakan, dan ia adalah ilmu yang pertama akan tercabut dari umatku (HR Ibnu Majah dan Daruquthni).*

Adapun tujuan dari mempelajari ilmu *faraidl* atau hukum waris Islam ialah agar kita dapat menyelesaikan masalah harta peninggalan sesuai dengan ketentuan agama, jangan sampai ada yang dirugikan dan termakan baginya bagian ahli waris yang lain. Karena persoalan-persoalan yang timbul akibat pembagian harta waris dikarenakan adanya naluri manusia yang memiliki kecenderungan terhadap harta kekayaan. Kecenderungan manusia terhadap harta kekayaan ini telah dinashkan dalam Al-Quran:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ  
مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya: *"Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan pada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita-wanita, anak-anak. Harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (surga)". (QS. Ali Imran: 14)*

Kecenderungan diatas tidak jarang mendorong manusia untuk menghalalkan segala cara agar mendapatkan harta kekayaan termasuk terhadap harta warisan. Harta kekayaan ini menjadi salah satu keinginan manusia yang harus dimiliki, dan kenyataan itu sudah ada sepanjang

sejarah bahkan hingga saat ini. Sebagaimana firman Allah SWT:

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Artinya: “Bagi laki-laki ada hak kebahagiaan dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak kebahagiaan (pula) dari harta peninggalan harta ibu-bapak dan keabatnya, baik sedikit maupun banyak sesuai bagian yang ditetapkan”. (QS. An-Nisa’: 7)

Karakteristik sistem hukum kewarisan Islam menurut pendapat J. Brugman adalah:

1. Hukum kewarisan Islam mengandung unsur religius dalam arti wahyu ilahi.
2. Adanya pembatasan maksimal 1/3 dari harta peninggalan yang boleh diperuntukkan wasiat, merupakan jaminan bagi para ahli waris bahwa 2/3 dari harta peninggalan adalah mutlak untuk ahli waris.

Berdasarkan dari penjabaran fungsi, dan karakteristik diatas terlihatlah jelas bahwa Ilmu Kewarisan Islam itu menempati posisi yang sangat penting. Pentingnya ilmu kewarisan di dalam agama Islam dapat dilihat dari sabda Nabi SAW kepada umatnya: Dari Ahmad bin Hanbal: “Pelajarilah *al-Quran* dan ajarkanlah kepada orang banyak; pelajarilah pula *faraidh* dan ajarkanlah kepada orang banyak; karena aku adalah manusia yang suatu ketika mati dan ilmupun hampir hilang, sampai-sampai dua orang bersengketa dalam urusan *faraidl* dan masalahnya, maka tidak menjumpai orang yang memberi tahu bagaimana penyelesaiannya”. (Azhar Basyir, 2001: 7)

Hadits tersebut diatas memberikan penekanan akan pentingnya mempelajari ilmu *faraidl*, agar di kemudian hari umat Islam tidak mudah berselisih akibat tidak adanya orang yang mengerti ilmu *faraidl*. Karena sangat disadari bahwa kewarisan adalah ilmu yang berhubungan dengan harta milik,

sehingga berkaitan dengan hal pembagian haruslah transparan dan berdasarkan ketentuan hukum yang jelas guna menghindari perselisihan di kemudian hari.

Secara garis besar fungsi kewarisan Islam adalah berupa:

- 1) Sebagai sarana prevensi kesengsaraan atau kemiskinan ahli waris sepeninggal pewaris.
- 2) Sebagai usaha preventif terhadap kemungkinan penimbunan harta kekayaan yang dilarang oleh agama.
- 3) Sebagai motivator bagi setiap muslim untuk berusaha dengan giat guna memberikan kebaikan bagi keturunan yang ditinggalkan selanjutnya.

Asas-asas dalam hukum kewarisan Islam adalah:

### 1. *Ijbari*

Asas *Ijbari* dalam hukum Islam mengandung arti bahwa dengan meninggalnya si pewaris, maka secara otomatis harta warisan beralih dengan sendirinya kepada si ahli waris. Pengalihan tersebut tidak melalui rekayasa atau direncanakan sebelumnya.<sup>78</sup>

### 2. *Bilateral*

Asas bilateral seseorang dapat menerima warisan dari dua garis keturunan. Kedua belah pihak tersebut adalah pihak kerabat keturunan laki-laki dan dari pihak kerabat keturunan perempuan. Semua terdapat penjelasannya dalam Al-Quran Surat An-Nisa: 7, 11, 12, dan 176.

Surat An-Nisa':7

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ  
نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ  
نَصِيبًا مَّفْرُوضًا - ٧

---

<sup>78</sup> Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Kewarisan Islam dalam Lingkungan Hukum Adat Minangkabau*, Gunung Agung, Jakarta, 1984. Hlm. 18

Artinya: "Laki-laki punya bagian dari harta yang ditinggalkan oleh kedua orang tua atau kerabat. Sedikit atau banyak bagian itu suatu ketentuan".

Surat An-Nisa' : 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينِ آبَائِكُمْ وَأَبْنَاؤِكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا - ١١

Artinya: "Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Surat An-Nisa' : 12

وَأَنتُمْ نَصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ فَإِن كَانَ  
لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِن بَعْدٍ وَصِيَّةً يُوَصِّينَ بِهَا  
أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ فَإِن كَانَ  
لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِّن بَعْدٍ وَصِيَّةً تُوصُونَ بِهَا  
أَوْ دَيْنٍ وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ  
أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِن كَانُوا أَكْثَرَ مِن ذَلِكَ فَهُمْ  
شُرَكَاءَ فِي الثُّلُثِ مِّن بَعْدٍ وَصِيَّةً يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ  
مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ۝۱۲

Artinya: "Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar utang-utangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudarat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun".

Surat An-Nisa' : 176

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنْ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ  
وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا  
وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الشُّلْثَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً  
رِّجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ  
تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - ١٧٦

Artinya: "Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".

### 3. Individual

Asas ini mengandung konsekuensi bahwa meskipun harta warisan yang ditinggal berjumlah banyak secara kumulatif, namun pembagiannya kepada setiap ahli waris dapat dimiliki secara perorangan atau bersifat hak milik secara individual.

Terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara prinsip individual dalam hukum Kewarisan Islam dengan salah satu prinsip dalam hukum kewarisan Adat, yakni prinsip kolektif. Menurut prinsip ini, ada harta peninggalan yang tidak dapat dibagi-bagikan kepada ahli

waris . di beberapa daerah di Indonesia terdapat suatu adat harta peninggalan yang turun temurun diperoleh dari nenek moyang tidak dapat dibagi-bagi, jadi ahli waris harus menerimanya secara utuh.<sup>79</sup> Seperti halnya harta pusaka di Minangkabau dan Tanah Dati di Hitu Ambon. Tiap-tiap anak turut menjadi anggota (*deelgenot*) dalam kompleks famili yang mempunyai barang-barang keluarga (harta pusaka) itu.<sup>80</sup>

Apabila kompleks famili itu menjadi terlalu besar, maka kompleks famili itu dipecah menjadi dua, masing-masing berdiri sendiri dan menguasai harta pusaka.<sup>81</sup>

#### 4. Keadilan berimbang

Asas keadilan berimbang adalah sebuah asas yang mengharuskan adanya keseimbangan antara hak yang diperoleh dan kewajiban yang harus ditunaikan. Artinya, seorang ahli waris laki-laki atau ahli waris perempuan mendapatkan hak yang sebanding dengan kewajiban yang dipikulnya kelak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>82</sup>

#### 5. Prinsip Bilateral

Prinsip bilateral adalah bahwa baik laki-laki maupun perempuan dapat mewaris dari kedua belah pihak garis kekerabatan, yakni pihak kekerabatan laki-laki dan pihak kekerabatan perempuan. Tegasnya, jenis kelamin bukan kelamin merupakan penghalang untuk meawris atau

---

<sup>79</sup> Soekamto, *Meninjau hukum Adat Indonesia* , Rajawali, Jakarta, 1981. Hlm. 121

<sup>80</sup> Ibid.. Hlm. 122

<sup>81</sup> Rachmad Budiono, *Pembaruan Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*, PT.Citra Aditya Bakti, Bandung, 1999. Hlm. 5

<sup>82</sup> Muhammad Daud Ali. *Hukum Islam; Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990. Hlm. 143

diwarisi, demikian juga dalam garis kebawah, keatas, serta garis ke samping, prinsip bilateral tetap berlaku.<sup>83</sup>

## 6. Akibat kematian

Asas ini menunjukkan bahwa adanya proses peralihan harta warisan adalah sebagai suatu akibat kematian. Artinya selama si pemilik harta masih hidup, maka pengalihan harta yang dilakukan tidak dinamai dengan warisan. Demikian dengan pengalihan harta warisan tersebut harus dilakukan setelah si pewaris meninggal. Hukum Kewarisan Islam hanya mengenal satu bentuk kewarisan, yaitu kewarisan akibat kematian yang dalam kitab Undang-Undang Hukum Perdata disebut *ab intestate* dan tidak mengenal kewarisan atas dasar wasiat yang dibuat pada saat pewaris masih hidup.<sup>84</sup>

Hukum waris Islam mempunyai prinsip yang dapat disimpulkan sebagai berikut:<sup>85</sup>

- a. Hukum waris Islam menempuh jalan tengah antara memberi kebebasan penuh kepada seseorang untuk memindahkan harta peninggalannya dengan jalan wasiat kepada orang yang dikehendaki, seperti yang berlaku dalam kapitalisme/individualisme, dan melarang sama sekali pembagian harta peninggalan seperti yang menjadi prinsip komunisme yang tidak mengakui hak milik perorangan, yang dengan sendirinya tidak mengenal sistem warisan.
- b. Warisan adalah ketetapan hukum. Yang mewariskan tidak dapat menghalangi ahli waris

---

<sup>83</sup> Rachmad Budiono, *Pembaruan Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1999. Hlm. 4

<sup>84</sup> Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, Gunung Agung, Jakarta, 1984. Hlm. 25

<sup>85</sup> Ahmad Azhar Basyir. *Hukum Waris Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2009. Hlm. 10-11



dari haknya atas harta warisan, dan ahli waris berhak atas harta warisan tanpa perlu kepada pernyataan menerima secara suka rela atau atas keputusan hakim. Namun tidak berarti bahwa ahli waris dibebani melunasi hutang mayit (pewaris).

- c. Warisan terbatas dalam lingkungan keluarga, dengan adanya hubungan perkawinan atau karena hubungan nasab/keturunan yang sah. Keluarga yang lebih dekat hubungannya dengan si mayit lebih diutamakan. Dalam hal ini umpama seorang ayah lebih diutamakan daripada kakek, seorang saudara kandung lebih diutamakan daripada saudara seayah.
- d. Hukum waris Islam lebih cenderung untuk membagikan harta warisan kepada sebanyak mungkin ahli waris, dengan memberikan beberapa bagian tertentu kepada beberapa ahli waris. Semisal apabila ahli waris terdiri dari ayah, ibu, suami atau istri, dan anak-anak, mereka semua berhak atas harta warisan.
- e. Hukum waris Islam tidak membedakan hak seorang anak atas harta warisan. Seorang anak dewasa, anak kecil, atau bahkan anak yang baru saja lahir semuanya berhak atas harta warisan orang tuanya. Namun, perbedaan besar kecilnya bagian disesuaikan dengan perbedaan besar kecilnya beban kewajiban yang harus ditunaikan dalam keluarga. Ambil contoh seorang anak laki-laki yang memikul beban tanggungan nafkah keluarga mempunyai hak lebih besar daripada anak perempuan yang tidak dibebani tanggungan nafkah keluarga.
- f. Hukum waris Islam membedakan besar kecilnya bagian tertentu ahli waris diselaraskan dengan kebutuhannya dalam hidup sehari-hari, disamping juga mempertimbangkan hubungan jauh atau dekatnya dengan si pewaris. Bagian tertentu dari

harta yang dimaksud adalah 2/3, 1/2, 1/3, 1/4, 1/6, dan 1/8. Ketentuan tersebut merupakan hal yang sifatnya *ta'abbudi*, yakni termasuk beberapa ketentuan yang wajib dilaksanakan karena telah menjadi ketentuan Al-Quran.<sup>86</sup> Ketentuan bagian ahli waris tersebut diatas merupakan salah satu ciri hukum waris Islam.

Syarat-syarat mewarisi erat kaitannya dengan sebab-sebab seseorang dapat saling mewarisi, yakni diantaranya:<sup>87</sup>

### 1. Hubungan Kekeluargaan

Hubungan kekeluargaan dapat menjadi sebab mewarisi dalam sistem hukum kewarisan Islam. Baik hubungan kekeluargaan yang bersifat *haqiqi* (sebenarnya) atau hubungan kekeluargaan yang bersifat *hukmi* (hubungan kekeluargaan yang terjadi disebabkan oleh pembebasan budak).

Sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Anfal:

75

وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "orang-orang yang mempunyai hubungan itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".

### 2. Hubungan Perkawinan

Firman Allah dalam QS An-Nisa: 2

Artinya: "Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan isteri-isterimu..."

<sup>86</sup> Lihat QS An-Nisa' (4) : 13

<sup>87</sup> Amir Syarifuddin, Hlm. 175

Hak kewarisan juga berlaku atas dasar hubungan perkawinan (persemendaan) dengan artian suami menjadi ahli waris bagi istrinya yang meninggal dan isteri juga menjadi ahli waris bagi suami yang meninggal.<sup>88</sup>

3. Hubungan Agama (sesama muslim)

Jikalau seseorang meninggal dunia tidak mempunyai ahli waris, maka harta peninggalannya diserahkan kepada *baitul mal* untuk umat Islam sebagai warisan.<sup>89</sup> Sebagaimana Rosulullah bersabda, "*saya menjadi ahli waris dari orang yang tidak mempunyai ahli waris*". (HR Ahmad dan Abu Daud)

Hadits Nabi Muhammad yang lain "*Orang Islam tidak mewarisi orang kafir, demikian juga orang kafir tidak mewarisi orang Islam*" (HR Jam'ah).

Hubungan agama dapat diketahui sesuai dengan penjelasan di dalam kompilasi hukum Islam "*Ahli waris dipandang beragama Islam apabila diketahui dari kartu identitas atau amalan atau kesaksian, sedangkan bagi bayi-bayi yang baru lahir atau anak yang belum dewasa, beragama menurut ayahnya atau lingkungannya*".

4. Hubungan *Wala'* (sebab memerdekakan budak)

Seorang majikan dapat mewariskan harta bendanya ketika dia meninggal dunia kepada budak yang telah ia merdekakan, namun ketentuan tersebut tidak berlaku sebaliknya.<sup>90</sup>

Selanjutnya sebagaimana dikatakan Mardani dalam bukunya Hukum Kewarisan Islam, bahwa syarat-syarat mendapat warisan selain mempunyai hubungan kekerabatan. Hubungan perkawinan, dan hubungan Agama, terdapat syarat khusus lain yang

---

<sup>88</sup> Amir Syarifuddin, Hlm. 188

<sup>89</sup> Amir Syarifuddin, Hlm. 174

<sup>90</sup> Al-Qalyubi dan Al-Umairah, Hlm. 136

harus dipenuhi agar berhak mendapat warisan secara hukum, diantaranya adalah:<sup>91</sup>

1. Orang yang mewariskan sudah meninggal dunia
  - Ulama membedakan mati kepada tiga macam ketentuan, yaitu:
    - a. Mati yang bersifat *haqiqi* (mati yang sebenarnya). Dalam hal ini manusia dianggap mati ketika sudah menghembuskan nafas terakhir, memenuhi ketentuan bagi mayit dalam Islam kemudian dikuburkan.
    - b. Mati secara *hukmy*, yaitu terhadap orang yang hilang yang oleh pengadilan dianggap telah mati, dan
    - c. Mati *taqdiri* (mati menurut dugaan), ialah suatu kematian yang bukan *haqiqi* atau *hukmy*, tetapi semata-mata berdasarkan dugaan keras. Sepertihalnya kematian seorang bayi yang baru dilahirkan akibat terjadinya benturan keras pada perut sang ibunya.
2. Orang yang menerima warisan (ahli waris) masih hidup, pada saat kematian *muwarits*.
3. Tidak ada penghalang untuk mendapatkan warisan.
4. Tidak ter*hijab* atau tertutup secara penuh oleh ahli waris yang lebih dekat.

Adapun yang menjadi sebab seseorang tidak mendapat warisan (hilangnya hak kewarisan / penghalang mempusakai) secara garis besar disebabkan oleh dua hal, yakni:

1. Karena halangan kewarisan
2. Karena adanya beberapa kelompok yang menjadi penghalang waris (*hijab* dan *mahjub*)

---

<sup>91</sup> Mardani. *Hukum Kewarisan Islam*,. Hlm. 29-30

Selanjutnya akan dipaparkan secara rinci mengenai kedua hal tersebut sebagaimana berikut:

1. Halangan Kewarisan

Halangan mewarisi adalah tindakan atau hal-hal yang dapat menggugurkan hak seseorang untuk mewarisi karena adanya sebab sehingga ia tidak dapat menerima hak waris.<sup>92</sup> Hal-hal yang menyebabkan ahli waris kehilangan hak mewarisi atau terhalang mewarisi adalah sebagai berikut:

1) Pembunuhan

Para ahli hukum Islam sepakat bahwa tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh ahli waris terhadap pewarisnya pada prinsipnya menjadi penghalang baginya untuk mewarisi harta pewarisan pewaris yang dibunuhnya. Berdasarkan hadits Nabi:

*"Barang siapa membunuh seorang korban maka ia tidak dapat mewarisnya, walaupun si korban tidak mempunyai ahli waris selain dirinya dan jika si korban itu bapaknya atau anaknya maka tidak ada hak mewarisi bagi pembunuhnya".*

(HR. Imam Ahmad)

*"Tidak ada hak bagi pembunuh mewarisi sedikitpun".*

Mengenai bentuk-bentuk pembunuhan yang menjadi penghalang untuk mendapatkan warisan (*mawani'ul iris*), para *fuqaha* berbeda pendapat, diantaranya sebagai berikut:

*Fuqaha* aliran syafiiyah dengan berpegang pada keumuman hadits diatas berpendapat bahwa segala bentuk tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh ahli waris terhadap pewarisnya,

---

<sup>92</sup> Fathurrahman., Hlm. 83

adalah menjadi penghalang baginya untuk mewarisi.

Menurut *fuqaha* aliran Hanafiyah jenis pembunuhan yang menjadi penghalang mewarisi terdapat empat macam, yakni sebagai berikut:<sup>93</sup>

- a. Pembunuhan dengan sengaja (*qatlul 'amd*) yaitu pembunuhan yang direncanakan sebelumnya.
- b. Pembunuhan semi sengaja (*qatlu syibhul 'amd*) seperti halnya sengaja melakukan penganiayaan dengan pukulan tanpa niat membunuhnya, tetapi ternyata yang dipukul meninggal dunia.
- c. Pembunuhan karena salah (*qatlul khotho'*) seperti contoh seorang yang berburu menembaki mati sesuatu yang dikira monyet, namun ternyata setelah didekati adalah manusia.
- d. Pembunuhan dianggap khilaf misalnya orang yang sedang membawa benda berat tanpa disengaja terlepas menjatuhi saudaranya hingga mati.
- e.

Menurut *Fuqaha* Malikiyah, jenis pembunuhan yang menjadi penghalang mewarisi ada tiga, yaitu:

- a. Pembunuhan dengan sengaja (*Qatlul 'Amd*)
- b. Pembunuhan semi sengaja (*Qatlu Sybhil 'amdi*)
- c. Pembunuhan tidak langsung yang disengaja.

Adapun menurut *fuqaha* aliran Hanabilah, jenis pembunuhan yang menjadi penghalang hak mewarisi adalah sebagai berikut:

- a. Pembunuhan sengaja
- b. Pembunuhan mirip sengaja

---

<sup>93</sup> Suhrawardi, Hlm. 57

- c. Pembunuhan karena khilaf
- d. Pembunuhan dianggap khilaf
- e. Pembunuhan tidak langsung
- f. Pembunuhan yang dilakukan oleh orang yang tidak cakap bertindak (anak kecil atau orang gila)

Selanjutnya Ulama Syiah berpendapat bahwa yang menghalangi seseorang untuk mendapatkan hak kewarisan adalah pembunuhan dengan sengaja, sedangkan pembunuhan yang hak, seperti halnya pembunuhan di medan perang, pelaksanaan hukuman mati, dan membela jiwa. Harta, serta kehormatan tidak menjadi penghalang hak kewarisan.

Kelompok Khawarij berpendapat bahwa pembunuhan yang dilakukan ahli waris baik dengan sengaja atau pembunuhan sesuai hak tetap tidak menghalangi seseorang untuk mendapat hak kewarisan, karena menurut mereka perihal kewarisan sudah terdapat ketentuannya di dalam Al-Quran, dan hadits tersebut diatas tidaklah cukup kuat untuk membatasi umumnya keberlakuan ayat-ayat Al-Quran.<sup>94</sup>

Secara teknis ketentuan tentang pembunuh yang membunuh pewaris terhalang mendapatkan hak kewarisan diatur dalam Pasal 173 Kompilasi Hukum Islam.

“Seseorang terhalang menjadi ahli waris apabila dengan putusan hakim yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap, dihukum karena:

---

<sup>94</sup> Suhrawardi, Hlm. 58

- a. Dipersalahkan telah membunuh atau mencoba membunuh atau menganiaya berat pewaris;
- b. Dipersalahkan secara memfitnah telah mengajukan pengaduan bahwa pewaris telah melakukan suatu kejahatan yang diancam dengan hukuman 5 tahun penjara atau hukuman yang lebih berat”.

Beberapa alasan yang mendasari bahwa si pembunuh terhalang untuk mendapatkan hak kewarisan dari yang dibunuhnya adalah sebagai berikut:

- a. Pembunuhan itu memutus hubungan silaturrahim yang menjadi sebab adanya kewarisan, dengan terputusnya sebab tersebut maka terputus pula musabbabnya.
- b. Untuk mencegah seseorang mempercepat terjadinya proses pewarisan.
- c. Pembunuhan adalah suatu tindak pidana kejahatan yang di dalam istilah agama disebut dengan perbuatan maksiat, sedangkan hak kewarisan merupakan nikmat, maka dengan sendirinya maksiat tidak boleh dipergunakan sebagai suatu jalan untuk mendapatkan nikmat Allah.

## 2) Perbedaan Agama

Perbedaan agama adalah salah satu alasan seseorang tidak mendapatkan hak kewarisan. Adapun yang dimaksud dengan berlainan agama adalah berbedanya agama yang dianut antara pewaris dengan ahli waris, artinya seorang muslim tidaklah mewarisi dari yang bukan muslim, begitupun sebaliknya seorang non muslim tidaklah dapat mewarisi dari seorang muslim. Sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad SAW:



*“Orang Islam tidak dapat mewarisi harta orang kafir dan orang kafir pun tidak dapat mewarisi harta orang muslim”.*

Para ahli hukum Islam (*jumhur ulama*) sepakat bahwa orang non Islam (kafir) tidak dapat mewarisi harta orang Islam dengan dalih bahwa status orang non muslim lebih rendah dibandingkan orang Islam. Ketentuan ini dijelaskan Allah dalam surat An-Nisa: 14:

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ

*Artinya: “Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rosul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan”.*

Mengenai seorang Muslim tidak dapat menjadi ahli waris dari seorang non muslim para ahli hukum Islam berbeda pandangan, secara umum pandangan tersebut berupa:

1. Kebanyakan ahli hukum Islam Ahlu Sunnah berpendapat bahwa muslim tidak dapat menjadi ahli waris bagi pewaris non muslim atau murtad. Pendapat ini juga telah terlebih dahulu dianut oleh para sahabat Nabi, seperti Abu Bakar, Umar bin Al-Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Usamah Ibnu Zaid, Jabir, dan Urwah. Di kalangan Ulama Mujahtid pendapat ini juga dianut oleh Abu Hanifah, Malik, dan As-Syafii.
2. Sebagian yang lain berpendapat bahwa seorang muslim dapat saja menjadi ahli waris dari

seorang pewaris yang bukan muslim (demikian juga yang murtad). Adapun yang mendasari pendapat ini adalah dipergunakannya penafsiran analogi atau *qiyas* kepada ketentuan hukum yang terdapat di dalam QS. Al-Maidah ayat 5 (bolehnya laki-laki muslim mengawini perempuan non muslim yang ahli kitab). Dengan kata lain, kalau seorang laki-laki muslim boleh mengawini perempuan non muslim yang ahli kitab, maka seorang muslim dapat menjadi ahli waris dari seorang pewaris non muslim yang ahli kitab.

### 3) Perbudakan

Kehadiran Islam sejak semula menghendaki adanya penghapusan terhadap praktek perbudakan, namun pada kenyataannya perbudakan sudah merata dan sangat sulit dihapuskan. Seorang budak dinyatakan menjadi penghalang mewarisi, karena status dirinya yang dipandang tidak cakap hukum. Demikian kesepakatan mayoritas ulama serta sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl: 75:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ  
وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا  
وَجَهْرًا ۗ هَلْ يَسْتَوُونَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ  
لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu

*sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui”.*

Fakta sejarah menyebutkan bahwa perbudakan memanglah ada, bahkan bisa jadi secara *de facto* realitas mereka masih belum hilang dari muka bumi ini, meskipun secara *de jure* eksistensi mereka sudah dianggap tidak ada. Status seorang budak tidak dapat menjadi ahli waris, karena idpandang tidak cakap mengurus harta benda dan telah putus hubungan kekeluargaan dengan kerabatnya. Bahkan terdapat pandangan bahwa seorang budak itu adalah milik tuannya. Dia tidak dapat mewariskan harta benda peninggalannya, sebab ia sendiri dengan segala harta yang ada pada dirinya adalah milik tuannya, seorang budak dianggap tidaklah memiliki harta benda apapun.<sup>95</sup>

Kehadiran Islam dengan semangat egalitarianismenya, menempatkan tindakan memerdekakan seorang budak atau hamba sahaya sebagai perbuatan yang mulia. Bahkan ketentuan di dalam Islam memerdekakan budak dijadikan sebagai *kafarat* (sanksi hukum berupa tebusan) bagi pelaku kejahatan, semisal bagi mereka yang membunuh dengan *khilaf*. Ketentuan tersebut diatas diamkasudkan Islam agar tidak ada lagi perbudakan di muka bumi ini.<sup>96</sup>

#### 4) Berlainan Negara

Sebuah wilayah dapat dikatakan sebagai suatu negara adalah apabila memiliki kepala negara

---

<sup>95</sup> A. Hasan, *Al-Faraid*, Pustaka Progresif, Jakarta, 1996. Hlm. 44

<sup>96</sup> Ahmad Rofiq. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Cet 1, Edisi Revisi, Rajawali Pers, Jakarta, 2013. Hlm, 321

sendiri, memiliki angkatan bersenjata, dan memiliki kedaulatan sendiri. Maka yang dimaksud berlainan negara adalah yang berlainan ketiga unsur tersebut. Dalam hal berlainan negara terdapat tiga kategori, yaitu: Pertama, berlainan menurut hukumnya; Kedua, berlainan menurut hakikatnya; Ketiga, berlainan menurut hakikat sekaligus hukumnya.

Berlainan negara antara sesama muslim, telah disepakati *fuqaha* bahwa hal ini tidak dapat menjadi penghalang untuk saling mewarisi, sebab semua Islam di negara yang berbeda tetap memiliki kesatuan hukum yang sama meskipun berlainan sistem politik dan sistem pemerintahannya. Yang diperselisihkan adalah berlainan negara antara orang-orang yang non muslim. Dalam hal ini menurut jumhur ulama tidak menjadi penghalang mewarisi dengan alasan hadits yang melarang warisan antara dua orang yang berlainan agama. *Mafhum mukhalafahnya* bahwa ahli waris dan pewaris yang sama agamanya dapat saling mewarisi meskipun berlainan Negara.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Moh. Muhibbin. *Hukum Kewarisan islam Sebagai Pembaruan Hukum Positif Hukum di Indonesia*, Hlm. 80



# 12

## PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP AKHLAQ

### A. Pengertian Akhlaq

Kata Akhlak berasal dari kata "*khalaqa*" dengan akar kata *khuluqan* (bahasa Arab), yang berarti, perangai, tabi'at, dan adat, atau dari kata *khalqun* yang berarti, kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabi'at, atau sistem perilaku yang dibuat.

Dengan demikian, secara kebahasaan akhlaq bisa baik dan bisa buruk, tergantung kepada tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Di Indonesia kata Akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik seringkali disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berbuat baik seringkali disebut orang yang tidak berakhlak.

Adapun secara istilah, Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Quran dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud

mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri) dan dengan Alam.<sup>98</sup>

Akhlak Islami, Akhlak adalah keadaan yang melakat pada jiwa manusia. Karena itu suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak, jika memenuhi beberapa syarat: syarat itu antara lain adalah (1) dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seorang tiba-tiba, misalnya, memberi uang (derma) kepada orang lain karena lasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan. (2) Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah mejadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.<sup>99</sup>

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia dengan takwa, yang akan dibicarakan nanti, merupakan "buah" pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Diantaranya adalah:

*"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak"*  
(HR. Ahmad)

*"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya"* (HR. Tarmizi).

Dan, akhlak Nabi Muhammad, yang diutus menyempurnakan akhlak manusia itu, disebut akhlak Islam atau akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang

---

<sup>98</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, Pustaka Islam, Surabaya, 1987. Hlm. 26

<sup>99</sup> *Ensiklopedi Islam*, Jilid I, 1993. Hlm. 102

kini terdapat dalam Al-Quran yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat diceraipisahkan dengan syari'ah. Syari'ah mempunyai lima kategori penilaian tentang perbuatan dan tingkah laku manusia, disebut *al-ahkam al-khamsah*. Kategori penilaian itu tidak hanya wajib dan haram, tetapi juga sunnat, makruh dan mubah. Wajib dan haram termasuk dalam kaegori hukum (duniawi) terutama, sedang sunnat, makruh dan mubah termasuk dalam kategori kesusilaan atau akhlak pribadi. Jelaslah kalau dihubungkan dengan ihsan dalam melakukan ibadah. Ihsan dalam beribadat, adalah melakukan shalat, misalnya, dengan baik khusuk (sungguh-sungguh, penuh penyerahan dan kebulatan hati, dengan kerendahan hati) seolah-olah yang melakukan shalat itu sedang melihat atau berhadapan langsung dengan Allah. Kalau tidak dapat membayangkan melihat Allah, kata Hadits Nabi yang berasal dari Umar bin Khattab itu, sekurang-kurangnya yang bersangkutan merasakan Allah melihat dia. Karena syari'ah atau hukum Islam mencakup segenap aktivitas manusia, maka ruang lingkup akhlak pun dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan.<sup>100</sup>

## B. Ruang Lingkup Akhlaq

Dengan demikian, ruang lingkup akhlak mencakup hal-hal sebagai berikut:<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013. Hlm. 351

<sup>101</sup>[https://www.academia.edu/35073961/1.\\_KARAKTERISTIK\\_DAN\\_RUANG\\_LINGKUP\\_AKHLAK.docx](https://www.academia.edu/35073961/1._KARAKTERISTIK_DAN_RUANG_LINGKUP_AKHLAK.docx)



## 1. Ahklak terhadap Allah (Khalik) antara lain adalah:

Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga, dengan mempergunakan firmanNya dalam Al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan, mentauhidkan Allah dan menghindarkan syirik, bertaqwa kepadaNya (melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya), mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, memohon ampunan hanya kepada Allah, memohon pertolongan kepadaNya melalui berdoa, berdzikir di waktu siang ataupun malam, baik dalam keadaan berdiri, duduk, ataupun berbaring dan bertawakal kepadaNya

Ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan pola hubungan manusia dengan Allah diantaranya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي  
تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu". (QS. An-Nisa: 1)

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku". (QS. Al-Baqarah:152)

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah. Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS Ar-Ra’d:28)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS Ali-Imran: 159)

## 2. Akhlak terhadap Makhluk

- a) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan yang baik dalam hidup dan kehidupan, menziarahi kuburnya di madinah, dan membacakan shalwat.
- b) Akhlak manusia dengan dirinya sendiri, seperti menjaga kesucian diri dari sifat rakus dan mengumbar nafsu, mengembangkan keberanian (*syaja'ah*) dalam menyampaikan yang hak, menyampaikan kebenaran, dan memberantas kedzaliman, mengembangkan kebijaksanaan dengan memberantas kebodohan dan jumud, bersabar tatkala mendapat musibah dan dalam kesulitan, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah,

rendah hati atau tawadlu dan tidak somobng menahan diri dari melakukan larangan-larangan Allah, dan lain sebagainya.

Ayat- ayat Al-Quran yang berhubungan dengan pola ini diantaranya;

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS An-Nuur ; 30)

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki

mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah. Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”. (QS An-Nuur -31)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ  
نُصَلِّيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”. (QS. An-Nisa: 29-30)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ  
آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka

## 234 Bab 12: Pengertian dan Ruang Lingkup...

berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS Al-Mujadalah: 11).

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS Luqman 12)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". QS. Luqman:17

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ  
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman: 19)

- c) Pola hubungan dengan keluarga, berbakti kepada orang tua, baik dengan tutur kata, pemberian nafkah, ataupun doa, memberi bantuan material ataupun moral kepada karib kerabat.(suami) memberikan nafkah kepada istri,

anak dan anggota keluarga yang lain, dan isteri menaati suami.

Ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan pola ini di antaranya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا  
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At-Tahrim ayat 6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۗ وَلَا  
تَعْضُلُوهُنَّ لِيَتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ  
مُبَيِّنَةٍ ۗ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ  
أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْنًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS An-Nisa Ayat 19).

- d) Akhlak manusia dengan masyarakat, meliputi; menjaga silaturahmi, menjaga *ukhuwah Islamiyah*, tolong meolong, pemurah dan penyantun, menepati janji, saling wasiat dalam kebenaran dan ketaqwaan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdoerraoef, *Al-Quran dan Ilmu Hukum*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
- Abdussalam Zarkasyji, *Pengantar Ilmu Fiqih, Ushul Fiqih I*, Lembaga Studi Filsafat Islam, Jogjakarta, 1994.
- Aboebakar, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*, Jilid V, Toko Buku Adil, Banjarmasin, 1955.
- Abu Hamid al-Ghazali Al-Imam, *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*, Maktabah Al-Jadidah, tt.
- Albanna Hasan, *Majmu'atuar-Rasail*, Muassasahar-Risalah Beirut, tt.
- Almundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Wazarotul Awqaf Wasy-Syuunil Islami, NP, ND, Jilid II, tt.
- Almunawwir Said Agil dan Husni Rahim, *Teologi Islam Regional (Aplikasi terhadap Wacana dan Praktis Harun Nasution)*, Cet I, Ciputat Press, Jakarta, tt.
- Al-Qhattan Mana' Khalil, *At-Tasyri' wa al-Fiqh fi al-Islam: Tarikhan wa Manhajan*, Maktabah Wahbah, 1976.
- Al-Qayyim Ibnu, *I'lam al-Muwaqi'in 'an Rabbi al-'Alamin*, Dar-al-Fikr, Beirut, tt.



## 238 Daftar Pustaka

- Al-Zarqani Muhammad Abd 'Adhim, *Manahil al-'irfan fi "Ulum al-Quran*, Daar al-Fikr, Beirut, Jilid I, tt.
- Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Kewarisan Islam dalam Lingkungan Hukum Adat Minangkabau*, Gunung Agung, Jakarta, 1984.
- Assiba'i Mustafa, *Al-Hadits sebagai Sumber Hukum (Kedudukan As-Sunnah dalam Pembinaan Hukum Islam)*, Diponegoro, Bandung, 1979.
- Azhar Basyir Ahmad, *Hukum Waris Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001.
- Azhar Basyir Ahmad, *Hukum Perkawinan Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2000
- Basri Hasan, *Kapita Selekta Pendidikan*, Personel Press, Bandung, 2007.
- Bek Al-Hudari Muhammad, *Tarikh Tasyri' Al-Islami*, Mathba'ah Saa'dah, Mesir, 1954.
- Bisri Hasan, *Kompilasi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional dalam Kompilasi Hukum Islam dan Peradilan Agama dalam Sistem Hukum Nasional*, Logos, Jakarta, 1999.
- Budiono Rachmad, *Pembaruan Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*, PT.Citra Aditya Bakti, Bandung, 1999.
- Campbell N.A, *Biologi*, Erlangga, Jakarta, 2003.
- Muhammad Daud Ali. *Hukum Islam; Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990.
- Daud Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Depok, 2015.
- Din Haron, *Manusia dan Islam*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990.
- Djamil Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997
- Djatnika Rachmat, *Sistem Etika Islam*, Pustaka Islam, Surabaya, 1987.

- Djazuli, *Ilmu Fiqih; Penggalian, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2005.
- Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Semarang, Kanisius, 1978.
- El-Kanzo Ummu Thoriq & Aan Wulandari, *Senangnya Belajar Islam (Al Quran)*, Salamadani, 2013.
- Hafsin Abu, *Islam dan Humanisme: Akulturasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Pustaka Pelajar.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981.
- Hasabalah Aly, *Ushul at-Tasyri'*, Daarul Maarif, Mesir, 1946.
- HasanA., *Al-Faraid*, Pustaka Progresif, Jakarta, 1996
- Hasan Ahmad, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, Pustaka, Bandung, 1984.
- Hasan Da'waji, Suha 'Adil, *Adzhdzhimuu Haqqallaahi Tuflihu 'Ibadallah*, Diterjemahkan oleh Abu Ahmad Said Yai.
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta, 1992.
- Imaduddin Abdurrahim Muhammad, *Kuliah Tauhid*, Yayasan Sari Insan, Jakarta, 1989.
- Jamali Abdul, *Hukum Islam (Asasasas, Hukum Islam I, Hukum Islam II)*, Mandar Maju, Bandung, 1992.
- Manzurlbnu, *Lisan Al-Arab, Juz IV*, Daar al-Mishriyyah, Mesir, TT.
- Marzuki, *Pendidikan Agama Islam*, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2016.
- Muhibbin Moh., *Hukum Kewarisan Islam sebagai Pembaharuan Hukum Positif di Indonesia*, Sinar Grafika, Jakarta, 2009.
- Muhammad Syah Ismail, dkk, *Filsafat Hukum Islam*, Depag & Bumi Aksara, Jakarta, 1999.
- Munir Mursyi Muhammad, *Al-Tarbiyat al-Islamiyat: Ushuluhawa Tathawwiruha fil bilad al-Arab*, Kahirat, 'Alam al-Kitab, 1986.
- Noor Matdawam M., *Pembinaan dan Pemantapan Dasar Agama (Aqidah Islamiyah)*, cet. II, Bina Karier, Yogyakarta, 1989.
- Nurdin Muslim, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, CV Alfabeta, Jawa Barat, 2001.

## 240 Daftar Pustaka

- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Qardlawi Yusuf, *Membumikan Syariat Islam*, Dunia Ilmu, Surabaya, 1997.
- Rachmad Budiono, *Pembaruan Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1999.
- Rasjidi H.M, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam, Depag, Jakarta, 1984.
- Rasyid, N.A, *Manusia dan Konsepsi Islam*, Karya Indah, Jakarta, 1983.
- Rofiq Ahmad, *Fiqih Mawaris*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Rofiq Ahmad, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Cet 1, Edisi Revisi, Rajawali Pers, Jakarta, 2013
- Sardiman, *Interaksidan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Press, Jakarta, 2007.
- Soekamto, *Meninjau Hukum Adat Indonesia*, Rajawali, Jakarta, 1981.
- Sudirman Basofi, *Eksistensi Manusia dan Agama*, Annash, Jakarta, 1995.
- Sulaiman Rusydi, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Cetakan1, Rajawali Press, Jakarta, 2014
- Syarifuddin Amir, *Pelaksanaan Kewarisan Islam dalam Lingkungan Hukum Adat Minangkabau*, Gunung Agung, Jakarta, 1984.
- Syukri Albani Nasution Muhammad, *Filsafat Hukum Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014.
- Wahhab KhallafAbdul, *Ilmu Ushul fiqh*, Daarul Qalam, Kuwait, tt.
- Wahhab Khallaf Abdul, *Khalashah Tarikh Al-Islami*, Ad-Daar al-Kuwaetiyah, Cet.ke 8, tt
- Wahhab Khallaf Abdul, *Mashaadir at-Tasyri' al-Islamiy Fii Maa Laa Nass*, Dar al-Qalam, Kuwait, tt.

- Warson Munawwir Ahmad, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997
- Yahya Mukhtar, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, Jilid I, 1979
- Zuhaili Wahbah, *al-Wasith fi Ushul al-Fiqhi*, Al-Mathba'at al-Ilmiyyat, Dimasyqi, 1969.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bina Aksara, 2000

## Jurnal

- Rahmat Munawar, *Manusia Menurut Al-Quran Cenderung Mempertuhankan Hawa Nafsunya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 10 No. 2-2012.
- Taufik Leo Muhammad, *Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini dan Nanti*, Jurnal Filsafat Indonesia Vol 2 No. 3 Tahun 2019.

## Internet

- Global Mammal Assessment Team (2008). "*Homo sapiens*". *IUCN Red List of Threatened Species. Version 2013.2*. International Union for Conservation of Nature. Diakses tanggal 6 April 2014.
- Suhuf, Vol. 27, No. 1, Mei 2015. Hlm. 117-120. Diakses dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/763>.
- <https://belajaraturanislam.blogspot.com/2017/06/karakter-manusia-menurut-al-quran.html>
- <https://islamkaffah.id/menjaga-perjanjian-suci-manusia-dengan-allah/> Diakses pada 1 April 2020 Pukul 22.55 WIB.
- <https://republika.co.id/berita/o1qz4630/mengenal-ibadah-mahdhah-dan-ghairu-mahdhah> Diakses pada 4 April 2020.
- <https://en.oxforddictionaries.com/definition/agama>
- <http://abdain.wordpress.com/2010/04/11/fungsi-agama-bagi-kehidupan/> Buku Agama

## 242 Daftar Pustaka

- Zakir Abdul Karim Naik, *The Qur'aan and Modern Science: Compatible or Incompatible?*/ <http://.irf.Net>.
- <http://www.academia.edu/6657920/Makalah-agama>
- [http://www.academia.edu/11899826/makalah\\_pokok-pokok\\_ajaran\\_agama\\_islam](http://www.academia.edu/11899826/makalah_pokok-pokok_ajaran_agama_islam)
- <http://prabuwiku-prabuwiku.blogspot.com/2011/01/arkanul-iman-dasar-dasar-tauhid.html>
- <https://tarbawiyah.com/2018/01/15/ahammiyatus-syahadatain-pentingnya-dua-kalimat-syahadat/>
- <https://www.kompasiana.com/putridahlia8683/5cd9a21875065753b03e4eb3/nama-nama-malaikat-dan-tugasnya>
- <https://asysyariah.com/bagaimana-beriman-kepada-nabi-dan-rasul/>
- <https://alquranalfatih.com/sejarah-islam/nama-nama-nabi-dan-rasul/>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Ululazmi>
- <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/882>
- <https://tafsirweb.com/11455-quran-surat-al-jin-ayat-15.html>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Qada>
- [https://www.academia.edu/35073961/1.\\_KARAKTERISTIK\\_DAN\\_RUANG\\_LINGKUP\\_AKHLAK.docx](https://www.academia.edu/35073961/1._KARAKTERISTIK_DAN_RUANG_LINGKUP_AKHLAK.docx)